

**PENGUNAAN BAHASA JAWA DI DAERAH TRANSMIGRASI
UNIT I BLOK B DESA MEKAR SARI MAKMUR
KECAMATAN SUNGAI BAHAR
KABUPATEN MUARO JAMBI
PROVINSI JAMBI
(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi sebagian Persyaratan
guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas sebelas maret
Surakarta**

Disusun Oleh:
SETIYORINI
NIM. C0106046

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**PENGUNAAN BAHASA JAWA DI DAERAH TRANSMIGRASI
UNIT I BLOK B DESA MEKAR SARI MAKMUR
KECAMATAN SUNGAI BAHAR
KABUPATEN MUARO JAMBI
PROVINSI JAMBI
(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Disusun Oleh
SETIYORINI
C0106046

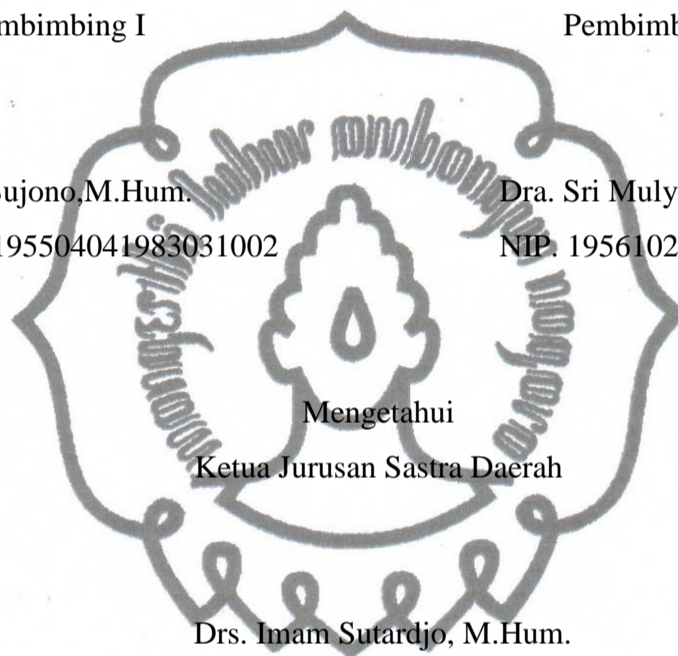
Telah Disetujui Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sujono, M.Hum.
NIP. 195504041983031002

Dra. Sri Mulyati, M. Hum.
NIP. 195610211981032001



Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutardjo, M.Hum.
NIP. 196001011987031004

**PENGUNAAN BAHASA JAWA DI DAERAH TRANSMIGRASI
UNIT I BLOK B DESA MEKAR SARI MAKMUR
KECAMATAN SUNGAI BAHAR
KABUPATEN MUARO JAMBI
PROVINSI JAMBI
(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**

perpustakaan.uns.ac.id

Disusun Oleh
SETIYORINI
C0106046

digilib.uns.ac.id

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal.....

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum NIP. 195710231986012001
Sekretaris	Dr. Sri Supiyarno, M.A NIP. 195605061981031001
Pembimbing I	Drs. Sujono, M.Hum. NIP. 195504041983031002
Pembimbing II	Dra. Sri Mulyati, M. Hum NIP. 195610211981032001

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A
NIP. 195303141985061001

PERNYATAAN

Nama : Setiyorini
NIM : C0106046

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi Unit I Blok B Desa Mekar Sari Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi (Tinjauan Sosiolinguistik)* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, Oktober 2010

Yang membuat Pernyataan



Setiyorini

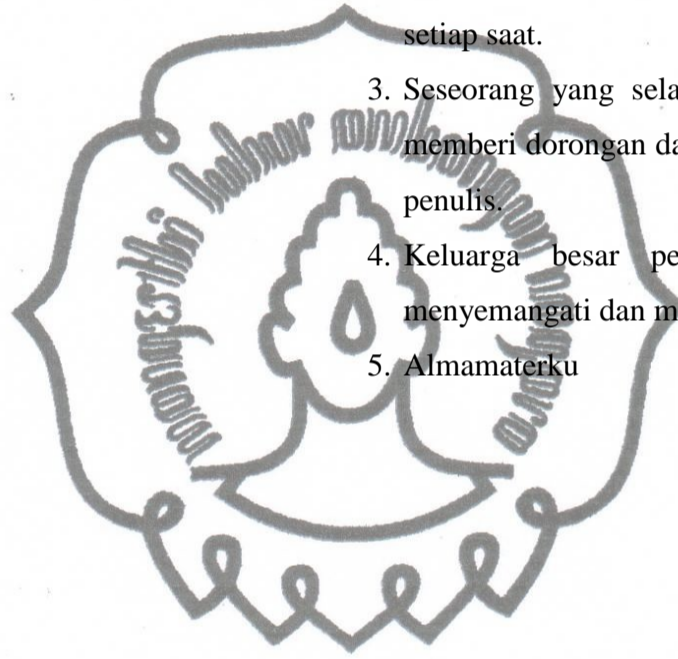
PERSEMBAHAN

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak, Ibu tercinta penulis yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis.
2. Kakak penulis satu-satunya yang paling penulis cintai Mbak Rina Mintarsih, SH. Yang selalu menyemangati penulis setiap saat.
3. Seseorang yang selalu setia dan sabar memberi dorongan dan semangat kepada penulis.
4. Keluarga besar penulis yang telah menyemangati dan mendukung penulis
5. Almamaterku



MOTTO

- Yang penting bukan berapa kali aku gagal,tetapi yang penting berapa kali aku bangkit dari kegagalan (Abraham Lincoln)
perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
- Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q. S. Al Baqarah: 286)
- Terus berjuang dengan tekad yang bulat, penuh dengan kesabaran, keikhlasan, tawakal, berdoa, dan ikhtiar Insyallah kita akan mendapatkan apa yang menjadi keinginan kita (Penulis)
- Alon-alon waton kelakon



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas karunia dan anugrah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Di perpustakaan.uns.ac.id dalam penyusunan skripsi ini penulis sering menemui hambatan, tetapi berkat digilib.uns.ac.id bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Imam Sutarjo, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan selaku pembimbing akademis penulis yang telah memberikan kesempatan dan mendorong penulis untuk segera menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Sujono, M.Hum, selaku pembimbing pertama, dengan tekun, teliti, dan disiplin telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Sri Mulyati, M.Hum. selaku pembimbing kedua, dengan tekun, teliti, dan disiplin telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum, yang banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan semangat pada penulis dengan penuh kesabaran.

6. Dosen Jurusan Sastra Daerah dan dosen pengampu mata kuliah lain luar Jurusan Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, memberi pengajaran, pembelajaran yang sangat berarti bagi penulis.
7. Staf TU yang selama ini membantu mengurus berkas-berkas demi kelancaran studi penulis.
8. Staf Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam peminjaman buku-buku referensi.
9. Bapak, ibu tercinta yang mengasuh, membimbing, menyemangati penulis setiap detik, setiap waktu, doa restu yang mengizinkan penulis untuk terus mengejar cita-cita penulis.
10. Keluarga besar penulis tak terkecuali dengan kakak tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat penulis Jumpe alias Vela, Tante Ina, Mamah Ipuq, Marcupi alias Dwi Ari, Shanti, Om Haryo, Panda alias Bowo, Panut alias Wawan, Enji alias Enggar, Plenton alias Wyakta yang selalu bersama-sama penulis dalam membagi kebahagiaan, suka maupun duka, yang menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi penulis.
12. Teman-teman Sastra Daerah angkatan 2006 terima kasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini.
13. Keluarga besar penulis yang ada di lokasi transmigrasi di Bahar yang memberikan bantuan dan berbagi informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan. Oleh Karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya karya yang baik. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya peneliti dibidang linguistik dan semoga karya ini dicatat sebagai amal kebaikan disisi Allah SWT. Amin.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Surakarta, Oktober 2010

Penulis

Setiyorini

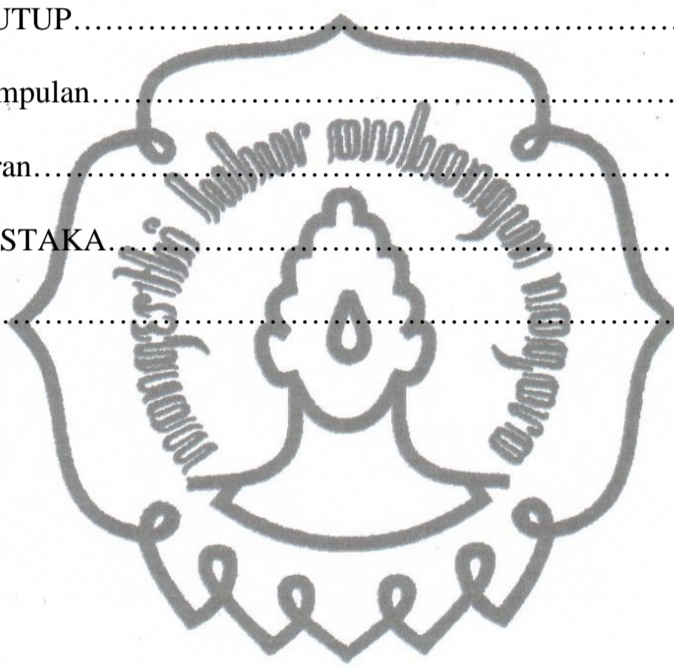


DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
1.7 Kerangka Pikir.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Pengertian Sociolinguistik.....	13
2.2 Masyarakat Bahasa.....	15
2.3 Bilingualisme.....	16

2.4 Masyarakat Transmigrasi.....	18
2.5 Sekilas Bahasa Daerah Jambi.....	20
2.6 Kontak Bahasa.....	22
2.7 Alih Kode.....	23
2.8 Campur kode.....	28
2.9 Interferensi.....	30
2.9.1 Jenis Interferensi.....	33
2.10 Variasi Bahasa.....	36
2.10.1 Dialek.....	36
2.10.2 Ragam.....	36
2.11 Tingkat Tutur.....	37
2.12 Komponen Tutur.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Lokasi Penelitian.....	43
3.3 Data dan Sumber Data.....	43
3.4 Populasi dan Sampel.....	44
3.5 Alat Penelitian.....	46
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.6.1 Metode Simak.....	46
3.6.2 Metode Cakap.....	47
3.7 Metode Analisis Data.....	48
3.8 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	53

BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Bentuk alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur bahasa jawa oleh penduduk transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Provinsi Jambi.....	55
4.2 Fungsi alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur bahasa jawa oleh penduduk transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Provinsi Jambi.....	119
4.3 Faktor dan fungsi penggunaan bahasa Jawa oleh penduduk transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Provinsi Jambi.....	128
BAB V PENUTUP.....	136
5.1 Simpulan.....	136
5.2Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN.....	143



**DAFTAR
SINGKATAN DAN LAMBANG**

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

AK	: Alih Kode
BI	: Bahasa Indonesia
BJ	: Bahasa Jawa
BMJ	: Bahasa Melayu Jambi
BUL	: Bagi Unsur Langsung
CK	: Campur Kode
CKB	: Campur Kode Baster
CKF	: Campur Kode Frasa
CKK	: Campur Kode Kata
CKR	: Campur Kode Reduplikasi
D ₁	: Data satu
IF	: Interferensi Fonologi
IL	: Inteferensi Leksikal
IM	: Interferensi Morfologi
Kec	: Kecamatan
O _{1,2,3}	: Orang pertama, kedua, ketiga
PUP	: Pilih Unsur Penentu
S,P,O,K	: Subjek, Predikat, Objek, Keterangan



- [] : Kurung siku untuk mengapit unsur fonetis, mis, [kaU]
// : Mengapit unsur fon, mis, /U/
[-e] : Imbuhan Afiksasi
“...” : Kutipan data asli
‘...’ : Terjemahan data dalam bentuk BI baku
= : Proses menjadi

perpustakaan.uns.ac.id : Ditambah (dengan afiksasi)

digilib.uns.ac.id



ABSTRAK

Setiyorini. C0106046. 2010. *Penggunaan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi Unit I Blok B Desa Mekar Sari Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi (Tinjauan Sociolinguistik)*. Skripsi : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian mengenai *Penggunaan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi Unit I Blok B Desa Mekar Sari Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi (Tinjauan Sociolinguistik)* merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi alih kode, campur kode, interefensi, bentuk tingkat tutur penggunaan BJ di daerah transmigrasi yang berada di desa Mekar Sari Makmur Provinsi Jambi, bagaimana faktor dan fungsi yang melatarbelakangi penggunaan BJ didaerah transmigrasi tersebut. Tujuan yang dicapai yakni mendeskripsikan bentuk dan fungsi alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur pada masyarakat transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Provinsi Jambi, mendeskripsikan faktor dan fungsi penggunaan BJ oleh masyarakat transmigran tersebut.

Data adalah data lisan yang dihasilkan oleh informan yang mengandung alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur BJ. Sumber data berasal dari informan yang terpilih sebagai pengguna bahasa induk yaitu BJ. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, dan metode cakap dengan teknik dasar pemancingan.

Analisis data menggunakan metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur. Metode padan dipergunakan untuk menganalisis fungsi dan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh tiga simpulan. Pertama, alih kode yaitu alih kode BJ ke dalam BI, alih kode BI ke dalam BJ, dan alih kode BI ke dalam BMJ, campur kode yang ditemukan yaitu CKK dengan ragam CKK BJ bercampur BI, CKK BI bercampur BJ, CKK BI bercampur BMJ, ragam CKF yaitu CKF BJ bercampur BI, CKF BI bercampur BJ, CKF BI bercampur BMJ, ragam CKR , ragam CKB, interferensi yang ditemukan yaitu, IF, IM, interferensi sintaksis, IL , dan pada interferensi semantik yaitu dengan ragam interferensi semantik eksparsif, dan interferensi semantik aditif, tingkat tutur yang ditemukan yaitu ragam ngoko, bentuk madya , dan bentuk krama.

Kedua yaitu fungsi alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur pada masyarakat transmigrasi dapat disimpulkan bahwa alih kode, campur kode, dan interferensi sering terjadi di dalam lingkungan yang multi lingual, bahasa yang membaaur dan berintegrasi antar berbagai bahasa daerah, tingkat tutur yang terjadi di lingkungan transmigran berfungsi untuk menyesuaikan kepada siapakah penutur itu bicara, dan untuk menunjukkan rasa enggan dan menjaga kesopan santunan.

Ketiga yaitu faktor dan fungsi penggunaan BJ oleh masyarakat transmigrasi yang berada di desa Mekar Sari Makmur dapat disimpulkan bahwa BJ digunakan dalam keseharian masyarakat untuk berkomunikasi dan untuk menunjukkan asal-usul pendatang transmigran tersebut.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dengan sendirinya terdiri dari berbagai macam bahasa. Penutur bahasa Jawa tersebar hampir meliputi seluruh pulau Jawa (Nothofer, 1975: 8), dewasa ini bahkan dijumpai pula pemakaian bahasa Jawa di provinsi lain di Indonesia yang ada pemukiman orang Jawanya, misalnya di daerah DKI Jakarta, di daerah transmigrasi Lampung, Sumatra Selatan, bahkan diluar Indonesia misalnya Suriname, dan di New Caledonia (Wakit Abdullah, http://perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/index.php?act=view&id=1_la&aid=78&download=78-fullteks.doc, diupload pada 18 Februari 2010). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa memiliki area pemakaian yang amat luas dan penutur yang besar jumlahnya.

Penelitian bahasa daerah bukan merupakan sesuatu yang sia-sia, ketika berpikir tentang ‘wajah’ bahasa dan budaya Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dari sisi *suku*, *bahasa*, *budaya*, dan *nusa* yang bertebaran di sepanjang khatulistiwa dari Sabang sampai Merauke. Berkaitan dengan konsep majemuk tersebut bahasa daerah Jawa berada dalam kemajemukan bahasa Nusantara, yang majemuk dalam bahasa Jawa terdapat banyak dialek. Maksudnya bahasa Jawa memiliki variasi yang berupa dialek-dialek dalam bahasa Jawa meliputi dialek Surakata, Banyumas, Pesisir, dan Jawa Timuran.

Sejarah transmigrasi di Indonesia dapat dikatakan dimulai pada tahun 1905 ketika 155 keluarga petani dari Kedu dipindahkan ke desa baru yang didirikan dekat Gedong Tataan sebelah selatan dari WAY Sekampung di Lampung Selatan, dan hingga saat ini masyarakat yang berpindah dengan melakukan transmigrasi ini tidak sedikit jumlahnya bahkan bisa dikata masyarakat di pulau Jawa sudah banyak yang berpindah di pulau-pulau luar Jawa sebagai contoh yaitu di pulau Kalimantan dan Sumatra itu terhitung sudah banyak masyarakat yang berpindah ke wilayah tersebut.

Lokasi penduduk transmigrasi yang berada di daerah Sungai Bahar Jambi yang pastinya tidak hanya terdiri dari satu tempat pendatang saja melainkan dari berbagai tempat dan wilayah yang memiliki karakteristik yang berbeda, masyarakat pendatang dari Jawa tentunya akan berbeda dengan pendatang yang berasal dari Palembang, Medan, Riau ataupun pendatang dari kota-kota lainnya. Dilihat dari bahasa oleh masyarakat di Jambi menggunakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia yaitu bahasa *Melayu*, sedangkan bahasa Melayu itu sendiri adalah sejumlah bahasa yang saling bermiripan yang dituturkan di wilayah Nusantara dan beberapa tempat lain. Sebagai bahasa yang luas pemakaiannya, bahasa ini menjadi bahasa resmi di Brunei, Indonesia (sebagai bahasa Indonesia), dan Malaysia (juga dikenal sebagai bahasa Malaysia); salah satu bahasa yang diakui di Singapura; dan menjadi bahasa kerja di Timor Leste (sebagai bahasa Indonesia).

Bahasa Melayu pernah menjadi *lingua franca* bagi perdagangan dan hubungan politik di Nusantara. *Migrasi* kemudian juga memperluas pemakaiannya. Selain di negara yang disebut sebelumnya, bahasa Melayu dituturkan pula di Afrika Selatan, Sri Lanka, Thailand selatan, Filipina selatan, Myanmar selatan, sebagian kecil Kamboja, hingga Papua Nugini. Bahasa ini juga dituturkan oleh penduduk Pulau Christmas dan Kepulauan Cocos, yang menjadi bagian Australia.

Letak geografis kota Jambi yang terletak di daerah Khatulistiwa antara 0.45° garis Lintang Utara 2.45° garis Lintang Selatan dan 101.10° sampai 104.55° Bujur Timur. Provinsi Jambi yang terletak di wilayah Timur Sumatera bersempadan atau berbatasan di sebelah Utara dengan Provinsi Riau, di sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu, di sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Barat, di sebelah Timur dengan Provinsi Selat Berhala, kota Jambi dengan perekonomian yang cukup bagus menimbulkan banyak pendatang dari berbagai daerah diantaranya adalah pendatang dari daerah terdekatnya ditambah lagi dengan adanya program Pemerintah dengan diadakannya program transmigrasi, dan dalam transmigrasi ini banyak pendatang yang berasal dari daerah di pulau Jawa, disinilah percampuran berbagai bahasa terjadi.

Dilihat dari berbagai faktor tempat yang melatarbelakangi terjadinya faktor perubahan bahasa sehingga memungkinkan akan terjadinya pengaruh yang besar dalam penggunaan bahasa daerah, dalam penelitian ini adalah mengamati tentang pengaruh bahasa asli di lingkungan asal transmigrasi yang menggunakan bahasa Melayu Jambi mempengaruhi bahasa

para pendatang yang berasal dari pulau Jawa khususnya dari Jawa Tengah yang berbahasa ibu yaitu bahasa Jawa dengan dialek Semarangan.

Bahasa-bahasa yang digunakan oleh penduduk yang berasal dari Jawa Tengah tidak hanya bahasa ibu saja atau bahasa Jawa melainkan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asli Jambi (*Melayu Jambi*) yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dalam keseharian mereka, misalnya dalam contoh percakapan sebagai berikut :

Data 1

- O₁ : "Iki lo mbak, lima, siji."
'Ini lo mbak, lima, satu'
- O₂ : "Mana? yang ini? ini dulu ah, **meh tak pamerke nganune kok.**"
'Mana? yang ini? Ini dulu ah, mau saya pamerkan dulu itunya.'
- O₁ : "Sing anu lah, sing ndhuwur **mulai** ko ndhuwur sik lah!"
'Yang itulah, yang atas mulai dari atas dulu lah.' (Jambi/D1/14/02/10)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penduduk transmigrasi yang berasal dari Jawa Tengah khususnya pendatang dari Kabupaten Semarang (dialek Semarangan) menggunakan dua bahasa secara bergantian yaitu antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh penutur ke penutur yang lainnya tanpa disadari dalam satu tuturan menggunakan dua bahasa yang diucapkan secara berurutan. Percampuran ini bertujuan untuk mempermudah penutur itu, menyampaikan maksud apa yang penutur bicarakan kepada lawan bicaranya. Percampuran dua bahasa yang diucapkan oleh penutur O₂ nampak setelah kalimat "Ini dulu ah, **meh tak pamerke nganune kok.**" 'Ini dulu ah, mau saya pamerkan dulu itunya.' pada kalimat yang bercetak tebal terkesan lebih santai dan mudah ditangkap maksudnya oleh lawan bicaranya.

Data 2

O₁ : "Papat pisan? papat pisan aku nyumbang sijilah"

'Empat sekalian?empat sekalian, aku minta satu lah'

O₂ : "Foto iki mau, cuma ngko dadi papat **ditambah foto-foto yang mana gitu looo.**"

'Foto ini tadi, cuma nanti jadi empat ditambah foto-foto yang mana gitu loo.' (Jambi/D2/14/02/10)

Jika dilihat dari data 1, data 2 adalah sama-sama menggunakan percampuran bahasa, namun letak perbedaannya adalah pada pengucapan percampuran bahasa, pada data 1 mula-mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian disusul dengan bahasa Jawa, namun pada data 2 adalah percakapan yang dimulai dengan bahasa Jawa kemudian dicampur dengan bahasa Indonesia yang terlihat pada tuturan O₂ yaitu "Foto iki mau, cuma ngko dadi papat **ditambah foto-foto yang mana gitu looo.**" 'Foto ini tadi, cuma nanti jadi empat ditambah foto-foto yang mana gitu loo.' tuturan yang diucapkan bercampuran antara bahasa daerah dan bahasa Nasional yaitu BI secara tidak teratur, semua bertujuan untuk mempermudah menyampaikan maksud kepada lawan bicara supaya mitra tutur lebih mudah untuk mencerna apa yang menjadi maksud si penutur.

Data 3

O₁ : "Aku neng omah **gak pernah bantu masak, gak ngapo-ngapo, la kowe?**"

'Aku di rumah tidak pernah bantu masak, tidak apa-apa, la kamu?'

O₂ : "Iya, Anwar kae neng omahku, aku durung apa-apa, bar nyapu, bar **nyuci.**"

'Iya, Anwar kemarin kerumahku, aku belum apa-apa, habis nyapu, habis nyuci.' (Jambi/D3/15/05/10)

Pada data ini ditemukan dalam satu tuturan yang diucapkan oleh satu penutur yaitu penutur O₁ menggunakan tiga bahasa sekaligus yaitu

sebagai berikut ” *Aku neng omah gak pernah bantu masak, gak ngapo-ngapo, la kowe?*” ’ Aku di rumah tidak pernah bantu masak, tidak apa-apa, la kamu?’ pada kalimat di atas yang disebut dengan kalimat yang berisi tentang keterangan melakukan sesuatu hal atau memberitahukan sesuatu dalam istilah bidang linguistik disebut dengan *kalimat deklaratif (declarative sentence)* ini penutur menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia dalam tuturan kalimat yang tengah ”*gak pernah bantu masak*”, pada kalimat berikutnya ”**gak ngapo-ngapo**” merupakan bahasa Melayu Jambi yang mana bahasa Melayu Jambi yang pada dasarnya adalah sama dengan bahasa Indonesia namun hanya beda akhiran yang diganti dengan /O/, dan dikalimat awal dan akhir menggunakan bahasa Jawa yaitu ”*aku neng omah*”, dan ”*la kowe*”, pada O₂ menyelipkan kata ”*nyuci*” ’mencuci’ yang termasuk dalam tataran interferensi morfologi dari Bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang ada di daerah transmigrasi telah mengalami percampuran bahasa lebih dari satu bahasa beserta dialek-dialeknya.

Penduduk transmigrasi yang berasal dari Jawa Tengah khususnya dialek Semarang banyak mengalami percampuran bahasa dan dialek lebih dari satu wilayah, percampuran bahasa ibu dengan bahasa asli Melayu Jambi, sehingga penulis tertarik untuk mengambil penelitian ini untuk mengetahui penggunaan BJ oleh masyarakat transmigran yang berasal dari pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah (dialek Semarang) di lingkungan transmigrasi ini dalam berkomunikasi mengalami banyak faktor sehingga mempengaruhi perkembangan dan perubahan bahasa Jawa dari bahasa lain.

Adapun penelitian sejenis yang pernah diteliti antara lain:

1. Skripsi Ayu Margawati Pamungkas, 2009, yang berjudul **“Penggunaan Bahasa Jawa Etnis Cina Di Pasar Gede Surakarta Dalam Ranah Jual Beli ”**, yang mengkaji tentang bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode, interferensi dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Jawa oleh BC di PGS.
2. Skripsi Suwarsi, 2008, yang berjudul **“Pemakaian Bahasa Jawa Oleh Masyarakat Petani di Kec. Kunduran Kab. Blora”**, yang mengkaji tentang bagaimana bentuk tingkat tutur masyarakat petani, bagaimana bentuk alih kode, campur kode yang digunakan oleh masyarakat petani di Kec. Kunduran Kab. Blora.
3. Skripsi Prembayun Miji Lestari, 2003 yang berjudul **“Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta”** yang mengkaji tentang bentuk dan fungsi alih kode, campur kode dalam tuturan anggota BEM di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian di atas dipakai penulis sebagai acuan penulisan , serta dapat bermanfaat sebagai pembanding. Berdasarkan uraian di atas **“Penggunaan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi di Unit I Blok B Desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten**

Muaro Jambi, Provinsi Jambi” sebelumnya belum pernah diteliti, oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya.

1.2 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi supaya masalahnya tidak meluas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada tuturan bahasa Jawa yang digunakan oleh penduduk transmigrasi dari Jawa yang sudah lama menetap di lokasi transmigrasi, tuturan yang dimaksud adalah tuturan bahasa Jawa baik berupa frasa, klausa, leksikon, maupun afiksasi bahasa Jawa yang dituturkan oleh orang Jawa, bentuk campur kode, alih kode, interferensi, tingkat tutur, fungsi alih kode, campur kode, interferensi, tingkat tutur, serta faktor dan fungsi dalam penggunaan bahasa Jawa di lingkungan transmigrasi di unit 1 blok B desa Mekar Sari Makmur, Kec. Sungai Bahar Jambi kab. Muaro Jambi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka secara rinci masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk campur kode, alih kode, interferensi dan tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa oleh penduduk transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Jambi?
2. Apakah fungsi campur kode, alih kode, interferensi dan tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa oleh penduduk

commit to user

transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur Kecamatan Sungai Bahar, Jambi?

3. Apakah faktor dan fungsi yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Jawa oleh penduduk transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur Kecamatan Sungai Bahar, Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemakaian bahasa Jawa oleh penduduk transmigrasi yang sudah lama menetap di lokasi transmigrasi di Kec. Sei Bahar Jambi. Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode, alih kode, interferensi dan tingkat tutur bahasa Jawa oleh penduduk transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Jambi.
2. Mendeskripsikan fungsi campur kode, alih kode, interferensi dan tingkat tutur bahasa Jawa oleh penduduk transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Jambi.
3. Mendeskripsikan faktor dan fungsi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Jawa oleh penduduk transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis yaitu hasil penelitian ini dapat menambah dan memperkaya teori linguistik, khususnya teori Sociolinguistik Jawa yang mengkaji tentang penggunaan bahasa Jawa dilingkungan Transmigrasi, penerapan teori linguistik dan sociolinguistik terutama tentang fenomena kebahasaan khususnya penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang bahasa Jawa yang dipakai oleh penduduk transmigrasi di Kec. Sungai Bahar Jambi kepada khalayak pada umumnya. Selain itu dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya, bermanfaat dalam dunia pendidikan pada khususnya dan untuk masyarakat luas pada umumnya.

1.6 Sistematika Penulisan

commit to user

Sistematika penulisan ini meliputi lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka pikir.

Bab II adalah Landasan Teori. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian sociolinguistik, masyarakat bahasa, bilingualisme, masyarakat transmigrasi, bahasa daerah Jambi, kontak bahasa, alih kode, campur kode, intervensi, variasi bahasa, tingkat tutur, dan komponen tutur.

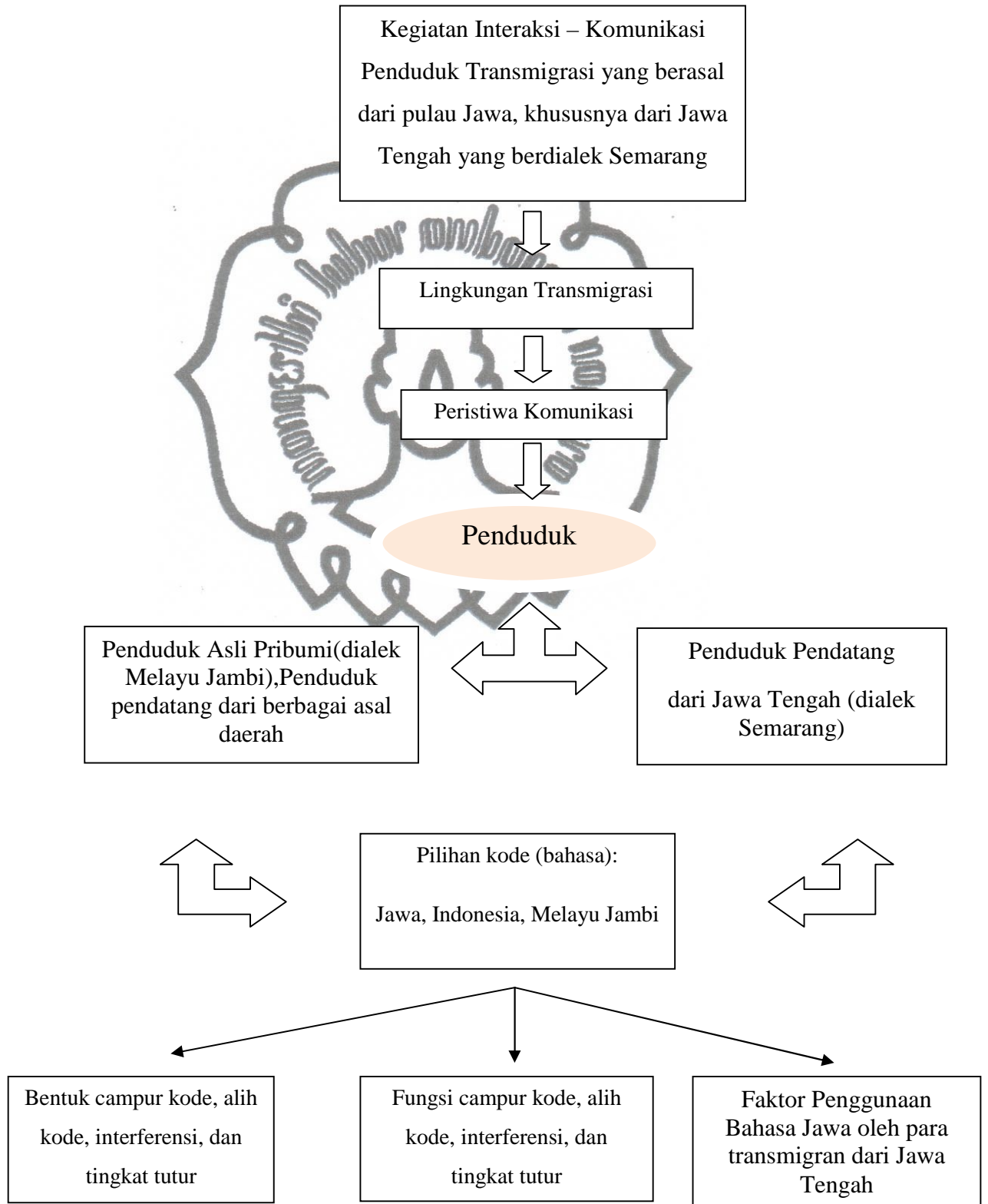
Bab III adalah Metodologi Penelitian. Metodologi penelitian ini meliputi bentuk dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, alat penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

Bab IV adalah Hasil Analisis dan Pembahasan, merupakan hasil analisis mengenai kajian sociolinguistik tentang penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat transmigrasi yang sudah lama menetap di Unit I, Blok B, desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sei Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Bab V adalah Penutup, berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka Pikir



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik ditinjau dari segi nama, menyangkut sosiologi dan linguistik dan keduanya berkaitan erat. Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu – ilmu sosial khususnya sosiologi) (Sumarsono dan Paina Partana, 2002: 1). Sociolinguistik sebagaimana yang terkandung dalam namanya, ialah pengkajian bahasa (linguistik) sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat (sosiologis) (Nababan dalam PELLBA,1989:187), yang dikaji adalah pengaruh masyarakat atas bahasa, fungsi bahasa dalam masyarakat dan cara-cara menggunakan bahasa oleh dan dalam masyarakat. Pemakaian bahasa itu tentunya mempunyai berbagi aspek, seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budaya.

Menurut Harimurti Kridalaksana sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Harimurti Kridalaksana, 1983: 156). Sociolinguistik bukan hanya menyoroti masalah bahasa dalam suatu masyarakat melainkan bahasa merupakan perilaku sosial. Dalam pandangan sociolinguistik bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian kebudayaan masyarakat. Antara bahasa dengan

budaya dan masyarakat penuturnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya atau tidak dapat berdiri sendiri.

Yang berkaitan dengan sosiolinguistik, dalam konferensi sosiolinguistik berpendapat bahwa, masalah-masalah yang dikaji atau dibahas dalam sosiolinguistik adalah:

1. Identitas sosial dari penutur
2. Identitas dari pendengar yang terlibat dalam komunikasi
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa itu terjadi
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran
6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan
7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik

Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2004: 4) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Pendapat tersebut sama dengan pendapat berikut ini, sosiolinguistik adalah kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat (Pride dan Holmes dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2002: 2). Dari pandangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dan bahasa itu tidak dapat berdiri sendiri, sehingga penelitian-penelitian bahasa itu selalu memperhitungkan faktor-faktor lain diluar

bahasa. Faktor itu bisa dari faktor sosial, misalnya status sosial, umur tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya, sedang faktor situasional misalnya siapa pembicara, kepada siapa dia berbicara, kapan, dimana, mengenai masalah apa.

Dari beberapa pendapat tersebut, pendapat yang dapat digunakan untuk penelitian penggunaan bahasa di daerah transmigrasi Kec.Sungai Bahar Jambi adalah pendapat dari Abdul Chaer dan Leoni Agustina serta pendapat Pride dan Holmes, karena kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahasa itu memiliki hubungan dengan faktor-faktor sosial. Penggunaan bahasa Jawa di daerah transmigrasi di Kecamatan Sungai Bahar Jambi memiliki hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial masyarakat.

2.2 Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa adalah masyarakat yang anggota-anggotanya bersama-sama menganut aturan fungsional yang sama (Fishman dalam Ohoiwutun, 2002: 37). Masyarakat bahasa adalah kelompok orang yang berinteraksi dengan perantara bahasa (Bloomfield, 1995: 40). Suwito menyebut masyarakat bahasa dengan sebutan masyarakat tutur (*speech community*), yang artinya suatu masyarakat atau sekelompok orang yang mempunyai verbal repertoire yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat itu

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa yaitu suatu kelompok masyarakat yang memiliki penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya yang dapat membentuk masyarakat tutur atau masyarakat bahasa, sehingga sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya, mereka dapat disebut sebagai masyarakat bahasa atau masyarakat tutur.

2.3 Bilingualisme

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasaan* (Chaer, 2004:84). Dari istilah yang dikemukakan oleh Chaer di atas, dapat dipahami bahwa bilingualisme atau *kedwibahasaan* berkenaan dengan pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam aktivitasnya sehari-hari.

Ada beberapa ahli yang menerangkan tentang pengertian *kedwibahasaan* atau bilingualisme. Salah satunya adalah Weinrich (Aslinda dkk., 2007:23), ia menyebutkan *kedwibahasaan* sebagai *'The practice of alternately using two language'*, yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Dalam penggunaan dua bahasa atau lebih, jika melihat pengertian menurut Weinrich, penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut dengan kelancaran yang sama. Artinya bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Namun, penggunaan bahasa kedua tersebut kiranya hanya sebatas penggunaan sebagai akibat individu mengenal bahasa tersebut.

Selain kedua pengertian menurut dua ahli di atas, ada juga Diebold (Chaer, 2004:86) yang menyebutkan adanya bilingualisme atau kedwibahasaan pada tingkat awal (*incipient bilingualism*). Menurut Diebold, bilingualisme tingkat awal ini “...yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang, terutama oleh anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini bilingualisme masih sederhana dan dalam tingkat rendah” (Chaer, 2004: 86).

Jika melihat pernyataan Diebold, benar kiranya apabila kedwibahasaan yang banyak digunakan oleh orang-orang adalah kedwibahasaan atau bilingualisme pada tingkat awal. Dalam kegiatan sehari-hari tentunya kita pun tanpa disadari hampir selalu melaksanakan bilingualisme pada tingkat awal ini. Namun, kebanyakan orang pada masa sekarang cenderung tidak menguasai kedua bahasa yang digunakannya dengan tepat.

Permasalahan mengenai kedwibahasaan kiranya terasa erat sekali dengan perkembangan kebahasaan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu mereka (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan bahasa daerah disebut juga sebagai penggunaan bahasa pertama, sementara penggunaan bahasa Indonesia disebut juga sebagai penggunaan bahasa kedua. Penggunaan bahasa yang seperti itu disebut sebagai *diglosia* (Aslinda dkk., 2007:26).

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan yaitu penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian, untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Kedua bahasa tersebut berupa bahasa pertama atau *bahasa ibu* (B1) dan bahasa kedua (B2). Orang yang dapat menggunakan dua bahasa itu disebut dengan *Dwibahasawan*, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa itu disebut *kedwibahasaan*.

2.4 Masyarakat Transmigrasi

Transmigrasi berasal dari bahasa Latin; *transmigrates*, yang telah dipungut oleh bahasa Inggris menjadi *transmigration*, dari akar kata *migrate*, yang bermakna berpindah tempat. Jika ditinjau penyelenggaraan transmigrasi yang diselenggarakan Pemerintah RI sejak tahun 1950 ini bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk pulau Jawa dan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat, karena sebagian besar yang ditransmigrasikan adalah kelompok penduduk miskin di lingkungan pedesaan. Bidang tanah yang dimiliki mereka yang mempunyai tanah (39%) pada umumnya sangat kecil dan tidak mampu menjamin kehidupan keluarga mereka, meskipun tanah itu merupakan sawah yang mendapat pengairan, bagi mereka yang menggarap tanah orang lain sama pula halnya, karena hasil yang diperoleh tidak cukup untuk menghidupi keluarga mereka. Tiga puluh persen dari kepala keluarga tidak mengolah tanah, tetapi tergantung dari pekerjaan sebagai buruh atau mencari nafkah dengan berdagang ataupun kerajinan rumah kecil-kecilan.

Keadaan yang semiskin ini mendorong kebanyakan kepala keluarga mendaftarkan diri untuk bertransmigrasi dengan harapan akan mendapatkan tanah, karena bagi penduduk desa tanah merupakan sesuatu yang sangat berharga. Dalam keinginannya yang sangat besar untuk memiliki tanah yang luas, mereka kurang mengetahui bahwa tanah dipulau-pulau luar Jawa berbeda kualitasnya dari tanah-tanah yang terdapat di daerah asal mereka, lagi pula mereka tidak mengerti dengan jelas bahwa kondisi yang baru ini menuntut teknik pengolahan tanah yang berbeda, pada dasarnya tanahlah yang merupakan harapan mereka.

Transmigrasi mampu meratakan persebaran penduduk Indonesia sembari memperkuat dan menggali potensi perekonomian daerah-daerah yang selama ini belum dimaksimalkan pemanfaatannya. Dalam penyebaran penduduk memang akan terjadi perubahan corak budaya dalam transmigrasi, tidak sama lagi struktur sosialnya, perubahan-perubahan pola kepemimpinan, juga pola kepeloporan di daerah baru itu bergantung kondisi yang ada. Di Kecamatan Sungai Bahar, yang kebetulan orang Jawanya sangat banyak itu juga tidak sama dengan struktur kemasyarakatan di Jawa karena sudah melakukan *integrasi* (percampuran) dengan sistem adat di daerah tersebut di dalam segala hal. Ini juga dipengaruhi oleh sifat transmigrasi itu sendiri.

Sejarah transmigrasi yang ada di daerah Kab. Muaro Jambi yang khususnya di daerah Kec.Sungai Bahar ini oleh pemerintah daerah untuk pertama kali dibangun pada tahun 1983, di daerah ini sudah disiapkan bangunan untuk calon para transmigran beserta tanamannya yaitu berupa
commit to user

sawit yang sudah ditanam dan baru ditempati tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 1986. Dengan semua keterbatasan, tempat tinggal yang bahkan sudah ditumbuhi oleh alang-alang dan rerumputan, jarak yang lumayan jauh antara rumah satu dengan rumah yang lainnya, lingkungan alam yang masih di dominasi oleh tumbuhan liar, banyak binatang buas yang berkeliaran, terdengar begitu menakutkan memang, namun bagi merekalah keberhasilan yang mereka dapatkan atas ketabahan dan kesabaran mereka untuk berjuang ditengah hutan lepas dengan segala yang terbatas ini yang sampai saat ini membuahkan hasil dan di Kecamatan ini khususnya sekarang menjadi Kecamatan yang maju dan pendapatan perekonomian yang bagus.

2.5 Bahasa Daerah Jambi

Gambaran umum tentang bahasa Daerah Jambi, secara historis Jambi termasuk kelompok pemakai asli bahasa *Melayu*. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian kepurbakalaan dan sejarah, telah diketemukan piagam-piagam atau prasasti- prasasti yang diketemukan seperti prasasti Karang Berahi menggunakan pola struktur bahasa Melayu yang lazim disebut bahasa Melayu Kuna.

Bahasa Jambi dalam arti kata bahasa- bahasa yang ada di Jambi, selain bahasa Indonesia, pada dasarnya juga berasal dari bahasa Melayu yang telah mengalami perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya dari bahasa- bahasa lain. Dengan demikian bahasa Jambi dan Bahasa Indonesia mempunyai dasar yang sama, ialah *bahasa Melayu*. Oleh karena itu, tidaklah banyak perbedaan antara

bahasa Jambi dengan bahasa Indonesia. Adapun perbedaan yang tampak jelas antara bahasa Jambi dengan Bahasa Indonesia, pada umumnya merupakan pertukaran dan perbedaan bunyi yang manifestasinya tampak pada keragaman dialek yang ada dalam bahasa daerah Jambi.

Adapun bahasa yang dipergunakan sehari- hari di Provinsi Jambi dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dalam Kabupaten Kerinci, dipergunakan bahasa Kerinci
- b. Dalam Kabupaten Batang Hari dipergunakan bahasa Melayu Jambi
- c. Dalam Kabupaten Tanjung Jabung dipergunakan bahasa Melayu Jambi, bahasa Bugis, dan bahasa Bajau
- d. Dalam Kabupaten Sarolangun Bangko dipergunakan bahasa Melayu Jambi
- e. Dalam Kabupaten Bungo Tebo dipergunakan bahasa Melayu Jambi
- f. Dalam Kotamadya Jambi dipergunakan bahasa Melayu Jambi, bahasa Minangkabau dan bahasa Palembang

Dialek-dialek yang ada, suatu aspek pemakaian bahasa oleh setiap kelompok persukuan dalam suatu daerah, seringkali menunjukkan adanya perbedaan yang besar secara horizontal. Dalam bahasa Jawa misalnya, jelas ada perbedaan-perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan di Purwakerto dan Tegal, di Kebumen, di Surakarta atau Surabaya. Begitu pula dengan bahasa Jambi yang diucapkan di daerah Kerinci berbeda dengan bahasa Jambi yang diucapkan di daerah Suku Anak Dalam (Kubu), atau

dilingkungan daerah Melayu Jambi dan sebagainya. Bahasa yang berbeda secara horizontal itulah yang kita sebut dengan istilah *Dialek*.

Di daerah Kotamadya Jambi, Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Tanjung Jabung dipergunakan bahasa Melayu yang lazim disebut bahasa Melayu Jambi dengan dialeknya yang disebut dialek Melayu Jambi. Kata-kata yang berakhiran vokal “[a]” dalam bahasa Indonesia menjadi “[o]” dalam bahasa Melayu Jambi.

Contoh:

duga	= dugo	rimba	= rimbo
mata	= mato	kita	= kito
saya	= sayo	berapa	= berapo
lada	= lado	apa	= apo

Di samping itu ada beberapa kata yang tidak berubah dan merupakan perkecualian :

Contoh : meja = meja (bukan mejo)

sepeda = sepeda (bukan sepedo)

bola = bal (bukan balo)

2.6 Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah saling sentuh atau saling pengaruh antara satu bahasa dengan bahasa lain, satu dialek dengan dialek lain, atau antara satu variasi dengan variasi lain (Markhamah, 2000: 19). Kontak bahasa yaitu

saling pengaruh antara berbagai bahasa karena para bahasawannya sering bertemu, tercakup didalamnya bilingualisme, peminjaman, perubahan bahasa, kreolisasi, dan pijinisasi (Kridalaksana, 1983: 93). Kontak bahasa adalah peristiwa saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak bahasa tersebut akan menimbulkan perubahan bahasa. Pengaruh langsung tersebut dapat dilihat dari munculnya beberapa pinjaman kata dari salah satu bahasa dari kedua bahasa yang saling kontak itu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah saling berpengaruh bahasa satu dengan bahasa yang lain, yang dapat menimbulkan adanya perubahan bahasa yang berupa variasi bahasa. Kontak bahasa yang terdapat dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa Melayu Jambi terhadap bahasa Jawa yang digunakan oleh penduduk transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa khususnya Jawa Tengah yang berdialek Semarangan.

2.7 Alih Kode

Alih kode adalah penggunaan bahasa dalam situasi kedwibahasaan atau keaneka bahasaan akan melibatkan persoalan siapa yang bertutur, kapan dan dimana tutur itu terjadi (Fishman, 1972: 244). Sementara itu (Kridalaksana dalam Markhamah, 2000: 22) berpendapat bahwa alih kode adalah penggunaan variasi bahasa atau bahasa lain kedalam suatu bahasa untuk menyesuaikan diri dengan situasi lain atau karena adanya partisipasi lain.

Dalam situasi kedwibahasaan atau keaneka bahasaan, sering kita melihat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini tergantung pada keadaan atau

commit to user

keperluan berbahasa itu sendiri. Kalau bahasa dipandang sebagai sistem kode, maka peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain disebut alih kode, misalnya seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia, dan kemudian beralih dengan menggunakan bahasa yang lain. Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa yang lain itu disebut peristiwa alih kode (*code switching*). Namun, seperti telah terurai diatas, dalam suatu bahasa terdapat kemungkinan varian bahasa baik dialek, tingkat tutur, ragam maupun register. Dalam kaitan ini Nababan mengatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga dimana seseorang beralih dari satu ragam fungsiolek (misalnya ragam santai) ke ragam lain (misalnya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain (Nababan, 1984: 31).

Lebih lanjut kalau kita berpijak pada bahasa Jawa atau bahasa daerah yang memiliki sejumlah tingkat tutur yang mempunyai tingkat tutur yang kompleks, alih kode ini dapat diperluas dengan alih tingkat tutur. Alih kode ini terjadi, misalnya pada waktu seseorang berbicara dalam bahasa daerah yang formal dan hormat (krama), tiba-tiba penutur itu beralih ke bahasa Indonesia ragam formal, kemudian kembali ke krama lagi, lalu berganti ke ngoko, lalu ke bahasa Indonesia lagi, lalu ke krama, begitu selanjutnya.

Pengertian alih kode akan dibedakan dengan pengertian campur kode, situasi berbahasa yang berbed-beda yang dapat mempengaruhi alih kode ialah terdiri dari faktor-faktor, yakni pribadi yang berperan dalam tindak berbahasa, yang membicarakan masalah tertentu, yang menggunakan jalur tertentu, dengan tujuan tertentu pula (Nababan, 1984: 31). Istiati Soetomo menegaskan bahwa tindak berbahasa itu ditentukan oleh pertimbangan komunikasi yaitu

commit to user

pertimbangan yang datang dari sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem tingkah laku (1985: 26).

Ada pendapat lain yang muncul yaitu alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam (Dell Hymes dalam Rahardi, 2001: 20), Hymes berdasarkan sifatnya membagi alih kode menjadi dua yaitu *alih kode intern (internal code switching)* dan *alih kode ekstern (external code switching)*. Alih kode intern adalah terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam suatu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing. Alih kode intren misalnya dari bahasa Sunda kemudian beralih ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode ekstren misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Macam alih kode ada dua yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara (Soepomo, 1986: 38). Alih kode permanen dan alih kode sementara adalah sebagai berikut :

1. Alih kode permanen apabila seorang pembicara tepat mengganti kode bicaranya terhadap seorang kawan bicara. Biasanya pergantian semacam ini hanya terjadi bila ada perubahan radikal dalam kedudukan status sosial, dan hubungan pribadi antara si pembicara dan lawan bicara.

2. Alih kode sementara ialah alih kode yang dilakukan seorang pembicara pada waktu penutur (O_1) berbicara dengan tingkat tutur biasa dipakai dengan alasan bermacam-macam, peralihan pemakaian tingkat tutur itu terjadi begitu saja di tengah-tengah kalimat atau bagian wacananya. Peralihan pemakaian tingkat tutur begini tidak berlangsung lama, sebab pada waktunya O_1 kembali memakai tingkat tutur asli.

Alih kode ada yang disadari oleh penuturnya dan ada juga yang tidak disadari oleh penutur. Alih kode yang tidak disadari oleh penutur adalah biasanya penutur mencari jalan termudah dalam menyampaikan jalan pikirannya, sedangkan alih kode yang disadari oleh penuturnya karena penutur mempunyai maksud-maksud tertentu. Terjadinya alih kode itu disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Fishman (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004: 108) penyebab terjadinya alih kode dikembalikan kepada pokok persoalan sociolinguistik yaitu siapa dia berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

Suwito (dalam tesisnya Mulyani, 2001: 42-43) menjelaskan lebih dalam dan menambahkan beberapa hal tentang fungsi alih kode, sebagai berikut :

- 1) Penutur (O_1)

Penutur kadang-kadang dengan sadar beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud.

2) Mitra tutur (O₂)

Setiap penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tutur. Dalam masyarakat multilingual itu seorang penutur mungkin beralih sebanyak lawan tutur yang sedang dihadapi.

3) Hadirnya penutur ketiga

Dua orang yang berasal dari etnik yang sama umumnya saling berinteraksi dengan bahasa keluarga etnik. Tetapi apabila ada orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berbeda latar belakang kebahasaannya, biasanya dua orang yang pertama beralih kode berbahasa penutur ketiga untuk netralisasi situasi sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

4) Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan ada dua golongan yaitu: (1) pokok pembicaraan yang bersifat formal, dan (2) pokok pembicaraan yang bersifat non formal/ informal.

5) Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh pelawak, guru atau pimpinan rapat untuk membangkitkan rasa humor. Bagi pelawak, untuk membantu penonton merasa puas dan senang, bagi pemimpin rapat rasa humor untuk menghilangkan ketegangan yang mulai muncul dalam memecahkan masalah.

6) Untuk sekedar bergengsi

Sebagai penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergengsi, yang dapat menimbulkan kesan dipaksakan dan tidak komunikatif. Hal ini terjadi apabila faktor situasi. Lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasi yang lain, menuntut untuk berbicara bahasa yang berbeda bahasa yang berbeda dengan kita yaitu ketika kita berbicara dengan orang asing kita menggunakan bahasa Inggris.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, dapat berupa alih kode intern ataupun alih kode ekstern yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dilatar belakangi oleh maksud tertentu.

2.8 Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Dalam Wijana dan Rohmadi, 2006: 68). Menurut Nababan dan Ari Suwarso campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua bahasa atau lebih dalam tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menunjukkan adanya percampuran. Penyebutan pinjam leksikon ini menjelaskan bahwa campur kode itu merupakan campuran dengan meminjam kosakata atau leksikon dari bahasa lain. Dengan demikian pinjam leksikon pengertiannya disejajarkan dengan campur kode (2001: 26).

Dari pendapat diatas dapat dilihat pada dasarnya campur kode adalah suatu peristiwa tutur yang menggunakan bahasa lebih dari satu dan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain. Hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap *attitudinal type* dan tipe bahasa yang berlatar belakang kebahasaan *linguistic type*. Campur kode dapat terjadi itu karena adanya hubungan timbal balik antar penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa (Suwito, 1997: 90). Pemilihan bentuk campur kode yang demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadi di dalam masyarakat.

Dalam penutur melakukan campur kode ada tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pemakai bahasa. Menurut Suwito (dalam Dwi Sutana, 2000: 17) dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik anatara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksud siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Berdasarkan pendapat Suwito tersebut, Dwi Sutana (2000, 76-89) membagi beberapa fungsi terjadinya campur kode sebagai berikut :

1. Fungsi campur kode untuk penghormatan
2. Fungsi campur kode untuk menegaskan suatu maksud tertentu
3. Fungsi campur kode untuk menunjukkan identitas diri
4. Fungsi campur kode untuk pengaruh materi pembicaraan

commit to user

Dari beberapa teori tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa campur kode adalah pemakaian suatu bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbentuk kata, frasa, idiom, bentuk baster, pengulangan kata, dan klausa. Pemilihan atau penggunaan bahasa dan ragam bahasa tersebut tidak ada maksud tertentu tetapi hanya karena kebiasaan atau enak nya perasaan atau mudahnya pengungkapan seseorang pengguna bahasa. Campur kode pada umumnya terjadi pada suasana santai atau terjadi karena faktor kebiasaan. Pengguna campur kode memiliki fungsi yang berhubungan dengan peranan pengguna bahasa.

2.9 Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953:1) dalam bukunya yang berjudul "*Language in contact: findings and problem*", untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual, sedangkan penutur bilingual yaitu penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian dan penutur multilingual yaitu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Weinreich menganggap bahwa interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni akibat kontak bahasa.

Dalam peristiwa interferensi digunakan unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Dan

kemampuan penutur bilingual maupun penutur multilingual dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga terpengaruh bahasa lain merupakan penyebab terjadinya interferensi.

Secara sederhana pengertian interferensi adalah masuknya unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, misalnya unsur bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya (Maryono Dwiraharjo, 1993: 375, dalam Sudaryanto, dkk pada makalah kongres bahasa Jawa 1991). Menurutnya yang dimaksud masuknya unsur-unsur bahasa tersebut berupa unsur sistem fonologis, sistem morfologis, dan sintaksis yang masuk kedalam satuan struktur bahasa yang lain.

Interferensi merupakan gejala umum yang terdapat dalam setiap bahasa, bahkan pada akhir abad XX ini interferensi merupakan gejala yang paling dominan di antara akibat persentuhan bahasa menurut (Suwito, 1993: 399) dalam proses interferensi terdapat tiga (3) unsur yang mempunyai peranan penting dalam proses tersebut, yaitu:

1. Bahasa sumber atau bahasa donor
2. Bahasa penyerap atau resipien
3. Unsur serapan atau importasi

Sebagai bagian dari kontak bahasa, dalam proses interferensi mungkin sekali pada suatu saat bahasa berperan sebagai donor dan pada suatu saat yang lain bahasa tersebut berperan sebagai resipien, saling serap diantara unsur-unsur lingual tersebut yang berakibat terjadi peralihan peranan antara donor dan resipien. Maryono Dwiraharjo mengungkapkan (dalam

Sudaryanto, dkk pada makalah kongres bahas Jawa 1991) bahwa hubungan antara bahasa-bahasa beserta unsur-unsur saling mempengaruhi, kadang kala bahasa Jawa bertindak sebagai donor, ada kalanya bahasa Jawa bertindak sebagai resipien dalam proses interferensi.

B1 (bahasa Jawa) mempunyai pengaruh besar terhadap pemakaian bahasa kedua dalam proses tuturan, karena tingkat kemampuan berbahasa seseorang terhadap B1 jauh lebih besar, jika dibandingkan dengan kemampuan terhadap B2 yang masih dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, Chaer mengatakan biasanya interferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Deskripsi interferensi demikian bersifat individual, jadi bersifat *indisinkrosi* dan *parole* penutur.

Lebih konseptual dikatakan bahwa interferensi muncul bukan karena si penutur mahir dalam menggunakan kode-kode itu dalam bertutur, sebaliknya interferensi muncul karena kurang dikuasanya kode-kode itu dalam bertutur, dengan kata lain, interferensi ini dilakukan karena tidak mempunyai kode yang dipakai dalam bertutur itu dikuasai oleh penutur (Kunjana Rahardi, 2001: 164). Biasanya juga terjadi interferensi itu disebabkan bahasa tersebut tidak kode-kode.

Suwito (1983: 54) mengemukakan interferensi adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur, karena dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang dikuasanya (bahasa Jawa). Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*) sebab hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwa ini

dianggap sebagai penyimpangan. Oleh karena itu, gejala tutur demikian ini tidak perlu terjadi sebab unsur-unsur serapan itu sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa penyerap, diharapkan makin berkurang atau batas yang paling minim.

Berdasarkan definisi-definisi dari beberapa ahli bahasa mengenai interferensi dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi adalah gejala tuturan, berupa masuknya unsur bahasa (*lingual*) berupa sistem morfologis, sistem fonologis, sistem sintaksis kedalam struktur bahasa yang lain, peristiwa ini menyebabkan perubahan-perubahan sistem (morfologis, fonologis, dan sintaksis) bahasa baik secara bahasa penyerap atau sistem bahasa donor.

2.9.1 Jenis Interferensi

Interferensi dapat terjadi dalam semua tataran kebahasaan. Ini berarti gejala semacam itu dapat mengenai bidang tata bunyi (*fonologi*), tata bentuk (*morfologi*), tata kalimat (*sintaksis*), tata makna (*semantik*), dan tata kata (*kosakata*), di dalam bahasa Jawa interferensi unsur-unsur bahasa Indonesia (dalam bahasa lain) tampak antara lain dalam tataran bunyi, tataran bentuk, tataran kalimat, dan kosakata.

1. Interferensi Tata Bunyi (Fonologi)

Interferensi tata bunyi terjadi pada penutur bahasa Jawa yang mengucapkan kata-kata nama tempat yang berawalan bunyi *bilabial* /b/, *apikodental* /d/, *velar* /q/, dan *palatal* /j/, dengan penasalan didepannya, maka terjadilah interferensi tata bunyi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, misal:

contoh to user

Bandung => m Bandung	Bogor => m Bogor
Bali => m Bali	Demak => n Demak
Dhobel => n Dhobel	Jambi => n Jambi
Boyolali => m Boyolali	

2. Interferensi Tata Bentuk (Morfologi)

Interferensi morfologi terjadi dalam pembentukan kata bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia menjadi sering terjadi penyerapan afiks-afiks {ke-}, {ke- / -an}, dan {-an} dari bahasa daerah (Jawa, Sunda) misalnya dalam kata dari bahasa Jawa berikut “*kelaran, madhangan, bubaran*”.

3. Interferensi Tata Kalimat (Sintaksis)

Interferensi ini terjadi apabila bahasa menyerap struktur bahasa lain tetapi kosakatanya berasal dari bahasa yang menyerap, misal: “*Sepedanya kakaknya Anis di sini belum ada yang menyamai*”. Penyimpangan struktur itu karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang dikuasainya (mungkin bahasa daerah atau bahasa asing) terjadi penyimpangan itu dapat dikembalikan ke sumbernya, misal: “*pite kakange Anis eneng kene durung ana sing madani*” (dalam bahasa Jawa). Disamping interferensi struktural di dalam tingkat kalimat (sintaksis) terdapat pula interferensi *unsuriah* yaitu penyerapan unsur-unsur kalimat dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Unsur-unsur serapan itu dapat berwujud kata, kelompok kata (frasa) atau klausa.

4. Interferensi Tata Kata (Kosakata/ Leksikal)

Interferensi kosakata termasuk jenis interferensi yang paling tinggi frekuensinya. Interferensi leksikal terjadi apabila satu bahasa menguasai juga bahasa yang lain, maka tuturanya sering terselip kosakata bahasa lain, misal: “*lestari, lugas, tangguh* (bahasa Jawa), **brengsek, jorok** (Jakarta), **stop, start** (Inggris), **bioskop, klakson, kompor, stang** (Belanda)”.

5. Interferensi Tata Makna (Semantik)

Interferensi semantiks dapat dibedakan menjadi tiga (3) jenis yaitu:

5.1 Interferensi Ekspansif

Terjadi karena bahasa repesien menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain penyerapan makna itu, misalnya konsep “demokrasi, politik, revolusi dsb”, dalam bahasa Indonesia (bahasa-bahasa lain) yang bersumber dari bahasa Yunani latin.

5.2 Interferensi Aditif

Terjadi karena bentuk baru muncul berdampingan dengan bentuk lama tetapi dengan tidak mengurangi nilai makna yang agak khusus seperti munculnya kata “ankel” (dari kata bahasa Inggris *uncle*) disamping kata paman yang terdapat dalam bahasa Melayu Singapura atau kata “om dan tante” (dari bahasa Belanda), disamping kata paman dan bibi yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

5.3 Interferensi Replasisif

Terjadi interferensi perubahan makna yang disebabkan oleh perubahan nilai makna kata-kata tertentu, misalnya kata bapak dan ibu dalam bahasa Indonesia masih jelas berasal dari kata tuan nyonya, demikian pula pada kata saya berasal dari bahasa Melayu lama yaitu *sahaya* yang mengalami perubahan nilai makna (Suwito, 1983: 55-59).

2.10 Variasi Bahasa

2.10.1. Dialek

Dialek adalah variasi sebuah bahasa yang ditentukan oleh latar belakang asal si penutur. Salah satu yang berhubungan dengan dialek itu sebagai kode yaitu ada dialek geografi yang faktor penentu dialek geografi adalah tempat daerah asal si penutur. Di dalam bahasa Jawa misalnya terdapat dialek-dialek Jogja, Solo, Banyumas, Surabaya. Dialek sosial yang faktor penentu dialek sosial adalah latar belakang tingkat kelas sosial dari mana seorang penutur itu berasal, di dalam masyarakat dapat dibedakan dialek kelas sosial tinggi, menengah dan rendah, dialek usia faktor penentu variasi bahasa ini ialah umur atau kedewasaan si penutur.

2.10.2 Ragam

Ragam ialah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda.

2.10.2.1 Suasana

1. Santai (informal)

Bahasa yang dipakai dalam suasana santai (informal) biasanya mempunyai kelainan- kelainan tertentu jika dibandingkan dengan bahasa yang dipakai dalam suasana resmi (formal). Ragam bahasa santai biasanya tidak terdapat dalam tulisan-tulisan, karenanya banyaklah orang menamakan ragam ini ragam bahasa lisan.

2. Resmi (formal)

Dalam suasana yang formal dan informal, bahasa yang dipakai biasanya penuh dan runtut, sesuai dengan tuntutan-tuntutan kaidah tata bahasa. Ragam ini dapat kita beri nama ragam bahasa resmi, sesuai dengan nada suasana pemakainya

2.11 Tingkat Tutur

Di dalam masyarakat Jawa terdapat tingkat sosial yang kompleks sehingga menimbulkan variasi pemakaian bahasa secara bertingkat-tingkat yang disebut *undha usuk* (Soepomo, 1976: 33). Umumnya bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan O_1 yang berbeda berhubungan adanya tingkat sosial O_2 yang berbeda. Ada golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada golongan lain yang dapat dipahami secara biasa. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial itu berbeda-beda dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain, ada yang karena perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, kekhususan kondisi psikis dan sebagainya. Adanya perbedaan rasa hormat atau takut yang

tertuju kepada tipe orang yang berbeda-beda ini sering tercermin pada bahasa yang dipakai masyarakat itu.

Dalam bahasa Jawa terdapat tingkat-tingkat tutur yang khas dan jelas yang dipakai untuk membawakan arti-arti kesopanan yang bertingkat-tingkat pula. Adapun tingkat tutur dalam bahasa Jawa di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Tingkat tutur ngoko

Tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara O_1 terhadap O_2 . Artinya, O_1 tidak memiliki rasa segan (rikuh pekewuh) terhadap O_2 , jadi buat seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya terhadap seseorang O_2 tingkat ngoko ialah yang seharusnya dipakai.

2. Tingkat tutur krama

Tingkat tutur krama adalah tingkat yang mencerminkan arti penuh dengan sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan enggan (*pekewuh*) O_1 terhadap O_2 , karena O_2 adalah orang yang belum dikenal, berpangkat, priyayi, atau berwibawa, dan lain-lain.

3. Tingkat tutur madya

Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah antara krama dan ngoko, ia menunjukkan perasaan sopan secara sedang-sedang saja. Tingkat ini bermula adalah tingkat tutur krama, tetapi dalam proses perkembangannya

telah mengalami tiga perkembangan yang penting. Perkembangan itu ialah perkembangan proses kolokialisasi (informalisasi), penuturan tingkat, dan ruralisasi (Soepomo, 1977). Inilah sebabnya, bagi kebanyakan orang tingkat madya ini dianggap tingkat yang setengah sopan dan setengah tidak. O₁ harus menaruh sopan santun terhadap O₂ tetapi rasa segan tak perlu terlalu tinggi.

Di daerah yang letaknya jauh dari pusat budaya, ada kemungkinan masih tersimpan atau terpelihara bentuk-bentuk krama dan krama inggil yang serupa dengan yang terdapat di daerah pusat budaya. Sebaliknya ada juga bentuk-bentuk yang berbeda dengan bentuk krama/ krama inggil yang dipakai di pusat budaya. Jika terjadi demikian, maka daerah pinggiran yang menyimpan atau memelihara bentuk yang sama/ mirip dengan bentuk yang ada di pusat budaya disebut daerah relik, sedangkan daerah yang memperlihatkan bentuk krama/ krama inggil yang berbeda dengan yang digunakan di daerah pusat budaya, daerahnya disebut daerah *inovasi*. Dalam hal itu ada kalanya terjadi penyimpangan dari bentuk krama/ krama inggil yang baku, bentuk yang menyimpang tersebut sering disebut dengan istilah *krama desa*.

Bentuk ini berbeda apabila dibandingkan dengan bentuk yang dipakai di daerah pusat budaya. Kata-kata seperti: *Semawis*, *Bajul kesupen*, *Toyajane*, *Meginten*, *Marasepah* dapat merupakan contoh *inovasi* pada tingkat tutur krama. Dengan demikian desa atau daerah pengamatan yang memiliki bentuk krama/ krama inggil tersebut lazimnya disebut daerah

inovasi dalam kaitannya dengan persebaran bentuk tingkat tutur. Daerah pusat budaya dalam kaitannya dengan contoh tersebut merupakan daerah *relik*.

2.12 Komponen Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 47). Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur harus memenuhi syarat delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING (Del Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2004: 47), kedelapan komponen tersebut adalah :

S = *Setting and scene*

P = *Participant*

E = *Ends: purpose and gaga*

A = *Act sequences*

K = *Key: tone or spirit of act*

I = *Instrumentalitas*

N = *Norms of interaction and interpretation*

G = *Genres*

Setting and scene, disini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi

commit to user

tuturanya berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula.

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (lesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar.

Ends yaitu maksud dan hasil percakapan. Suatu peristiwa tutur itu terjadi pasti ada maksud dari penutur maupun mitra tutur.

Act sequences yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan. Bentuk pesan mencakup bagaimana topik itu dituturkan sedangkan isi percakapan ini berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan oleh penutur.

Key yaitu menunjuk pada cara atau semangat (nada/ jiwa) dalam melaksanakan percakapan. Tuturan tersebut akan berbeda antara serius dan santai, resmi dan tidak resmi, dan lain sebagainya.

Instrumentalities yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan, apakah secara lisan atau bukan. Jalur yang digunakan dalam percakapan itu dapat melalui lisan, telegraf, telepon, surat dan lain sebagainya. Percakapan secara lisan dapat seperti berbicara, menyanyi, bersiul, dan sebagainya.

Norms of interaction and interpretation yaitu yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan yang termasuk di dalamnya adalah semua kaidah yang mempunyai peristiwa yang bersifat memerintah. Misalnya bagaimana cara berinterupsi, bertanya, berbicara yang sopan dan sebagainya.

Genres yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Misalnya jenis penyampaiannya berupa puisi, narasi, dos, dan sebagainya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan apa saja yang saat ini berlaku, khususnya dalam bidang kebahasaan, mendeskripsikan sesuatu yang bersifat fakta berdasar atas segala sesuatu yang benar-benar terjadi saat ini (Sudaryanto, 1992: 62). Data berwujud konsep-konsep, kategori-kategori dan bersifat abstrak, serta metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain menggunakan metode statistik (Edi Subroto, 1992: 5).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di wilayah atau dikawasan penduduk transmigrasi yang berada di Unit 1, blok B, desa Mekar Sari Makmur kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Propinsi Jambi.

3.3 Data dan Sumber Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disesuaikan oleh alam (dalam arti luas), yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Di dalam penelitian sosiolinguistik secara khusus meneliti bahasa manusia yang alamiah, namun dalam perkembangannya disadari

bahwa untuk mengerti masalah bahasa secara utuh kita juga harus memperhatikan dimensi kemasyarakatan, dimensi kejiwaan, dan dimensi kebudayaan (Edi Subroto, 1993: 34). Data dalam penelitian ini berupa data lisan yaitu tuturan yang dihasilkan oleh informan yang terdapat alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur bahasa Jawa.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yang dipilih sebagai pengguna bahasa induk (BJ) dalam ranah lingkungan yang bukan asli dari lingkup bahasa induk yaitu bahasa Jawa, Agar data yang diperoleh dari informan valid, terlebih dahulu ditentukan beberapa persyaratan bagi informan. Persyaratan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) usia yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda.
- 2) pendidikan informan bukan pendidikan yang terlalu tinggi, ataupun buta huruf
- 3) asal-usul informan
- 4) kemampuan informan mengenai bahasa dan dialeknya dengan baik
- 5) kemurnian bahasa informan
- 6) Sehat jasmani, yang artinya tidak memiliki cacat fisik terutama pada alat ucapny.(<http://alanhadinatablog.blogspot.com/2010/03/dialektologi-langkah-kerja-dan.html>, tgl 12 mei 2010 pukul 13.13)

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataanya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu

commit to user

memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa. Sekiranya populasi itu terlalu banyak jumlahnya, maka diadakan sampling (Komarudin dalam bukunya Mardalis, 2002: 53). Dalam penelitian linguistik populasi adalah objek penelitian yang umumnya ialah keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Edi Subroto, 1993: 32). Populasi adalah semua tuturan bahasa Jawa yang dipakai atau dihasilkan oleh penutur-penutur asli berbahasa ibu yaitu bahasa Jawa di daerah transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, kec.Sungai Bahar, kab. Muaro Jambi.

Sampel berarti contoh, yaitu sebagian tuturan yang dihasilkan dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung yang dianggap mewakili populasi secara keseluruhan (Edi Subroto, 1993: 32). Sampel penelitian ini adalah sebagian tuturan bahasa Jawa yang dipakai atau dihasilkan oleh penutur-penutur asli bahasa Jawa dalam berinteraksi antar penduduk pendatang dari Jawa yang bertransmigrasi di lokasi tersebut dan penduduk transmigrasi dengan penduduk asli setempat. dalam penelitian ini sampel diambil dari beberapa ranah berlangsungnya komunikasi yaitu dalam ranah keluarga, ranah adat upacara perkawinan, ranah jual beli di pasar, ranah pekerjaan dan di lingkungan masyarakat, pada penelitian ini dalam ranah pendidikan tidak menjadi objek penelitian dikarenakan dalam ranah pendidikan tidak ditemukannya tuturan BJ, dalam ranah ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Nasional yaitu BI yang

bertujuan untuk menyatukan perbedaan bahasa antar pelajar dengan asal-usul yang berbeda-beda. Sampel penelitian ini diambil mulai tanggal 26 April 2010 sampai dengan tanggal 26 Mei.

3.5 Alat Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua macam alat penelitian yaitu alat utama dan alat bantu (Fatimah Djajasudarma, 1993: 11). Yang dimaksud alat utama yaitu si peneliti itu sendiri, dan alat bantu yaitu bantuan-bantuan yang terlibat dalam pengumpulan data, alat itu juga termasuk alat tulis dan alat pengumpul data selengkap-lengkapny termasuk alat rekam didalamnya.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Metode Simak

Disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak yaitu penyimakan penggunaan bahasa. Teknik awal yang digunakan adalah *teknik dasar* atau metode simak diwujudkan dengan penyadapan, si peneliti mendapatkan data dengan menyadap pembicaraan, peneliti tidak memperhatikan atau mempermasalahkan apa yang menjadi pokok pembicaraan pada saat itu. Teknik selanjutnya adalah *teknik lanjutan* yaitu yang terdiri atas *teknik simak libat cakap* yaitu peneliti terlibat langsung dalam dialog, peneliti memperhatikan penggunaan bahasa dan ikut serta dalam pembicaraan informan atau mitra wicaranya itu. Teknik yang kedua adalah *teknik simak bebas libat cakap* yaitu peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, *commit to user*

atau imbal bicara; jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling bicara, hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan). Teknik selanjutnya adalah teknik rekam biasanya secara terbuka digunakan untuk merekam penuturan bahasa baik itu bersifat terbuka maupun bersifat tertutup. Teknik rekam digunakan untuk mempermudah penulisan fonetisnya. Teknik yang terakhir adalah teknik catat pencatatan dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu.

3.6.2 Metode Cakap

Disebut metode cakap karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Teknik yang digunakan adalah *teknik dasar* metode ini diwujudkan dengan pemancingan. Peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya untuk memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Teknik yang kedua adalah *teknik lanjutan* yang terdiri atas *teknik cakap semuka* yaitu peneliti melakukan pembicaraan secara langsung dengan informan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Peneliti disini juga bertugas untuk menjadi pengendali dalam pembicaraan yang sedang berlangsung. Teknik selanjutnya adalah *teknik rekam* yaitu teknik yang berfungsi untuk merekam semua pembicaraan yang sedang berlangsung baik perekaman

ini dilakukan secara tertutup ataupun secara terbuka. Teknik yang terakhir adalah *teknik catat* yaitu dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu

3.7 Metode Analisis Data

Ada tiga permasalahan yang diamati dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur, menjelaskan fungsi dan faktor alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur, faktor dan fungsi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Jawa oleh penduduk transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Adapun tekniknya sebagai berikut:

1) Metode Distribusional/ Operasi

Metode distribusional ini pada dasarnya merupakan reaksi terhadap metode padan. Metode distribusional yaitu metode analisis data yang alat penentunya unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Jabaran metode ini terwujud dalam teknik analisis penguraian satuan-satuan lingual tertentu atas unsur – unsur terkecilnya.

Teknik yang digunakan adalah teknik ganti. Teknik ganti adalah teknik yang dilakukan untuk menyelidiki adanya keparalelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual atau antara bentuk lainnya (D Edi Subroto, 1992: 74). Kegunaan teknik ganti itu adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan

unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti (Sudaryanto, 1993: 48).

Penerapan teknik ini dapat diperjelaskan pada tuturan berikut:

Data 4

- O₁ : “*Kalau saya ke Jambi pasti jalan pulangnya **beda sudah**”
 ‘Kalu saya ke Jambi pasti jalan pulangnya sudah beda’
 O₂ : “*La kenapa om? banyak hafal jalan ya?*”
 ‘la kenapa om? banyak hafal jalan ya?’ (Jambi/D4/ 29/04/10)*

Dalam percakapan di atas, dilihat dari struktur bentuk kalimat dalam bentuk baku, kalimat tersebut berstruktur terbalik, dalam tuturan “*kalau saya ke Jambi pasti jalan pulangnya **beda sudah**”*, unsur satuan lingualnya mengalami proses yang terbalik. Dalam bentuk bahasa Melayu Indonesia (bahasa Indonesia/ BI) kalimat tersebut menjadi “*kalau saya ke Jambi pasti jalan pulangnya **sudah beda**”*. Salah satu pola ciri khas yang nampak oleh pemakain bahasa melayu Jambi ini terlihat pada struktur kalimat yang terbalik.

2) Metode Korelasi/ Padan

Metode padan atau sering disebut dengan metode identitas ialah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berbeda diluar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (lih Sudaryanto, 1985a: 2). Dalam penelitian sosiolinguistik unsur-unsurnya ada yang berupa unsur luar bahasa yaitu ada unsur sosial dan budaya yang melatarbelakangi sosial kemasyarakatan yang berlangsung di dalam lingkungan yang diteliti yaitu di daerah transmigrasi.

Metode padan ini dipergunakan untuk menganalisis bentuk alih kode, fungsi dan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat transmigrasi di lingkungan transmigrasi di Kec. Sungai Bahar Jambi. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik **Pilah Unsur Penentu (PUP)**. Teknik ini digunakan untuk memilah data yang berkaitan dengan komponen tutur yang disingkat dengan SPEAKING. Penerapan dari metode tersebut dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

Data 5

- O1 : *"Niki bade nyuwun data statistik"*
'Ini mau minta data statistik'
- O2 : *"Wonten tapi mboten lengkap, (ada seorang bapak masuk secara tiba-tiba), sebentar mbak ada tamu yang tak diundang datang, apa keperluannya?"*
'Ada tapi tidak lengkap, (ada seorang bapak masuk secara tiba-tiba), sebentar mbak ada tamu yang tak diundang datang, apa keperluannya?'
- O3 : *"Anu..., penyusun ADD, saya minta fotocopynya"*
'Anu..., penyusunan ADD, saya minta fotocopynya'
- O2 : *"Penyusunan SBY yang 2010 ya? Saya sudah jadi tapi belum saya jilid karena belum dil entah nanti gimana."*
'Penyusunan SBY yang 2010 ya? saya sudah jadi tapi belum saya jilid karena belum dil entah nanti bagaimana' (Jambi/D5/04/05/10).

Pada peristiwa tutur di atas pada data 5 terdapat tiga partisipan yaitu O₁ sebagai peneliti yang datang ingin mewawancarai pak lurah, disini pak lurah sebagai penutur O₂ dan O₃ adalah pegawai kantor kelurahan yang tiba-tiba masuk kekantor dan bertanya kepada pak lurah. Tuturan tersebut terjadi dikantor kelurahan desa Mekar Sari Makmur, kec. Sungai Bahar, kab. Muaro Jambi, Prov. Jambi.

Pada data di atas terdapat alih kode dan campur kode. Pada awal pembicaraan pada O₁ yaitu *"niki bade nyuwun data statistik"* pada kalimat diatas campur kodenya adalah pada penyebutan *"data statistik"*, kata *data*

dan *statistik* merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada O₁ mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Jawa ragam krama oleh O₂ dijawab sama menggunakan ragam krama yaitu "*wonten tapi mboten lenkap*" O₂ menjawab menggunakan bahasa Jawa ragam krama yang terdapat sisipan bahasa Indonesia yaitu pada kata "*tapi*" yang seharusnya dalam bahasa Jawa "**nanging/ ananging**" yang berarti **tapi**.

Alih kode terjadi ketika kedatangan orang ketiga/ O₃ atau pegawai kator masuk secara tiba-tiba dan disambut pak lurah/O₂ menggunakan bahasa Indonesia yaitu pada tuturan berikut "*sebentar mbak ini ada tamu tak diundang, apa keperluannya?*". Kemudian O₃ menjawab pada awal menggunakan bahasa Jawa yaitu pada kata "**anu**" dan kemudian disusul dengan kalimat berbahasa Indonesia yaitu "*penyusunan ADD, saya minta fotocopynya*" pada tuturan O₃ terdapat campur kode yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang ditunjukkan pada awal kalimat beserta kalimat selanjutnya yang menggunakan bahasa Indonesia. Campur kode yaitu pada kata "**anu**", **anu** disini menunjukkan penggunaan bahasa ragam santai (non formal) walaupun berada di lingkungan kantor kelurah, yang mana **anu** dalam bahasa Jawa berarti menunjukkan pada diri pribadi penutur O₃ ini pada saat berbicara ada jeda untuk berfikir tentang apa yang menjadi maksud tujuan penutur O₃ sampaikan kepada O₂.

Pada data diatas menunjukkan bahwa bahasa-bahasa disini digunakan secara bergantian dan bercampuran maka terjadilah alih kode dan campur kode. Terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan-

tuturan diatas dipengaruhi berbagai faktor yaitu yang disebut dengan komponen bahasa atau SPEAKING. Peristiwa tutur diatas berlangsung di kantor kelurahan Unit 1 blok B desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, kab. Muaro Jambi pada waktu siang hari antara jam 10.00 – 1200 WIB.

Suasana yang terjadi di kantor tersebut adalah suasana santai tetapi tetap dalam bentuk bertugas atau formal karena situasinya tidak dalam bentuk rapat, cuma interview biasa jadi lebih terkesan santai.

Participan dalam bentuk tuturan tersebut adalah tiga orang partisipan yaitu O₁ adalah peneliti yang berkunjung untuk mewawancarai O₂/ pak lurah dan O₃ adalah pegawai kantor yang masuk secara tiba-tiba. Percakapan yang dimulai oleh O₁ dengan bahasa Jawa krama kemudian ditanggapi oleh O₂ yaitu pak lurah juga sama menggunakan bahasa Jawa ragam krama (penutur O₂ perlu diketahui daerah asalnya adalah kota Yogyakarta yang bertransmigrasi ke desa ini / provinsi Jambi) sehingga O₂ bisa menanggapi menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Kemudian datang O₃ yaitu pegawai kantor kelurahan, tuturan tersebut beralih kode menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode ini karena faktor kebiasaan dilingkungan kantor menggunakan bahasa Indonesia.

Tujuan dari peristiwa ini oleh O₁ atau peneliti ingin wawancara dengan Pak Kepala desa Mekar Sari Makmur dan oleh O₃ atau pegawai kantor yang datang secara tiba-tiba hanya ingin meminjam catatan ADD kepada O₂ atau pak kepala desa sehingga terjadi komunikasi antar yang saling membutuhkan.

Bentuk tuturan atau ujaran dalam percakapan pada data 5 ada bahasa Jawa krama dan bahasa Indonesia, pengucapannya secara lisan dan bergantian antara O₁ dan oran lainnya. Persoalan yang dibicarakan antara kepentingan O₁ dan O₃ adalah beda, namun pada O₂ tidak keluar dari topik pembicaraan, namun pada saat O₂ dan O₃ berkomunikasi O₁ hanya sebagai pihak pendengar saja, karena tidak mengerti topik permasalahan dan kepentingannya pun berbeda pula.

Tuturan yang disampaikan oleh O₁ kepada O₂ dituturkan dengan nada sedang karena O₁ belum kenal dan baru pertama kali ketemu lagi pula O₂ adalah seorang Kepala Desa dan O₁ adalah bertindak sebagai pewawancara jadi bertindak sesopan mungkin. Pada tuturan O₃ kepada O₂ diucapkan dengan nada tinggi dan penuh semangat.

Jalur yang digunakan dalam percakapan diatas adalah jalur lisan dan bertatap muka antara penutur dan mitra penutur.

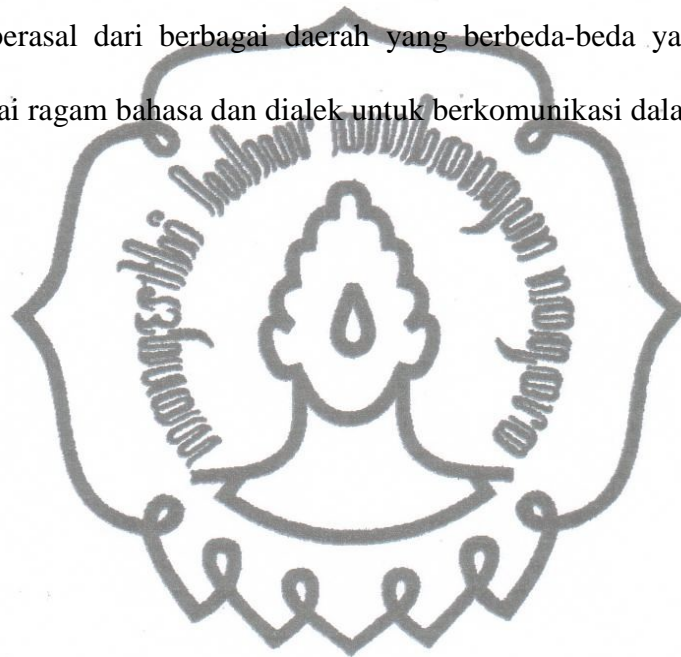
3.8 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil dari analisis data disajikan dalam bentuk kaidah-kaidah yang berkaitan dengan kekhasan variasi bahasa dalam peristiwa tutur bahasa Jawa di daerah transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sei Bahar, Muaro Jambi yang berupa kalimat-kalimat yang kemudian dilengkapi dengan pemerian yang lebih rinci.

Dalam penyampaian hasil analisis data ini bersifat *formal* dan *informal*. Metode *formal* adalah perumusan dengan menggunakan tanda atau

lambang- lambang, sedangkan yang dimaksud dengan penyajian *informal* adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

Hasil analisis data akan berupa tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh masyarakat transmigran dari daerah berdialek Semarangan yang berinteraksi dengan masyarakat yang berada di daerah transmigrasi baik dari penduduk asli maupun penduduk transmigran ataupun penduduk pendatang yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda yang menggunakan berbagai ragam bahasa dan dialek untuk berkomunikasi dalam kesehariannya.



BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pendahuluan telah dikemukakan bahwa areal pemakaian BJ meliputi sebagian pulau Jawa dan diantaranya berada di lokasi transmigrasi yang mana banyak faktor yang melatarbelakangi bercampurnya penggunaan bahasa dalam kesehariannya, berubahnya tatanan kepemimpinan, tatanan sosial karena telah berintegrasi dengan lingkungan yang baru. Dalam penelitian ini banyak menemukan percampuran bahasa yang diantaranya akan dibagi dalam berbagai sub pokok permasalahan yaitu diantaranya adalah dalam sub bab alih kode, campur kode, interferensi, bentuk tingkat tutur, baik dianalisis dari segi bentuk, fungsi dan faktornya yang mana dalam lingkungan transmigrasi di Kecamatan Sungai Bahar ini banyak pendatang yang berasal dari pulau Jawa dan pada dasarnya bahasa ibunya adalah bahasa daerah Jawa (Bahasa Jawa /BJ). Berikut adalah pembahasan hasil analisis data beserta penjelasannya.

4.1 Bentuk Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Penduduk Transmigrasi di Desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Provinsi Jambi

Dalam lingkungan transmigrasi sering ditemukan dalam situasi kedwibahasaan hal ini dikarenakan lingkungan yang multilingual, sehingga memungkinkan untuk dijumpainya bahasa yang bercampuran lebih dari satu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama masyarakat sekitar.

Peristiwa yang mengalami integrasi atau percampuran ini mengakibatkan terjadinya Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Tingkat Tutur yang beraneka ragam, dalam analisis data pada permasalahan AK dan CKK dibagi menjadi tiga sub analisis bahasa yaitu dari BJ ke BI, BI ke BJ, BI ke BMJ, penjelasan data lebih lanjut dapat kita lihat pada pembahasan-pembahasan berikut ini.

4.1.1 Alih Kode

Alih kode (AK) adalah peristiwa peralihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, dapat berupa alih kode intern ataupun alih kode ekstern yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dilatar belakangi oleh maksud tertentu.

4.1.1.a Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Bentuk AK BJ yang beralih kode ke BI dapat kita lihat pada tuturan data berikut ini :

Data 6

- O₁ : *“Sing apik ya ngono iku kan?”*
‘Yang bagus ya seperti itu kan ?’
- O₂ : *“La iya wong-wong pada akeh sing korupsi”*
‘La iya semua orang banyak yang korupsi’
- O₁ : *“Makane iku kan, harusnya ngakui”*
‘Makanya itu kan, harusnya mengakui’
- O₃ : *“La iyo jëntél”*
‘La iya jentel’
- O₁ : *“Tapi emang eranya seperti itu, tak ubahnya saya sendiri lah, ngerti dhewe lah untuk menuntaskan kasus antara PT. Kirana dengan keluarga besar Raden anu ini, sing duwe pom bensin, Simpang Puso itu. Udahlah sekarang gini pak Jam karena inikan tinggal kasasi maksudnya yang sudah menyediakan uang dua ratus juta untuk dilobi disana”*
“Tapi memang eranya seperti itu, tidak ubahnya saya sendiri lah, tahu sendirilah untuk menuntaskan kasus antara PT. Kirana dengan keluarga besar Raden anu ini, yang punya pom bensin, Simpang Puso itu. Udahlah sekarang begini saja pak Jam karena inikan tinggal kasasi maksudnya yang sudah menyediakan uang dua ratus juta untuk dilobi disana ...”
(Jambi/D6/20/05/10)

Dilihat dari data diatas pada tuturan O₁ yang pada awal pembicaraan menggunakan BJ yaitu *“sing apik yo ngono iku kan?”* ‘Yang bagus ya seperti itu kan?’ dan pada percakapan yang kedua masih bertahan menggunakan BJ yang bercampur dengan BI *“makane iku kan, harusnya ngakui”* ‘makanya itu kan, harusnya mengakui’, O₁ pada percakapan yang ke tiga ini secara sadar beralih kode menggunakan BI untuk menceritakan suatu permasalahan kepada rekan-rekannya *“tapi emang eranya seperti itu, tak ubahnya saya sendiri lah, ngerti dhewe lah untuk menuntaskan kasus antara PT. Kirana dengan keluarga besar Raden anu ini, sing duwe pom bensin, Simpang Puso itu. Udahlah sekarang gini pak Jam karena inikan tinggal kasasi maksudnya yang sudah menyediakan uang dua ratus juta untuk dilobi disana”*

Alih kode yang terjadi pada O₁ ini adalah disengaja karena oleh penutur dirasa lebih mudah menyampaikan tuturannya dalam bentuk BI. Peristiwa tutur pada data diatas terjadi pada saat rapat pembentukan anggota koperasi desa yang bertempat di kantor Balai Desa Mekar Sari Makmur pada pukul 14.00 – 16.00 WIB. Percakapan diatas di ambil pada saat suasana santai sebelum acara pembentukan anggota koperasi dimulai.

Suasana yang terjadi pada saat itu adalah suasana santai dikarenakan rapat belum dimulai, percakapan terjadi saat orang-orang yang lain baru datang ke kantor balai desa. Participan yang terdapat pada tuturan tersebut ada tiga orang, namun hanya dua orang yang aktif saling bercakap- cakap, sedangkan lainnya sebagai pendengar saja, sebagian orang baru datang ke kantor balai desa sehingga suasana agak ramai.

Tujuan dari tuturan- tuturan tersebut adalah saling menceritakan apa yang mereka alami, hanya perbincangan santai dan tidak mengarah pada permasalahan maksud dari tujuan kegiatan yang akan berlangsung. Tuturan disampaikan secara lisan, dengan nada sedang dan santai, saling bertatap muka antara yang bertutur, mitra dan lawan tutur. Bentuk tuturan dan ujaran pada data diatas adalah bercampuran antara bentuk BJ dan BI, percampuran bahasa sering terjadi di lingkungan transmigrasi dikarenakan asal orang yang berada pada lingkungan tersebut adalah berbeda-beda sehingga sering menggunakan BI, dan tidak melupakan bahasa ibunya yaitu yang pada khususnya pendatang dari Jawa sehingga BJ sering digunakan dalam berkomunikasi dan mengalami percampuran antara BI dan BJ.

Data 7

- O₁ : *“Iya tapi Sutris nek dikeki masukan angel wonge, pancen angel, yo naknu sampean dhewe soale angel sutris dikandani”*
 ‘Iya tapi Sutris kalau dikasih masukan susah orangnya, memang susah, kalau begitu kamu saja, soalnya susah Sutris dikasih tahu’
- O₂ : *“Aku omong Sutris wae **dak**?”*
 ‘Aku ngomong sama Sutris aja ya?’
- O₁ : *“Nggo caraku wis ra isa”*
 ‘Pakai caraku sudah tidak bisa’
- O₂ : *“**Ngapo**?”*
 ‘Kenapa’
- O₁ : *“**la wong wonge nek dikandani, dikeki masukan rakeno, ngeyel, karepku itukan kita kerjasama antara pihak Pemerintah desa antara RT-RT yang mau direncanakan ini lo, baru udah mencarikan matrialnya udah, kerjasama RT tolonglah gotong royong, pokoknya nanti aku yang mintalah, dalane men ora parah”***
 ‘karena orangnya jika dikasih tahu, dikasih masukan tidak bisa, ngeyel, keinginanku itukan kita kerjasama antara pihak Pemerintah desa antara RT-RT yang mau direncanakan itu lo, baru udah mencarikan matrialnya udah, kerjasama RT tolonglah gotong royong, pokoknya nanti aku yang mintalah, jalannya biar tidak parah’ (Jambi/D7/04/05/10)

Pada data diatas peristiwa alih kode terjadi pada O₁ pada saat menceritakan suatu permasalahan kepada O₂, tuturan tersebut terjadi pada tuturan ke tiga , yang sebelumnya O₁ menggunakan BJ kemudian pada tuturan selanjutnya menggunakan BI namun juga bercampur dengan BJ, berikut adalah bentuk tuturannya *“la wong wonge nek dikandani, dikeki masukan rakeno, ngeyel, karepku itukan kita kerjasama antara pihak Pemerintah desa antara RT-RT yang mau direncanakan ini lo, baru udah mencarikan matrialnya udah, kerjasama RT tolonglah gotong royong, pokoknya nanti aku yang mintalah, dalane men ora parah”*, perubahan kode tersebut untuk mempermudah si penutur dalam menyatakan maksud apa yang sedang diucapkan, pada O₂ terlihat bertutur menggunakan BMJ yaitu pada tuturan imbuhan leksikon **dak** pada tuturan *“Aku omong Sutris wae **dak**”*, leksikon tersebut berfungsi sebagai kata imbuhan yang menyatakan kepastian atau meyakinkan kepada pihak mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal, dan tuturan penggunaan BMJ terlihat pada kata tanya *“ngapo?”* dalam BI adalah ‘kenapa’.

Tuturan diatas berlangsung di kantor kelurahan.,pada saat jam istirahat berlangsung sehingga bahasa yang dignakan bukan merupakan ragam bahasa resmi. Pihak yang terlibat adalah O₁ sebagai penutur yaitu pak Lurah, dan mitra tuturnya adalah O₂ yaitu pegawai kantor tersebut. Maksud dari tuturan tersebut adalah menceritakan tentang salah seorang pegawai yang sulit untuk diajak kerjasama, tuturan disampaikan secara lisan dengan suasana yang santai dengan nada yang sedang.

Data 8

- O₁ : “Wong kirim unite we yo enek, nggak masalah kan?”
‘Orang kirim unitnya aja juga ada, tidak masalah kan’
- O₂ : “***Iya-iya tau, wong supire ya sentak-sentakan***”
‘Iya-iya tahu, orang supirnya aja juga sentak-sentakan’
- O₁ : “*Kan cuma sekali-kali, gak tau*”
‘Kan Cuma sekali-kali, tidak tahu’
- O₂ : “***Sembarang, ko Njambi ya ngeterno***”
‘Sembarang, dari Jambi juga mengantarkan’
- O₁ : “*Ngambil unit-unit inilah*”
‘Ngambil unit-unit inilah’
- O₂ : “***Itu masalahnya bolak-balik***”
‘Itu masalahnya bolak-balik’ (Jambi/D8/15/05/10)

Pada percakapan diatas terdapat percampuran bahasa antara BJ dan BI pada awal-awal tuturan, oleh O₂ yang pada awal pembicaraan menggunakan BJ yaitu pada tuturan “***Iya-iya tau, wong supire ya sentak-sentakan***” ‘Iya-iya tahu, orang supirnya aja juga sentak-sentakan’, pada tuturan yang kedua oleh O₂ masih tetap bertahan menjawab menggunakan BJ “***Sembarang, ko Njambi ya ngeterno***” ‘Sembarang, dari Jambi juga mengantarkan’, alih kode terjadi pada O₂ pada tuturan yang ke tiga yaitu setelah menjawab dan mempertegas pernyataan dari O₁ berbicara yaitu pada tuturan “***itu masalahnya bolak-balik***”. Percakapan beralih kode pada akhir percakapan mereka. Percampuran bahasa dan alih kode ini terjadi di karenakan O₁ pada saat berkomunikasi dengan O₂ selalu menggunakan BI sehingga O₂ mengimbangi menggunakan BI untuk menyeimbangkan lawan bicara atau mitra tuturnya yang menggunakan BI, pada O₂ dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa secara bergantian, penggunaan dua bahasa yang sering disebut dengan dwibahasawan (orang yang menguasai dua bahasa) dan dapat bertutur dengan baik secara bergantian, karena pada O₂ tersebut mampu

commit to user

menggunakan dua bahasa maka pada percakapan diatas terjadi kontak bahasa lebih dari satu dialek yaitu antara BJ dan BI.

Percakapan diatas terjadi di salah satu Showroom sepeda motor di desa Mekar Sari Makmur pada saat jam istirahat makan siang, suasana yang terjadi pada saat itu adalah suasana santai dikarenakan situasi disaat istirahat siang dimana orang-orang sudah setengah hari menjalankan aktifitas pekerjaan mereka, partisipan pada tuturan data diatas adalah dua orang karyawati yang saling bercakap-cakap dan membicarakan tentang pekerjaan mereka, cara penyampaian disampaikan secara lisan dan santai dengan nada sedang, topik permasalahan pada tuturan tersebut tidak keluar dari topik pembicaraan.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah saling berinteraksi antara mitra tutur dan lawan tutur mengenai masalah pekerjaan, tuturan disampaikan dengan lisan dan saling memandang antara penutur dan mitra tutur. Bentuk ujaran diatas adalah percampuran bahasa antara BJ dan BI hal ini sering terjadi di lingkungan transmigrasi dikarenakan daerah transmigrasi termasuk lingkungan yang multilingual sehingga bahasa yang terjadi di sini adalah bahasa yang mengalami integrasi yaitu percampuran bahasa antar bahasa daerah dan bahasa nasional. Seperti telah dilihat pada data sebelumnya bahwa bahasa yang terjadi disini adalah percampuran antara BJ, BI, dan BMJ.

4.1.1.b Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Pada lingkungan yang sifatnya multilingual banyak hal yang dapat kita lihat dari aspek kebahasaan yang mana terdiri atas beragam bahasa dan dialek, BI adalah bahasa Nasional bangsa Indonesia pada khususnya sehingga tidak sedikit orang yang bisa dan dapat menguasai BI ini, sehingga dalam ranah lingkungan

transmigrasi yang pada dasarnya terdiri dari berbagai asal yang berbeda menyebabkan BI adalah bahasa pokok untuk berkomunikasi sehingga BI sering digunakan untuk melangsungkan kontak sosial antar masyarakat transmigrasi yang pada dasarnya mereka juga masih menggunakan bahasa daerah asal, maka dari itu percampuran bahasa sering terjadi dalam ranah lingkungan ini, dapat kita lihat bersama pada pembahasan data yang tertera dibawah ini:

Data 9

O₁ : *“Kenapa bapak ketempatnya? nanti dibuat dulu aja, semua kan saya yang ngisi, tapi nek enek kene ki nek ora bahan bangunan yo ikulah sperpark mobil ikulah, sedina arep golèk duwit telung juta we untunge ki wes entuk iku”*

‘Kenapa bapak ketempatnya? Nanti dibuat dulu aja, semuanya saya yang ngisi, tapi kalau ada disini, kalau bukan bahan bangunan ya itu lah sperpark mobil itulah, sehari mau cari uang tiga juta saja untungnya itu sudah dapat’

O₂ : *“Istilahe saingane ki isa ditampa ngono”*

‘Istilahnya itu saingannya bisa diterima gitu’

O₁ : *“Iya okeh juga”*

‘Iya oke juga’ (Jambi/D9/08/05/10)

Dapat dilihat pada data 9 diatas bahwa pada O₁ yang pada awal pembicaraan menggunakan BI namun O₁ telah beralih kode menjadi BJ dan kemudian oleh O₂ pun ditanggapi menggunakan BJ, yang mana pada O₁ ini secara reflek beralih kode dikarenakan untuk mempermudah dirinya sendiri untuk menyatakan maksud tuturannya kepada mitra tutur dapat dilihat pada tuturannya disaat awal yaitu *“Kenapa bapak ketempatnya? nanti dibuat dulu aja, semua kan saya yang ngisi”* kemudian pada tuturan selanjutnya yaitu *“tapi nek enek kene ki nek ora bahan bangunan yo ikulah sperpark mobil ikulah, sedina arep golèk duwit telung juta we untunge ki wes entuk iku”*. Hal tersebut dirasa untuk lebih

mempermudah cara menyampaikan pendapatnya kepada lawan tutur untuk mudah menangkap apa yang menjadi maksud dan tujuan oleh si penutur.

Tuturan diatas terjadi di rumah bapak Suharno di Unit V pada saat siang hari, orang-orang istirahat sembari ngobrol, suasana yang terjadi pada saat itu adalah suasana santai. Pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut adalah dua orang dimana pada O₁ adalah partispipan yang aktif berbicara. Percakapan tersebut bertujuan pada perbincangan biasa yang membahas tentang cara pandang membuka toko yang dirasa sangat dibutuhkan di daerah tersebut. Perbincangan yang terjadi tidak keluar pada pokok persoalan yang sedang dibicarakan, penyampaian dilakukan secara lisan dan bertatap muka antara pihak penutur dan mitra tutur secara bergantian, penyampaian disampaikan dengan nada santai dan suasana yang santai pula.

Data 10

- O₁ : **“(Mau hp kamu? kubanting jebret... bawalah kamu !), sekali dipasang masih nyala, masih nyala semua mbah, tapi sinyalnya yang nggak ada”**
 ‘(Mau hp kamu? Kubanting jebret... bawalah kamu !), sekali dipasang masih nyala, masih nyala semua mbah, tapi sinyalnya yang nggak ada’
- O₂ : **“Nak kene ki jane sinyal apa ta sing isa?”**
 ‘Kalau disini ini sebenarnya sinyal apa sih yang bisa?’
- O₁ : **“*Simpaty mbah, Telkomsel*”**
 ‘Simpaty mbah, Telkomsel’
- O₂ : **“Ko ngendi?”**
 ‘Dari mana?’
- O₁ : **“*King mrika sak niki sagēt*”**
 ‘Dari sana sekarang ini bisa’ (Jambi/D10/29/04/10)

Pada peristiwa tutur diatas alih kode terjadi karena pada tuturan O₂ yang menanyakan sesuatu hal kepada O₁ menggunakan BJ yaitu pada tuturan **“*nak kene ki jane sinyal apa tasing isa?*”** dan ditanggapi oleh O₁ menggunakan BJ yaitu **“*simpaty mbah, Telkomsel*”** yang sebelumnya menggunakan BI yaitu saat O₁

menceritakan suatu peristiwa kepada O₂ pada tuturan awal “(*mau hp kamu? kubanting jebret... bawalah kamu !*), *sekali dipasang masih nyala, masih nyala semua mbah, tapi sinyalnya yang nggak ada*”, dan pada akhir tuturan saat menjawab pertanyaan dari O₂ yaitu pada tuturan “*king mrika sak niki sagēt*”. Alih kode sering terjadi dikarenakan faktor orang ke dua yang terkadang menggunakan dialek daerah dan untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan tuturan sehingga mitra tutur harus beralih kode yang sama pada penutur tersebut.

Tuturan diatas terjadi di rumah tukang kebun sawit, pada saat mengantar gaji, tuturan terjadi pada waktu siang hari sekitar pukul 10.30 WIB, pihak yang terlibat adalah penutur pertama adalah pekerja kebun sawit dan yang mitra tutur O₂ adalah mandor atau yang memiliki lahan. Tuturan diucapkan secara lisan dengan nada santai, tujuan dari tuturan tersebut hanya perbincangan santai saja dan tidak mengarah pada permasalahan yang serius.

Data 11

O₁ : “*Rumah Sakit pendidikan di Jambi belum punya, yang ada Rumah Sakit Abdul Manab yang baru, punya Pemerintah kota Jambi, tapi dia untuk mengatasi berbagai macam penyakit itu belum sanggup, kita lempar terus sama Palembang*”

‘Rumah sakit pendidikan di Jambi belum punya, yang ada Rumah sakit Abdul Manab yang baru, punya Pemerintah kota Jambi, tapi dia untuk mengatasi berbagai macam penyakit itu belum sanggup, kita lempar terus sama Palembang’

O₂ : “*Riska kae wes mangkat rung?*”

‘Riska sudah berangkat belum?’

O₁ : “*Dik Riska sudah di Lampung mamak*”

‘Dik Riska sudah di Lampung ibu’

O₂ : “*Wis mangkat ta?*”

‘Sudah berangkat ya’

O₁ : “*Sudah mamak, motor neng ngomah di kost terus, sing ngenggo we mas Hendro terus kok*”

‘Sudah mamak, motor ada di rumah, di kost terus, yang makai aja mas Hendro terus kok’

commit to user

- O₂ : “*Sing ngeterke sapa?*”
‘Yang nganter siapa’
- O₁ : “*Mas Wau, kan dik Riska gak isa nyetir mobil mamak*”
‘Mas Wau, kan dik Riska tidak bisa nyetir mobil mamak’
(Jambi/D11/01/05/10)

Percakapan yang terjadi diatas adalah percakapan anantara BI dan BJ yang tersisipi BMJ, pada tuturan diatas terjadi alih kode ketika muncul O₂ yang berbicara menggunakan BJ, sehingga pada penutur O₁ yang pada awal mula menggunakan BI yang bercampur dengan sisipan dialek BMJ dapat dilihat pada tuturan O₁ yaitu pada tuturan “*rumah sakit pendidikan di Jambi belum punya, yang ada rumah sakit Abdul Manab yang baru, punya Pemerintah kota Jambi, tapi **dia** untuk mengatasi berbagai macam penyakit itu belum sanggup, kita lempar terus sama Palembang*” pada kata *deiktis* **dia** dalam kalimat tersebut diatas yang mengacu pada suatu tempat yang mana menjadi maksud ujaran diatas adalah rumah sakit Abdul Manab, salah satu bentuk BMJ ini terletak pada struktur susunan kalimat yang terbalik jika dibanding dengan struktur BI, hal ini juga terlihat pada penyebutan tempat dan ruang yang disamakan dengan kata ganti orang yang dapat dilihat di atas tadi bahwa kata **dia** untuk menggantikan penyebutan tempat yaitu rumah sakit.

Oleh O₂ yang mengajukan pertanyaan menggunakan BJ “*Riska kae wes mangkat rung?*” pada O₁ dijawab menggunakan BI, baru pada pertanyaan yang diajukan oleh O₂ yang kedua kalinya oleh O₁ dijawab menggunakan BJ “*sudah mamak, motor neng ngomah di kost terus, sing ngenggo we mas Hendro terus kok*”, begitu juga pada tuturan selanjutnya menggunakan BJ, alih kode terjadi dikarenakan untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan percakapan yang sedang

berlangsung. Pada kalimat diatas terselip sebutan *mamak*, kata *mamak* dalam BMJ berarti sebutan untuk ibu yaitu dalam bentuk BJ adalah '*simak*'.

Tuturan diatas terjadi di rumah salah satu informan, tuturan terjadi pada sore hari antara anak dan ibu yaitu O₁ adalah anak dan O₂ adalah ibu dari O₁. Tuturan terjadi secara lisan, tujuan dari tuturan tersebut hanya perbincangan santai yang tidak megarah pada permasalahan yang rumit, nada bicaradiucapkan sedang dan terlihat santai.

Data 12

- O₁ : “*Disana di Krisna itu ya?*”
 ‘Disana di Krisna itu ya?’
- O₂ : “*Malah sekarang difotocopy, saya dikasih sekalian, saya belum pegang*”
 ‘Sekarang malah difotocopy, saya dikasih sekalian, saya belum pegang’
- O₁ : “*Iya-iya*”
 ‘Iya-iya’
- O₂ : “***Malah penak ngono***”
 ‘Malah enak begitu’ (Jambi/D12/04/05/10)

Pada data diatas terlihat alih kode terjadi pada O₂ yaitu pada tuturan yang terakhir “***Malah penak ngono***” ‘Malah enak begitu’ yang mana pada tuturan-tuturan sebelumnya menggunakan BI, hal ini terjadi dikarenakan faktor kebiasaan oleh penutur menggunakan dua bahasa yaitu BI dan BJ dalam berkomunikasi. Tuturan diatas terjadi di kantor koprasia yang terjadi pada pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB. Tuturan hanya percakapan ringan antar pegawai kantor. Percakapan disampaikan secara lisan dengan nada santai. Tujuan dari percakapan diatas adalah meminta pertolongan pada pegawai kantor untuk bersedia memfotokopi data penting yang akan segera dikerjakan.

Data 13

- O₁ : “*Nek kaya gitukan kalau nggak bergerak bukan PBB*”
 ‘Jika seperti itukan kalau tidak bergerak bukan PBB’
- O₂ : “*Sudah bergerak ya pak Parno ya?*”
 ‘Sudah bergerak ya pak Parno ya?’
- O₁ : “*Kan jawabane ko Kabupaten iya? Tapi nyatane ora tekan, direwangi subuh mangkat*”
 ‘Kan jawabannya dari Kabupaten ya? Tapi kenyataannya tidak sampai, dibela-belain subuh berangkat’
- O₂ : “*Nek PPAG aman sajalah pasti itu*”
 ‘Kalau PPAG aman sajalah itu’ (Jambi/D13/10/05/10)

Pada data diatas terlihat alih kode terjadi pada penutur pertama yaitu yang pada awal pembicaraan menggunakan BI yaitu “*Nek kaya gitukan kalau nggak bergerak bukan PBB*” ‘Jika seperti itukan kalau tidak bergerak bukan PBB’ kemudian pada tuturan selanjutnya menggunakan BJ “*Kan jawabane ko Kabupaten iyo? Tapi nyatane ora tekan, direwangi subuh mangkat*” ‘Kan jawabannya dari Kabupaten ya? Tapi kenyataannya tidak sampai, dibela-belain subuh berangkat’ alih kode terjadi pada O₁ karena faktor kesengajaan untuk mempermudah menyatakan maksud tuturan kepada mitra tutur.

Tuturan berlangsung pada acara sebelum rapat koperasi dimulai, maksud dari tuturan tersebut adalah membicarakan kinerja Pemerintahan yang ada di Kabupaten tersebut, tuturan disampaikan secara langsung dengan nada yang menggebu-gebu da penuh dengan semangat.

4.1.1.c Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Melayu Jambi

Pada peristiwa kebahasaan yang terjadi di lingkungan transmigrasi ini, adalah percampuran bahasa antara BI, BJ, dan BMJ, pada hasil pengamatan oleh peneliti lakukan tidak ditemukannya peralihan dari BJ ke BMJ dikarenakan

tingkat tutur dan ragamnya terlalu jauh perbedaannya, yang terjadi di lapangan bahasa yang sering bercampur dengan BMJ adalah BI, hal ini terjadi karena struktur kalimat dan dialek yang tidak terlalu jauh berbeda sehingga pada para penutur di masyarakat lebih mudah pengucapan penyampaiannya dan tidak terlalu sinkron jika didengarkan dibandingkan dengan BJ ke BMJ, hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa bisa beradaptasi dalam kelangsungan komunikasi yang dihadapkan dengan lingkungan yang multilingual ini, dapat menggunakan beberapa bahasa secara bergantian walaupun tidak semua pendatang dari Jawa bisa menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa, berikut beberapa data yang menunjukkan bahwa pendatang dari Jawa bisa bertutur menggunakan BMJ:

Data 14

- O₁ : *“Itu biru campur kuning!!!”*
 ‘Itu biru campur kuning !!!’
- O₂ : *“Yang mano? wah maen dhéwék dia, maen dhéwék dia, kalau boleh pake tangan dapat masuk pasti dia, aku maen kalau boleh pakai tangan”*
 ‘Yang mana? wah main sendiri dia, main sendiri dia, kalau boleh pake tangan sudah pasti bisa masuk dia, aku main kalau boleh pake tangan’
- O₃ : *“Kalau pake tangan namanya sudah tidak sepak lo pak”*
 ‘Kalau pake tangan namanya sudah tidak sepak lo pak’
- O₂ : *“Kalau pake tangan enak kaU”*
 ‘Kalau pake tangan enak kamu’
- O₄ : *“Ya....!!! gitu laaah..., kena dak?”*
 ‘Ya....!!! gitu laaah..., kena apa tidak?’ (Jambi/D14/01/05/10)

Pada data diatas adalah adanya alih kode dari BI ke BMJ, peristiwa ini terjadi pada O₂ dengan tuturan yaitu *“yang mano? wah maen dhéwék dia, maen dhéwék dia, kalau boleh pake tangan dapat masuk pasti dia, aku maen kalau boleh pakai tangan”* yang seharusnya ditanggapi dengan BI namun oleh O₂ ini menjawab menggunakan BMJ yaitu terlihat pada kata **mano** yang seharusnya jika

itu dalam bentuk ujaran BI **mano** adalah ‘**mana**’ yang artinya adalah ‘mana’ untuk menyebut ke seseorang yang dimaksud, sudah disinggung pada bab sebelumnya bahwa perbedaan dialek antara BI dengan BMJ adalah terletak pada akhiran fonem vokal yang pada BI /a/ pada BMJ /o/. Di saat O₃ menanggapi menggunakan BI terhadap O₂, O₂ tetap menggunakan BMJ yaitu pada tuturan “*kalau pake tangan enak kaU*” terlihat pada kata kaU dengan fonem vokal /U/ yang setengah sengau mengarah ke akhiran /w/ ini merupakan salah satu bentuk dialek BMJ bahwa pada pengucapan terdapat tekanan-tekanan nada tersendiri, hal ini menunjukkan bahwa O₂ tidak mudah terpengaruh dengan mitra tutur yang menggunakan BI, sedangkan O₂ tetap bertahan menggunakan BMJ hal ini terjadi dikarenakan O₂ sudah terbiasa dalam kesehariannya menggunakan BMJ.

Peristiwa tutur ini terjadi di lapangan sepak bola di saat menonton sepak bola, pada waktu sore hari sekitar pukul 17.00-18.00 WIB, partisipan yang terlibat dalam tuturan tersebut ada empat orang penutur dengan O₂ yang aktif berbicara, maksud pada tuturan diatas adalah mengacu pada perbincangan pertandingan sepak bola yang sedang berlangsung, perbincangan berlangsung dengan suasana santai namun serius pada saat menyaksikan pertandingan tersebut, perbincangan terjadi dengan nada penuh semangat, percakapan yang terjadi secara lisan dan bertatap muka antara penutur dan mitra tutur lainnya.

Data 15

- O₁ : “Aritonang ditanya udah ngambil belum?”
 ‘Aritonang ditanya sudah ngambil belum?’
- O₂ : “Belum tahu aku”
 ‘Belum tahu aku’
- O₃ : “Aritonang orang mana?”
 ‘Aritonang orang mana?’
- O_{1,2} : “Orang dua puluh” *commit to user*

- ‘Orang dua puluh’
 O₃ : “**Tigo puluh limo bulan mosok DP dua juta? masak lima ratus dua belas**” (*logat BMJ, pelafalan kalimatnya cepat*)
 ‘Tiga puluh lima bulan masak DP dua juta? masak lima ratus dua belas’
 (Jambi/D15/15/05/10)

Pada data diatas terjadi alih kode pada O₃ yang pada awal tuturan sebelumnya menggunakan BI yaitu pada tuturan “*Aritonang orang mana*” kemudian pada tuturan selanjutnya O₃ menggunakan BMJ dengan logat yang cepat yaitu pada tuturan “*tigo puluh limo bulan mosok DP dua juta? masak lima ratus dua belas*”, hal ini terlihat pada kata numeralia penyebutan angka yang terlihat pada leksikon **tigo** yang dalam BI **tigo** adalah ‘tiga’ dan pada leksikon **limo** dalam BI ‘lima’. Peristiwa alih kode dikarenakan faktor kebiasaan penutur O₃ sering menggunakan BMJ dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas sehingga tidak mudah untuk terpengaruh pada bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi tersebut.

Tuturan diatas terjadi di sebuah Showroom sepeda motor, tuturan terjadi pada saat jam kerja, suasana pada saat itu adalah suasana serius namun tidak menegangkan, tuturan terjadi secara lisan dan dituturkan dengan nada lumayan keras, karena logat BMJ cenderung terdengar lebih keras nadanya dibanding dengan logat BJ. Tujuan dari percakapan diatas adalah membicarakan pekerjaan yaitu masalah orang yang kredit motor dan lama tidak mengangsur.

Data 16

- O₁ : “*Nomer XLnya mas Endro ya?*”
 ‘Nomer XLnya mas Endro ya?’
 O₂ : “*Iya*”
 ‘Iya’
 O₁ : “*Nah kaU kemarin sudah nengok kan? kenapa gak kaU buka dhéwék*”
commit to user

- ‘Nah kamu kemarin sudah lihat kan? Kenapa tidak kamu buka sendiri’
- O₂ : “*Ya bukain lah*”
‘Ya bukainlah’
- O₃ : “*Pengkajiannya ndak do? emang ndak do ya kak?*”
‘Pengkajiannya tidak ada? memang tidak ada ya kak?’
- O₁ : “*Sama kaya yang dulu? kaya yang kemarin kan?*”
‘Sama kaya yang dulu? kaya yang kemarin kan?’
- O₃ : “*Samo ya?*”
‘Sama ya?’
- O₁ : “*Katanya nak disamakan dengan makalah*”
‘Katanya akan disamakan dengan makalah’
- O₃ : “*Ndak usah aja lah dak?*”
‘Tidak usah aja ya?’ (Jambi/D16/09/05/10)

Pada peristiwa tutur yang terjadi di atas adalah alih kode oleh O₁ yang bertutur dengan O₂ tuturan diatas tidak mengalami perubahan kode pada O₂ dan masih menggunakan BI. Alih kode selanjutnya bersifat permanen dikarenakan pada tuturan selanjutnya yang digunakan adalah BMJ sampai pada akhir tuturan, hal ini dapat kita lihat pada O₃ saat berkomunikasi dengan O₁ menggunakan BMJ yaitu pada tuturan “*pengkajiannya ndak do? emang ndak do ya kak?*”, yang dimaksud pada kata “*ndak do*” adalah ‘tidak ada’, selanjutnya pada leksikon **samo** yang artinya adalah ‘sama’ dalam bentuk BI baku **sama**, dan pada tuturan O₃ yang terakhir “*ndak usah aja lah dak*”, pada imbuhan **dak** disini berfungsi untuk memperjelas pernyataannya supaya dapat persetujuan atau untuk lebih meyakinkan mitra tutur.

Percampuran BI dengan BMJ yang mana terletak pada logat dan akhiran vokal /o/ pada akhir kata yang terlihat jelas perbedaannya, dimana logat BMJ ini pelafalan kalimat dituturkan secara cepat dengan nada yang keras, alih kode terjadi pada O₁ pada tuturan yang ke dua yaitu pada tuturan “*nah kaU kemarin sudah nengok kan? kenapa gak kaU buka dhéwék*” pada kalimat ini terlihat pada kata kaU yang terdengar *commit to user* sengau mendekati vokal /w/, pada awal

pembicaraan O₁ berbicara menggunakan logat dan BI, secara tidak sadar O₁ merubah bahasa menjadi BMJ, hal ini dikarenakan mitra tutur yang di hadapi adalah penduduk asli Jambi, sehingga secara reflek O₁ merubah bahasanya ke dalam BMJ.

BMJ dengan BI tidaklah banyak perbedaannya hanya yang nampak berbeda adalah pada akhiran fonem vokal seperti yang sudah dijelaskan pada data-data sebelumnya, namun tak luput bahwa setiap daerah memiliki bahasa daerah tersendiri atau disebut dengan dialek daerah yang memiliki karakteristik dan bentuk yang berbeda dengan bahasa yang lain, hal ini kita lihat pada data di atas yaitu pada kalimat “*nah kaU kemarin sudah nengok kan? kenapa gak kaU buka dhéwék*” yang dimaksud pada leksikon **nengok** maksudnya adalah melihat, dalam bentuk BI baku “nengok” adalah ‘**melihat**’. Pada leksikon **dhéwék** pada BI artinya adalah ‘**sendiri**’, jika leksikon **dhéwék** dalam bentuk BJ yaitu ‘dhewe’, dengan vokal /e/ biasa dan tidak diakhiri dengan huruf mati yaitu /k/, dan dalam bentuk BI **dhéwék** adalah ‘sediri’.

Peristiwa pada data diatas terjadi di lokasi kontraan area kampus di kota Jambi pada pukul 16.30-17.00 WIB. Situasi pada saat itu adalah suasana santai dikarenakan hanya mengobrol biasa, participant pada tuturan diatas terdiri dari tiga orang antaranya yang aktif adalah O₁ dan O₃, O₂ hanya sebagai pendengar saja, penutur dan mitra tutur bercakap-cakap secara bergantian dan saling bertatap muka antara penutur dan mitra tutur, nada pembicaraan mereka terkesan santai dan rileks, cara penyampaiannya adalah secara lisan. Maksud dari percakapan mereka adalah membahas tentang tugas kelompok sebuah mata kuliah yang akan berlangsung keesokan harinya.

4.1.2 Campur Kode

Pada masyarakat multilingual yang ada di lingkungan transmigrasi mengakibatkan terjadinya percampuran bahasa beserta ragam dialek yang dibawa oleh para pendatang yang berasal dari berbagai daerah yang tidak sama, hal ini menyebabkan salah satu faktor terjadinya CK.

4.1.2.1 Campur Kode Kata

4.1.2.1.a Campur Kode Kata Bahasa Jawa Bercampur Bahasa Indonesia

Berikut adalah pembahasan analisis data bentuk CKK BI di dalam tuturan BJ, diantaranya adalah sebagai berikut:

Data 17

- O₁ : “*Kula niki ten mrika parah, ten nJawa*”
 ‘Saya ini saat di Jawa parah’
- O₂ : “*Enten pundi?*”
 ‘Dimana?’
- O₁ : “*Nggeh mrika asrep, angger mandi niku jam rolas, setengah rolas baru mandi*”
 ‘Ya disana dingin, setiap mau mandi itu jam dua belas, setengah dua belas baru mandi’ (Jambi/D17/30/04/10)

Pada tuturan diatas terlihat CK terjadi pada O₁ yaitu pada penyebutan leksikon **parah**, jika itu dituturkan dalam bentuk BJ ‘**sengsara banget**’, pada penyebutan leksikon **mandi** bentuk BJnya yaitu ‘**adûs**’, dan pada kata “**baru mandi**” bentuk BJnya adalah ‘**lagi adus**’, CK terjadi karena tidak di sengaja dan tuturan tersebut secara spontan dan reflek, hal ini dikarenakan untuk mempermudah dirinya sendiri untuk menyatakan maksud apa yang akan diutarakan si penutur O₁. Dapat dilihat pula pada leksikon kata **nJawa** kata tersebut terdapat bunyi nasal /n/ yang mana kata tersebut termasuk dalam tataran

interferensi tata bunyi atau yang sering disebut dengan *interferensi fonologi* yang termasuk dalam jenis interferensi fonologi berawalan bunyi *apikodental /n/*.

Data 18

- O₁ : “*Makane tak omong mesake mobil juga*”
 ‘Makanya biar saya bicara kasihan mobil juga’
 O₂ : “*Aku iki tak leren no kok, aku kan wong matrealan juga*”
 ‘Aku saja tak istirahatkan kok, aku kan orang matrialan juga’
 O₁ : “*Mobil anyar-anyar dipekso lewat dalam koyo ngono*”
 ‘Mobil baru-baru dipaksa lewat jalan seperti itu’
 O₂ : “*Iki we dalane wis hancur neh ex, pengeluarane jelas jadi beban*”
 ‘Ini saja jalannya sudah hancur lagi, pengeluarannya jelas jadi beban’
 (Jambi/D18/26/04/10)

Berdasarkan data diatas CK yang berujud sisipan kata BI terjadi pada O₁ dan pada O₂, pada O₁ CK ditunjukkan pada kata **mobil juga** jika tuturan tersebut bentuk BJ tuturanya adalah **montor barang**, kata *mobil* biasanya oleh masyarakat Jawa menyebutnya *montor* dan untuk menyebut *sepeda motor* biasanya oleh masyarakat Jawa menyebutnya *brom pid*, dan pada tuturan O₁ yang mengalami CK adalah pada kata **lewat** dalam bentuk BJ yaitu **liwat**, CK disini dikarenakan faktor kebiasaan seseorang sering menggunakan BI untuk berkomunikasi antar sesama masyarakat di lingkungan transmigrasi, sehingga dalam berkomunikasi selalu ada bentuk percampuran kode dikarenakan bahasa dan dialek yang berbeda. Oleh O₂ CK ditandai dengan masuknya kata hancur jika tuturan itu diucapkan dalam bentuk BJ yaitu kata tersebut adalah **remuk**, pada kata **pengeluarane** merupakan salah satu bentuk interferensi yang mana bentuk kata dasarnya *pengeluaran* tersebut berbentuk BI dan mendapat imbuhan *sufiks* [-e] sehingga dari bentuk BI dengan kata dasar **pengeluaran** + [-e] menjadi **pengeluarane** ini menunjukkan pengaruh dari dialek BJ.

Data 19

“Para lenggah kakung sumawana putri, wonten ing kalenggahan menika adicara **istilahipun** adicara tunggal para rawuh awit kala dalu Wallimatul Urus sampun dilaksanaaken kanthi wilujeng jala kanthi **tertip** awit saking menika wonten ing enjang **menjelang siang** kala menika adicara inggih menika adicara tunggal ingkang kawastanan nun inggih daup pinang temanten sarimbit menika hanetepi darmaning upacara atepungaken” ‘Saudara sekalia putra maupun putri, pada acara kali ini adalah acara tunggal yang telah dilaksanakan semenjak tadi malam yaitu Wallimatul Urus sudah terlaksana dengan baik dan tertip, maka dari pada itu acara siang ini yaitu acara tunggal yang disebut dengan pesta resepsi pasangan temantin putra dan putri’ (Jambi/D19/24/05/10)

Pada data 19 merupakan salah satu data bentuk tuturan yang digunakan oleh pambiwara atau pembawa acara pada saat membawakan acara upacara resepsi temu pengantin, bahasa yang digunakan oleh pembawa acara tersebut menggunakan BJ ragam krama dalam tataran bentuk BJ *Kawi* (bahasa yang biasanya dipakai oleh para pujangga dan tidak biasa dipakai untuk bahasa keseharian), BJ *Kawi* tergolong kedalam BJ *Kuna* (BJ yang digunakan pada jaman dahulu, yang digunakan oleh para pujangga Kraton untuk mengarang atau menulis naskah).

Pada tuturan diatas CK dikarenakan munculnya leksikon **istilahipun** yang mana pada kata tersebut seharusnya tidak perlu diucapkan oleh pembawa acara karena kalimat sebelumnya tidak sinkron jika kata **istilahipun** digunakan, tanpa kata **istilahipun** struktur bentuk kalimat tersebut sudah mewakili maksud penutur. Leksikon **istilahipun** terjadi dari bentukan kata dasar BI yaitu **istilah** yang mendapat imbuhan *sufiks* [-ipun], yaitu **istilah** + [-**ipun**] menjadi **istilahipun**, hal ini terjadi karena mendapat pengaruh dari BJ.

Tuturan berikutnya yang mengalami CK yaitu pada munculnya kata '*tertip*' yang merupakan bentuk kata dari BI, jika tuturan tersebut diucapkan dengan bentuk BJ '*sekeca*' atau '*tumata*', CK terjadi karena ketidak sengajaan dan secara reflek oleh si penutur, hal ini juga diakibatkan karena pilihan kode yang mudah oleh si penutur untuk menyisipkan kata tersebut kedalam susunan kalimatnya. Tuturan selanjutnya yang mengalami CK yaitu pada pengucapan waktu "*menjelang siang*", pada konteks kalimat tersebut jika pengucapan dalam bentuk BJ cukup diucapkan dengan kata *siang* atau kata *enjang* saja. Peristiwa tutur diatas bentuk kalimat yang bahasanya tergolong dalam BJKw ini sudah mengalami percampuran dengan BI, hal ini diakibatkan karena kapasitas untuk menggunakan bahasa ragam BJKw tersebut jarang digunakan dalam acara-acara Kejawen di lingkungan masyarakat transmigrasi, hal ini diakibatkan oleh percampuran adat kebudayaan yang berbeda dan adaptasi lingkungan yang berbeda pula dibanding dengan keadaan alam di pulau Jawa.

Data 20

- O₁ : "Tak tutupi *plepah* wong Mawa Sambu ki wong kendel"
'Saya tutupi pelepas orang Mawa Sambu itu orangnya berani'
- O₂ : "Wong Banten"
'Orang Banten'
- O₁ : "Kowe ora ngarani pae Moko, e...pae Endro"
'Kamu jangan menuduh bapaknya Moko, e...bapaknya Endro'
- O₂ : "Yo mboh sing *jelas buah itu di kapling* pak Harno"
'Ya nggak tahu yang jelas buah itu di kapling pak Harno'
- O₃ : "Kan disumpeti alang-alang lemu ngana kae, kono nyolong tak colong genten kan ngono ta *istilaha*?"
'Kan ditutupi alang-alang lebat, dia mencuri gentian tak curi gitukan istilahnya?'
- O₂ : "Tapi iki lagi tak jipuki, tapi nak pak lik ora sms sama sekali ora eneng sing ngertilah *masalaha* kan setiap setengah bulan sekali"
'Tapi ini baru tak ambil, tapi kalau pak lik tidak sms sama sekali tidak ada yang tahulah masalahnya setiap setengah bulan sekali'
(Jambi/D20/01/05/10) *commit to user*

Pada peristiwa tutur diatas CK terlihat pada munculnya leksikon *plepah*, pada kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bentuk BI yaitu '**pelepah**' yang artinya adalah batang-batang pohon yang tidak terpakai, di dalam BJ pelepah dinamai berdasar atas jenis pepohonan yang berbeda sebagai contoh pada pohon pisang pelepah pisang yaitu *debok*, pelepah pohon kelapa yaitu *blarak*, tidak semua batang pohon yang tidak terpakai disebut dengan pelepah pada bentuk BJ, **plepah** yang dimaksud pada tuturan diatas adalah pelepah daun kelapa sawit yang secara sengaja dibuang agar pohon kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik, leksikon **plepah** adalah bentuk CK BI 'pelepah', diucapkan dengan nada berdialek BJ sehingga mengalami proses pelesapan huruf konsonan /e/.

CK berikutnya terdapat pada tuturan O₂, pada dasarnya jika dilihat secara keseluruhan pada penutur O₂ berkomunikasi menggunakan BJ yang setiap tuturanya bercampur dengan BI yaitu terlihat pada tuturan pertama "*Yo mboh sing jelas buah itu di kapling pak Harno*" 'Ya nggak tahu yang jelas buah itu di kapling pak Harno', CK ditandai dengan munculnya bentuk BI yaitu pada kalimat yang bercetak tebal, jika tuturan yang bercetak tebal tersebut diucapkan pada bentuk BJ yaitu '*cetha woh kuwi eneng kaplinge pak Harno*', dan pada tuturan oleh O₂ yang mengalami CK yaitu "*Tapi iki lagi tak jipuki, tapi nak pak lik ora sms sama sekali ora eneng sing ngertilah masalahe kan setiap setengah bulan sekali*" 'tapi ini baru tak ambil, tapi kalau pak lik tidak sms sama sekali tidak ada yang tahulah masalahnya setiap setengah bulan sekali', CK yaitu yang bercetak tebal "*sms sama sekali*" jika kalimat tersebut dituturkan dalam bentuk BJ yaitu '*sms babar pisan*' pada leksikon singkatan **sms** yaitu singkatan yang berasal dari B.Ingggris yaitu '*short message service*' yang diserap dalam bentuk Indonesia *commit to user*

menjadi **sms** penyerapan istilah asing yang menjadi bentuk BI ini bertujuan untuk lebih meringkas terjemahan bentuk BInya, penyerapan kata tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena kata tersebut dari awal sudah dikenal terlebih dahulu dengan kata tersebut, dan pada O₂ CK terlihat pada munculnya leksikon *masalahe*, leksikon tersebut kata dasarnya berasal dari bentuk BI yang mendapat imbuhan *sufiks* [-e] **masalah** + [-e] sehingga menjadi '**masalahe**' karena mendapat pengaruh BJ.

Ck berikutnya yang dialami oleh O₃ yaitu munculnya leksikon **istilahe** yaitu dari bentuk BI yang mendapat *sufiks* [-e] **istilah** + [-e] menjadi '**istilahe**', hal ini terjadi karena mendapat pengaruh dari BJ.

4.1.2.1.b Campur Kode Kata Bahasa Indonesia Bercampur Bahasa Jawa

Berikut adalah pembahasan analisis data bentuk CKK BJ di dalam tuturan BI, diantaranya adalah sebagai berikut:

Data 21

- O₁ : "***Bekerja full, sebulan, rong bulan, patang bulan we dari dulu***"
 'Bekerja full, sebulan, dua bulan, empat bulan aja dari dulu'
 O₂ : "***La dari pada ko ndhisik, mbok tanpa kabeh***"
 'La dari pada seperti dulu, kamu terima semua'
 O₁ : "***La itu karena bang Dona itu lo***"
 'La itu karena bang Dona itu lo'
 O₂ : "***Ndak lah itu di blok b***"
 'Ndak lah itu di blok B'
 O₁ : "***Na itu lah masih muda***"
 'Na itu lah masih muda' (Jambi/D21/21/05/10)

Dari data 21 diatas dapat dilihat pada tuturan O₁ mengalami peristiwa campur kode yaitu terlihat dari tuturannya yaitu "***bekerja full, sebulan, rong bulan, patang bulan we dari dulu***" 'Bekerja full, sebulan, dua bulan, empat bulan aja dari dulu' pada tuturan ini campur kode terlihat dari penyebutan satuan bulan

yaitu dalam bentuk BJ “*sebulan, rong bulan, patang bulan we*”, pada kalimat awal dan terakhir menggunakan BI dan pada O₁ untuk tuturan selanjutnya menggunakan BI, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan tersebut merupakan lingkungan berbahasa multilingual penggunaan bahasa lebih dari satu digunakan dalam komunikasi keseharian mereka.

Data 22

- O₁ : “*Petunjuk itu dibawa mas Rusdi, kemarin itu mau difotocopy terlalu lama, urusannya banyak, makanya pake apa itu yang **dicucukan** itu, apa namanya itu?*”
 ‘Petunjuk itu dibawa mas Rusdi, kemarin itu mau difotokopy terlalu lama, urusannya banyak, makanya pakai apa itu yang dicolokan itu, apa namanya itu?’
- O₂ : “*Flashdisk!*”
 ‘Flashdisk!’
- O₁ : “*A.. **plesdis** itukan*”
 ‘A...plesdis itukan’
- O₂ : “*Masuk satu dan yang dibawa bapak*”
 ‘Masuk satu dan yang dibawa bapak’ (Jambi/D22/04/05/10)

Pada peristiwa tutur diatas CK terlihat pada leksikon kata **dicucukan** kata tersebut berasal dari kata dasar berbentuk BJ ‘**cucuk**’ yang artinya adalah dicolokkan kedalam suatu benda yang mendapat imbuhan *konfiks* bentuk BI yaitu [di-kan] sehingga menjadi **di + cucuk + kan** ‘**dicucukan**’ sehingga pelafalan dalam konteks kalimat tersebut menjadi bentuk BJ, kemudian pada penyebutan istilah *flashdisk* yang mana arti dari flashdisk itu sendiri adalah sebuah alat kecil untuk menyimpan data-data berbentuk *soft file* dari komputer, yang mana istilah tersebut merupakan kata *serapan* atau *importasi* dari bahasa asing, kata tersebut termasuk dalam tataran interferensi, pada tuturan diatas diucapkan dengan logat berdialek BJ yaitu *plesdis*. CK diatas terjadi dikarenakan pilihan kata yang mudah dari penutur itu sendiri yang keluar secara reflex dan tidak disengaja.

Data 23

- O₁ : “*Tadi kayaknya sudah lewat sini bawa apa tadi?*”
‘Tadi kayaknya sudah lewat sini bawa apa tadi?’
- O₂ : “*Nganter **cagak***”
‘Mengantarkan tiang’
- O₁ : “*O...kayu, bukan untuk semprot ya?*”
‘O...kayu, bukan untuk semprot ya?’
- O₂ : “*Untuk manen **sawEt** besuk pak*”
‘untuk memanen sawit besuk pak’ (Jambi/D23/26/04/10)

Pada peristiwa tutur diatas terjadi antara O₁ yang berasal dari Medan dan oleh O₂ berasal dari kota Salatiga, pada O₁ berbicara menggunakan logat berdialek Medan dengan nada yang cepat dan oleh O₂ menggunakan logat BJ, CK terlihat pada O₂ yaitu pada kata **cagak** ‘tiang’ dan pada kata peyebutan nama pohon sawit dengan konsonan fonetis /E/ yaitu **sawEt** yang seharusnya jika dalam bentuk BI yaitu diucapkan dengan fonetis /i/ yaitu **sawit** hal ini terjadi karena pelafalan bahasa berdialek bentuk BJ pada biasanya oleh masyarakat Jawa pelafalan yang seharusnya diucapkan dengan fonem vokal /i/ menjadi vokal /e/, sebagai contoh yang lain yaitu kata *apik* menjadi *apek*, *putih* menjadi *puteh*.

Data 24

- O₁ : “*Pokoknya posisi bapak ketika makan minum **udud** saya tanggung mau berapa lama nikmatnya*”
‘Pokoknya posisi bapak ketika makan, minum, merokok saya tanggung mau berapa lama nikmatnya’
- O₂ : “*Punya KPU kan sudah memberikan **anu** dahulu, memberikan sebuah harapan, ikutilah perkembangan jaman, ya kalau dahulu memang nuansanya kaya itu*”
‘Punya KPU kan sudah memberikan itu dahulu, memberikan sebuah harapan, ikutilah perkembangan jaman, ya kalau dahulu memang nuansanya seperti itu’ (Jambi/D24/20/05/10)

Pada data diatas terlihat adanya CKK BJ pada munculnya kata *udud* yang dituturkan oleh O₁, hal ini terjadi karena faktor ketidak sengajaan oleh si penutur kepada mitra tutur, kata *udud* bentuk BInya yaitu ‘*rokok*’ dan menjadi kata kerja menjadi ‘*merokok*’. CK selanjutnya terjadi pada O₂ yaitu pada tuturan kata *anu*, kata tersebut diucapkan secara reflek dan tidak disadari oleh penutur, hal ini dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu hal kepada mitra tuturnya tentang sesuatu yang agak rumit untuk diungkapkan sehingga pemakaian kata *anu* dipilih oleh penutur untuk mewakili apa yang menjadi pemikiran penutur tersebut.

4.1.2.1.c Campur Kode Kata Bahasa Indonesia Bercampur Bahasa Melayu Jambi

Berikut adalah pembahasan analisis data bentuk CKK BI di dalam tuturan BMJ, diantaranya adalah sebagai berikut:

Data 25

- O₁ : “*Timunnya cuma ini buk?*”
 ‘Timunnya cuma ini buk?’
- O₂ : “*Mau ambil berapa kilo?*”
 ‘Mau ambil berapa kilo?’
- O₃ : “*Ini ada dipilihin mbak, dari pada ndak do lagi*”
 ‘Ini ada dipilihin mbak, dari pada tidak ada lagi’ (Jambi/D25/03/05/10)

CKK BMJ terdapat pada tuturan O₃ yaitu pada kata *ndak do*, pada tuturan O₁ dan O₂ adalah menggunakan BI dan pada O₃ ini berbicara menggunakan BI bercampur dengan sisipan bentuk BMJ yaitu pada kata *ndak do* artinya adalah ‘*tidak ada*’, hal ini terjadi karena faktor ketidak sengajaan yang dituturkan oleh O₃ dan tuturan tersebut keluar secara reflek dikarenakan penutur lebih sering menggunakan BMJ dalam kesehariannya di pasar. Peristiwa tutur tersebut terjadi di lokasi pasar Unit I Blok B desa Mekar Sari Makmur, percakapan diatas adalah

percakapan antara penjual dan pembeli, suasana yang terjadi adalah suasana santai dan tidak formal, intonasi pembicaraan adalah intonasi sedang dan oleh penutur O₂ bertutur dengan nada yang semangat untuk menarik minat pembeli. Tujuan dari tuturan tersebut adalah saling mengadakan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli. Tuturan disampaikan dengan lisan, saling bertatap muka antara si penjual dan pembeli.

Data 26

- O₁ : “Nah mbak kalau kemarin mau nanya bahasa orang asli sini ma ini ni !”
‘Nah mbak kalau kemarin mau tanya bahasa orang asli sini sama orang ini ni !’
- O₂ : “Beda-beda bahasa orang **ne** agak halus, kalau **kami** ni yang **kasarnya**”
‘Beda-beda bahasa orang sini agak halus, kalau saya ini yang lebih kasar’
- O₃ : “*Emang kasar*”
‘Memang kasar’ (Jambi/D26/09/05/10)

Pada peristiwa tutur diatas terjadi CKK BMJ terlihat pada tuturan O₂ yaitu pada kata **ne**, **kami**, dan **kasarnya**, pada kata **ne** dalam konteks kalimat diatas berarti ‘**sini**’, pada kata **kami** dalam dialek BMJ artinya adalah ‘**saya**’ dalam bentuk BI, dan pada kata **kasarnya**, arti sesuai dengan konteks kalimatnya adalah ‘**kasar/ lebih kasar**’, pada penutur lainnya menggunakan BI namun oleh penutur O₂ menggunakan BMJ karena penutur tersebut asli penduduk Jambi yaitu tepatnya di Kabupaten Kerinci, pada Kabupaten ini mempunyai dialek tersendiri, sebagaimana telah dibahas pada bab II.

Data 27

- O₁ : “Wah berarti rame banget **nek** ketemu **sak** daerah asal?”
 ‘Wah berarti sangat ramai kalau ketemu satu daerah asal?’
- O₂ : “Iya mbak kami **duo** orang kaya sepuluh orang, apa lagi sepuluh orang kaya seratus orang”
 ‘Iya mbak kami dua orang kaya sepuluh orang, apa lagi sepuluh orang kaya seratus’ (Jambi/D27/09/05/10)

Pada peristiwa tutur diatas CKK BMJ terlihat pada penutur O₂ yaitu pada penyebutan angka **duo** ‘dua’ yang sebagaimana seperti dijelaskan pada permasalahan sebelumnya bahwa perbedaan BI dan BMJ terletak pada akhiran vokal konsonan /a/ pada bentuk BI dan di dalam BMJ berubah vokal konsonannya menjadi /o/, pada penutur pertama terlihat percampuran antara BI dan BJ yaitu terlihat pada imbuhan kata **nek** dan **sak**, hal ini karena pada penutur pertama merupakan penduduk berasal dari Jawa dan tanpa disadari kata tersebut digunakan dalam pengimbuhan kata pada kalimat tersebut, yang seharusnya kata **nek** jika dalam bentuk BI yaitu ‘**kalau**’ dan pada kata **sak** jika dalam bentuk BI yaitu ‘**satu**’, kata **sak** pada bentuk BJ berarti menyatakan jumlah atau satu kesatuan.

Data 28

- O₁ : “Dicari didaftar tambah **parah pula**’, ini mana bentuknya mana *tengok?*”
 ‘Dicari didaftar tambah parah juga, ini mana bentuknya mana, lihat?’
- O₂ : “Tempat kamu **jugo dak** terdaftar, mana ada?”
 ‘Tempat kamu juga tidak terdaftar, mana ada?’
- O₁ : “SMA N 4 Muaro Jambi”
 ‘SMA N 4 Muaro Jambi’
- O₂ : “Nggak ada”
 ‘Nggak ada’
- O₁ : “Ada setan...! SMA satu, **duo, tigo, empat**’ Jalan Bougenfil”
 ‘Ada setan...! SMA satu, dua, tiga, empat Jalan Bougenfil’
 (Jambi/D28/09/05/10)

Pada peristiwa tutur diatas adalah bentuk percakapan dengan dua bahasa yaitu antara BI dan BMJ pada data diatas terjadi CKK BMJ terlihat pada tuturan O₁ yaitu pada kata *parah pula*, jika kata tersebut dalam bentuk BI yaitu '**parah juga**', kata **juga** pada bentuk BI biasanya lebih banyak dituturkan dengan kata **pula**' pada bentuk BMJ, dan pada tuturan selanjutnya CCK BMJ yaitu pada penyebutan angka *duo, tigo, empat*' terlihat jelas pada vokal akhiran diucapkan dengan vokal konsonan /o/. CKK terjadi dikarenakan mitra tuturnya merupakan penduduk asli Jambi sehingga oleh penutur dirasa penggunaan kode tersebut untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya, dan menghormati mitra tutur tersebut.

4.1.2.2 Campur Kode Frasa

4.1.2.2.a Campur Kode Frasa Bahasa Jawa Bercampur Bahasa Indonesia

Berikut adalah pembahasan analisis data bentuk CKF BI di dalam tuturan BJ, diantaranya adalah sebagai berikut:

Data 29

- O₁ : “*Mendingan sama-sama pribadi ning mengeluarkan duit*”
‘Mendingan sama-sama pribadi tapi mengeluarkan’
- O₂ : “*Apa bareng-bareng ayo, ko duwite go tuku snack apa go tuku apa, mobile paling pira sih?*”
‘Apa bersama-sama ayo, nanti uangnya buat beli snack atau untuk beli apa gitu, mobilnya paling berapa sih?’ (Jambi/D29/04/05/10)

Tuturan pada data diatas merupakan salah satu contoh bahwa gambaran tentang bahasa yang ada di lokasi transmigrasi memang beragam adanya hal ini terlihat pada banyaknya peristiwa alih kode dan campur kode pada setiap tuturan, tuturan tersebut tanpa disengaja, hal ini dikarenakan untuk mengimbangi dan menghormati mitra tuturnya. Pada data diatas tampak adanya CKF yaitu

commit to user

ditandainya dengan masuknya unsur frasa BI kedalam tuturan BJ pada tuturan oleh O₁ yaitu pada frasa *sama-sama pribadi*.

Hal ini sering terjadi dikarenakan faktor lingkungan yang memungkinkan untuk sering menggunakan dua bahasa atau lebih dalam setiap berkomunikasi di lingkungan transmigrasi ini.

Data 30

- O₁ : “*Iki musime kudune musim ujan*”
 ‘Ini musimnya seharusnya musim hujan’
 O₂ : “*Iyo musime musim ujan tapi udara panas, walah panase poll*”
 ‘Iya musimnya musim hujan tapi udara panas, waaah panasnya poll’
 (Jambi/D30/28/04/10)

Pada tuturan diatas CKF yaitu terlihat pada kata *musim ujan* dan pada kata *udara panas* kata tersebut adalah frasa karena merupakan *konstruksi nonprediktif* atau tidak melebihi batas fungsi maksudnya gabungan katanya menempati satu fungsi yaitu S,P,O,K dalam kalimat tersebut. CKF tersebut terjadi karena faktor ketidaksengajaan dan untuk mempertegas gagasannya dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Data 31

- O₁ : “*Wong diwadhahi karung sisan*”
 ‘Sudah dibungkus karung sekalian’
 O₂ : “*Karung poska*”
 ‘Karung poska’
 O₁ : “*Dhiwadhahi wedine ngko ngene-ngene tidak mungkinlah*”
 ‘Dibungkus takutnya nanti begini-begini tidak mungkinlah’
 (Jambi/D31/01/05/10)

CKF terlihat pada tuturan oleh O₁ pada tuturannya yang terakhir yaitu pada kata *tidak mungkinlah* hal ini terjadi karena bertujuan untuk mempermudah
commit to user

penutur tersebut untuk lebih mudah mengeluarkan gagasan yang ada dalam pikiran si penutur yang akan disampaikan pada mitra tutur.

4.1.2.2.b Campur Kode Frasa Bahasa Indonesia Bercampur Bahasa Jawa

Berikut adalah pembahasan analisis data bentuk CKF BJ di dalam tuturan BI, diantaranya adalah sebagai berikut:

Data 32

- O₁ : “*Iya dikirim ta, bawa aja dulu kata orang itu hari ini janji mau dianter kok*”
 ‘Iya dikirim saja, bawa saja dulu, kata orang itum hjari ini janji mau dianter kok’
- O₂ : “*Sebisa mungkin bilang jangan dianter nek saru gitu lo mas, bose ngko ndak gimana dak?*”
 ‘Sebisa mungkin bilang jangan dianter kalau enggak sopan gitu lo mas, bosnya nanti jadi gimana tidak?’ (Jambi/D32/15/05/10)

Pada peristiwa tutur diatas terlihat adanya CKF ditandainya tuturan yang diucapkan oleh O₂ yaitu pada frasa *nek saru* dan *ngko ndak*, kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur yang satunya, kata tersebut bersifat rapat dan saling membentuk menjadi satu makna yaitu yang berarti menjadikan sesuatu akibat.

Data 33

- O₁ : “*Bahasa disini sudah bercampur ya pak?*”
 ‘Bahasa disini sudah bercampur ya pak?’
- O₂ : “*Kan nganu nggak bisa bahasa nganu bahasa Jawanya, ya campuraduk*”
 ‘Kan itu tidak bisa bahasa itu bahasa Jawanya, ya bercampur-campur’ (Jambi/D33/10/05/10)

Pada data diatas CKF BJ terlihat pada kata *campuraduk* yang lebih spesifiknya kata tersebut termasuk jenis CK *idiom* BJ. Kata *campuraduk* berasal

dari gabungan dua frasa yang memiliki arti yang berbeda yaitu frasa **campur** yang artinya dalam BJ yaitu ‘carup dadi siji’ dan frasa **aduk** yaitu ‘dipaculi, dibludhuki’, yang mengalami proses pelekatan dan menjadi satu makna yaitu **campuraduk** yang berarti ‘bercampuran’ antara berbagai bahasa di lingkungan transmigrasi, oleh setiap individu disana sering menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi dengan sesama.

4.1.2.2.c Campur Kode Frasa Bahasa Indonesia Bercampur Bahasa Melayu Jambi

Berikut adalah pembahasan analisis data bentuk CKF BMJ di dalam tuturan BI, diantaranya adalah sebagai berikut:

Data 34

- O₁ : “*Cam mano caranya lagi Wak?*”
‘Bagaimana caranya lagi Wak?’
- O₂ : “*Cara apa yang kamu tanyakan itu?*”
‘Cara apa yang kamu tanyakan itu’ (Jambi/D34/10/05/10)

Pada data diatas CKF ditandai dengan masuknya unsur BMJ kedalam tuturan tersebut yaitu terlihat pada frasa **cam mano**, kata tersebut terdiri atas dua frasa yaitu **cam** dan **mano** jika diartikan satu persatu untuk arti kata **cam** ini tidak memiliki arti berbeda pada kata **mano** yang artinya adalah ‘mana’ dalam bentuk BI, dan pada BMJ pada kata **mano** bisa berubah arti ketika kata tersebut mendapatkan imbuhan yang berbeda seperti mendapat imbuhan **kek mano** yang artinya adalah ‘seperti apa’.

Data 35

- O₁ : “*Tidak usah bikin **aek sahi** lah, aku sebentar **be** disini*”
 ‘Tidak usah bikin teh manis lah, ku sebentar saja disini’
 O₂ : “*Kenapa terburu-buru? macam tidak ada waktunya saja*”
 ‘Kenapa terburu-buru? seperti tidak ada waktu saja (Jambi/D35/11/05/10)’

Pada peristiwa tutur diatas terjadi CKF terlihat pada munculnya sisipan frasa BMJ yaitu pada frasa *aek sahi* yang artinya adalah ‘**teh manis**’, frasa BMJ secara spontan tercampur dalam tuturan BI oleh si penutur, hal ini tidak disadari oleh penutur tersebut karena tidak ada faktor kesengajaan. Peristiwa CKF BMJ ditandai dengan masuknya unsur frasa BMJ ke dalam tuturan BI.

Data 36

- O₁ : “*Makanya karena belum terakreditas jadinya masuk*”
 ‘Makanya karena belum terakreditas jadinya masuk’
 O₂ : “***Makanyo kaU ketrimo** daftar STIKBA*”
 ‘Maka dari itu kamu ketrima daftar STIKBA’
 O₃ : “*Makanya kalau **kami** yang terakreditas bagus we bisa mantap ketrimo*”
 ‘Makanya kalau aku yang terakreditas bagus saja bisa mantap ketrima’
 (Jambi/D36/10/05/10)

Pada peristiwa tutur diatas terdapat CKF BMJ ditunjukkan oleh penutur O₂ yaitu pada munculnya frasa yang bercetak tebal yaitu ***Makanyo kaU ketrimo*** ‘maka dari itu kamu ketrima’ pada frasa diatas termasuk jenis *frasa endosentrik atributif* (bila hanya salah satu unsurnya sebagai inti, unsur yang lain sebagai atributif) yang sifatnya *frasa subjek* yaitu mengarah pada inti frasa subjek ***kaU***. Perlu diketahui bahwa dialek BMJ pada pengucapan vokal /U/ diucapkan atau dilafalkan dengan akhiran huruf /w/, pada pengucapannya seperti nada sengau.

Data 37

- O₁ : “*Ini dimana ni?*”
 ‘Ini dimana ni?’
 O₂ : “*Ini masih di Bahar, nganter Senèn **nak khusuk***”
 ‘Ini masih di Bahar, mengantar Senin hendak pijat’ (Jambi/D37/17/05/10)

Pada peristiwa tutur diatas CKF BMJ ditandai dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur O₂ yaitu pada frasa **nak khusuk** ‘hendak pijat’ peristiwa campur kode ditandai dengan masuknya unsur frasa BMJ yang masuk ke dalam tuturan BI, penggunaan pilihan kata tersebut tidak disadari oleh si penutur karena didalam pengucapannya menyesuaikan keadaan yang ada. Perlu diketahui bahwa kata **khusuk** dalam BMJ berarti ‘**pijat**’ dalam BI.

Data 38

- O₁ : “*Dia disitu tanya namaku nantikan kalauU **nak peta disitulah dio***”
 ‘Dia disitu tanya namaku nantikan kalau mau cari peta disitulah dia’
 O₂ : “*Aku lupo*”
 ‘Aku lupa’ (Jambi/D38/17/05/10)

Pada data 38 di atas terdapat CK berupa frasa BMJ dalam tuturan BI di saat berkomunikasi yaitu terlihat pada unsur masuknya frasa BMJ **nak peta disitulah dio** ‘mau cari peta disitulah dia’, pada tuturan diatas CK terjadi karena faktor ketidak sengajaan dan faktor kebiasaan menggunakan BMJ di dalam berkomunikasi sehari-hari.

4.1.2.3 Campur Kode Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Perulangan kata yang dimaksud adalah kata yang

dihasilkan oleh proses reduplikasi. Berikut merupakan contoh CKR pada data yang ditemukan, diantaranya adalah sebagai berikut :

Data 39

- O₁ : “*Kalau disini banyak mobil bagus sudah biasa Rin, jalan jelek biasa saja lantak- lantak lah sudah*”
 ‘Kalau disini banyak mobil bagus sudah biasa Rin, jalan jelek biasa saja terserah lah sudah’
 O₂ : “*Maksudte gek piye tow Om?*”
 ‘Maksudnya apa to Om?’ (Jambi/D39/29/04/10)

Pada peristiwa tutur diatas menggunakan tiga dialek yaitu BI, BMJ, dan BJ, oleh O₁ bertutur menggunakan BI yang terdapat sisipan BMJ yaitu “*Kalau disini banyak mobil bagus sudah biasa Rin, jalan jelek biasa saja lantak- lantak lah sudah*” ‘Kalau disini banyak mobil bagus sudah biasa Rin, jalan jelek biasa saja terserah lah sudah’ dan pada O₂ berbicara menggunakan BJ yaitu “*Maksudte gek piye tow Om?*” ‘Maksudnya apa to Om?’, dapat dilihat bahwa CKR terjadi pada tuturan O₁ yaitu pada munculnya reduplikasi berbentuk BMJ yaitu pada kata *lantak- lantak* ‘terserah’, pada tuturan oleh O₁ menggunakan BI bercampur dengan BMJ yaitu pada bentuk reduplikasi *lantak- lantak*, sehingga pada tuturan tersebut merupakan CKR ditandai dengan masuknya unsur BMJ ke dalam tuturan BI, hal ini terjadi karena penguasaan penutur terhadap bahasa Jambi dan pada tuturan tersebut tanpa disadari dan secara spontanitas di ucapkan oleh penutur O₁.

Data 40

- O₁ : “*Ada daun langko nggak mbak?*”
 ‘Ada daun langko nggak mbak?’
 O₂ : “*Bumbu langko!*”
 ‘Bumbu langko!’
 O₁ : “*O...iyo- iyo*”
 ‘O...iya- iya’ (Jambi/D40/03/05/10)

Pada data 40 terdapat CKR dengan ditandainya pengulangan kata “*iyoyo*” ‘iya- iya’ yang diucapkan dengan logat BMJ, nada pengucapan lebih keras, tegas dan penuh semangat ini merupakan ciri khas orang Jambi bertutur.

Data 41

- O₁ : “*Ki anu jagong teng njobo yo pak dhe? Kanggo nglebokno wong sing angel- angel*”
 ‘Ini jagong diluar ya pak dhe? Untuk memasukkan orang yang susah-susah’
- O₂ : “*Suhune enek kene ki sampe jam dua belas panas, tapi nek wis mbengi adheme **lebih-lebih***”
 ‘Suhunya disini itu sampai jam dua belas panas, tapi kalau sudah malam dingin sekali’ (Jambi/D41/20/05/10)

Pada peristiwa tutur diatas terdapat CK yaitu dengan ditandainya perulangan kata pada kata **lebih-lebih**, bisa kita lihat pada tuturan diatas bahwa pada O₂ berbicara dengan mitra tuturnya menggunakan dua bahasa secara bergantian yaitu antara BI dan BJ yang mana peristiwa CKR ini ditandai dengan munculnya perulangan kata berbentuk BI dalam tuturan BJ. Campur kode tersebut terjadi karena faktor ketidaksengajaan dan tidak di sadari oleh penutur tersebut, peristiwa campur kode ini di karenakan salah satu faktor penguasaan bahasa lebih dari satu bahasa oleh penutur.

Data 42

- O₁ : “*Kan disumpeti **alang-alang** lemu ngana kae, kono nyolong tak colong genten kan ngono ta istilaha?*”
 ‘Kan ditutupi alang-alang lebat, dia mencuri gentian tak curi gitukan istilahnya?’
- O₂ : “*Tapi iki lagi tak jipuki, tapi nak pak lik ora sms sama sekali ora eneng sing ngertilah masalaha kan setiap setengah bulan sekali*”
 ‘Tapi ini baru tak ambil, tapi kalau pak lik tidak sms sama sekali tidak ada yang tahulah masalahnya setiap setengah bulan sekali’ (Jambi/D42/01/05/10)

Pada data diatas merupakan tuturan berbentuk BJ, peristiwa CKR ditandai dengan masuknya perulangan *semu* kata ***alang-alang*** yang berasal dari BI, ***alang-alang*** berarti ‘rerumpunan yang tumbuh secara lebat dan tidak teratur’. Peristiwa CKR ini terjadi dikarenakan pilihan kata oleh si penutur untuk lebih mempermudah untuk menyampaikan maksud kepada mitra tuturnya.

Data 43

“*Sak sampunipun sumangga kawula dherekaken ngraos puji syukur Alhamdulillah dhateng ngarsanipun Gusti Allah SWT ingkang sampun kepareng **mapinten-pinten** rohmat ingkang kaparingaken dhateng kawulanipun khususipun dhateng panjenenganipun mas Sarijan sak gugupan*” ‘Setelah ini, mari kita bersama-sama mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang sudah berkenan memberikan beberapa rahmatnya yang telah diberikan kepada umatnya terkhusus kepada bapak Sarijan sekeluarga’ (Jambi/D43/24/05/10)

Pada data di atas adalah data yang merupakan tuturan oleh pembawa acara atau dalam BJ biasa disebut dengan *Pambiwara* atau *Pranata Adicara*, dapat kita lihat kembali seperti pada data 17 bahwa pada tuturan di atas merupakan tuturan BJ yang tergolong ke dalam BJKw yang jarang digunakan dalam berkomunikasi antar sesama masyarakat Jawa bahkan dalam jaman Kerajaan terdahulupun BJKw digunakan untuk mengarang atau menulis naskah di Kraton. Tuturan diatas terdapat CKR intern pada pengulangan kata ***mapinten- pinten*** ‘beberapa’ pada kata tersebut dirasa tidak begitu sesuai dengan keseluruhan kalimat di depan maupun dibelakang kata tersebut, kata reduplikasi tersebut berasal dari kata dasar ***pinten*** yang mengalami reduplikasi menjadi ***mapinten- pinten***, kata ***pinten*** termasuk dalam tingkat tutur *krama madya*, sedangkan pada kalimat- kalimat sebelum dan sesudahnya merupakan BJKw tingkat Krama inggil, keselarasan

kalimat *mapinten- pinten* dapat diganti dengan kata *paring* sehingga kalimatnya menjadi “*Sak sampunipun sumangga kawula dherekaken ngraos puji syukur Alhamdulillah dhateng ngarsanipun Gusti Allah SWT ingkang sampun kepareng paring rohmat ingkang kaparingaken dhateng kawulanipun khususipun dhateng panjenenganipun mas Sarijan sak gugupan*”. Peristiwa tutur tersebut terjadi CKR dan CK antara BJ Krama Madya dan Krama Inggil dikarenakan penguasaan kosakata oleh si penutur tersebut, situasi penutur dapat mengakibatkan tingkat mentalitas penutur, dan pilihan kode tersebut dirasa lebih mudah untuk disampaikan.

4.1.2.4 Campur Kode Bentuk Baster

Baster adalah hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda yang membentuk satu makna, sebagai contoh yaitu pada kata “*masalahe*” dan “*sing jelas*”, pada kata tersebut terdapat CK bentuk baster yaitu kata “*masalahe*” ‘*masalahnya*’ CK baster ini merupakan penggabungan antara dua unsur bahasa yang berbeda yaitu berasal dari kata dasar **masalah** yaitu termasuk dalam BI dan mendapatkan *sufiks* [-e] yang termasuk kedalam unsur BJ sehingga menjadi *masalahe* bentuk dialek BJ, pada kata *sing jelas* merupakan dua unsur bahasa yang berbeda yaitu untuk kata **sing** merupakan bentuk dari BJ, sedangkan pada kata **jelas** merupakan bentuk dari BI yang melekat pada kata yang lain dan dari unsur lain yang menjadikan satu makna. Campur kode terjadi dikarenakan faktor lingkungan yang membuat masyarakat transmigrasi sering menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi, berikut adalah data yang terdapat CKB:

Data 44

- O₁ : “**Makane** iku kan, harusnya ngakui”
 ‘Sebab itu kan, seharusnya mengakui’
 O₃ : “*La iyo jèntél*”
 ‘La iya jentel’ (Jambi/D44/20/05/10)

Pada data di atas terdapat CKB yaitu pada kata **makane** yang berasal dari kata dasar bentuk BI yaitu **maka** mendapat *sufiks* [-e] (-ne) sehingga menjadi **makane**, campur kode tersebut dikarenakan faktor ketidak sengajaan dan pilihan katanya oleh si penutur berfungsi untuk mempermudah penyampaiannya kepada mitra tuturnya.

Data 45

- O₁ : “*Macem mana pak, aku dapati kan calon dari PBS masuk lagi lah, ngomonge malah nggak iso*”
 ‘Macam mana pak, aku dapati kan calon dari PBS masu lagi lah, ngomongnya malah tidak bisa’
 O₂ : “*Perpanjangan maneh!*”
 ‘Perpanjangan lagi!’ (Jambi/D45/19/05/10)

Pada data diatas terlihat adanya CKB yaitu ditandainya dengan kata **nggak iso** yang berasal dari dua unsur bahasa yaitu BI dan BJ, kata BI terlihat pada kata **nggak** yang kata dasarnya adalah **enggak** dan mengalami proses pelesapan sehingga menjadi **nggak** dan kata tersebut merupakan kata tidak baku, sedangkan kata BJ terlihat pada kata **iso** ‘bisa’. Campur kode ini terjadi karena ketidak sengajaan dan secara reflek digunakan oleh penutur kepada mitra tuturnya, hal ini untuk mempermudah penutur untuk berkomunikasi.

Data 46

- O₁ : “**Masang dua kali** lik?”
 ‘Dipasang dua kali Om?’ *commit to user*

O₂ : “*Mesine ki lo maksude*”
‘Mesinnya ini lo maksudnya’ (Jambi/D46/20/05/10)

Pada data di atas terdapat CKB terlihat pada tuturan O₁ yaitu pada kata ***Masang dua kali*** yang berasal dari dua unsur bahasa yaitu dari bentuk BJ terlihat pada kata ***masang*** yang artinya ‘menata atau menempatkan’, sedangkan pada unsur BI terlihat pada kata ***dua kali***, campur kode terjadi dikarenakan penutur biasa menggunakan BI dan BJ.

4.1.3 Interferensi

Inteferensi adalah gejala tuturan, berupa masuknya unsur bahasa (*lingual*) berupa sistem morfologis, sistem fonologis, sistem sintaksis kedalam struktur bahasa yang lain, peristiwa ini menyebabkan perubahan-perubahan sistem (morfologis, fonologis, dan sintaksis) bahasa baik secara bahasa penyerap atau sistem bahasa donor. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana bentuk dan pembahasan yang berupa inteferensi beserta macamnya, pembahasannya adalah sebagai berikut:

4.1.3.1 Interferensi Tata Bunyi (Fonologi)

Interferensi fonologi sering terjadi pada penutur berbahasa Jawa yang biasanya sering terjadi pada pengucapan nama tempat atau bahkan kata yang sering mendapat imbuhan nasal yaitu diantaranya adalah nasal yang berawalan bunyi *bilabial /b/*, *apikodental /d/*, *velar /q/*, dan *palatal /j/*, interferensi fonologi dibedakan menjadi dua macam yaitu interferensi fonologi pengurangan huruf dan interferensi fonologi pergantian huruf berikut adalah salah satu penjelasan analisis data berupa Interferensi fonologi yang selanjutnya disingkat dengan IF:

commit to user

Data 47

- O₁ : “La dari pada ko **ndhisik**, mbok tanpa kabeh”
 ‘La dari pada seperti dulu, kamu terima semua’
 O₂ : “La itu karena bang Dona itu lo”
 ‘La itu karena bang Dona itu lo’ (Jambi/D47/20/05/10)

Pada data diatas dapat dilihat bahwa tuturan yang mengalami IF yaitu terlihat pada kata yang bercetak tebal yaitu kata **ndhisik** pada kata ini merupakan IF BJ yang mendapat imbuhan nasal /n/ yaitu dengan posisi artikulasi *dental /n/*. Kata tersebut merupakan bentuk BJ yaitu dari kata dasar **dhisik** ‘dulu’.

Data 48

- O₁ : “Sembarang, ko **nJambi** ya ngeterno”
 ‘Sembarang, dari Jambi juga mengantarkan’
 O₂ : “Ngambil unit-unit inilah”
 ‘Ngambil unit-unit inilah’ (Jambi/D48/15/05/10)

Pada data diatas terdapat IF yang terlihat pada penunjukan kata tempat yaitu **nJambi**, interferensi ini sering terjadi oleh pengucapan pada orang Jawa yang sering kali mengucapkan nama tempat dengan imbuhan nasal. Tuturan diatas diucapkan oleh orang keturunan Jawa yang sudah lama menetap disana, dan penutur tersebut mendapat pengaruh lingkungan yang sering menggunakan BJ sehingga logat penutur tersebut terpengaruh. Kata tersebut mendapat imbuhan nasal /n/ yaitu dengan posisi artikulasi *dental /n/*. Kata **nJambi** berasal dari kata Jambi ‘nama propinsi/ nama kota Jambi’. Data yang ditemukan berbentuk nasal /n/ dengan posisi artikulasi *dental/ apikodental* diantaranya adalah sebagai berikut:

Data	Kata Asal	Arti BI
nJawa	Jawa	nama sebuah pulau
njaba	jaba	diluar
ndhuwur	dhuwur	tinggi

Dalam analisis IF hanya ditemukan beberapa data saja yaitu data yang berbentuk nasal /n/ dengan posisi artikulasi *apikodental*. Pelafalan yang diucapkan oleh orang Jawa identik dengan nasal, dan itulah salah satu ciri dari dialek bentuk BJ, walaupun masyarakat yang berada di daerah transmigran tersebut mendapat banyak pengaruh dari bahasa lain, namun pembawaan logat bahasa ibu atau bahasa pertama yaitu BJ tetap melekat.

Data 49

- O₁ : “*Ndak lah itu di blok b*”
‘Ndak lah itu di blok B’
O₂ : “*Na itu lah masih muda*”
‘Na itu lah masih muda’ (Jambi/D49/20/05/10)

Pada data diatas terdapat IF pergantian huruf yaitu pada kata *Ndak* yang berasal dari bentuk BI yaitu **tidak** yang mengalami pergantian huruf menjadi bentuk ragam BI tidak baku yaitu *ndak*.

Data 50

- O₁ : “*Tak tutupi **plepah** wong Mawa Sambu ki wong kendel*”
‘Saya tutupi pelepas orang Mawa Sambu itu orangnya berani’
O₂ : “*Wong Banten*”
‘Orang Banten’ (Jambi/D50/01/05/10)

Pada data 50 diatas terdapat IF pengurangan huruf yaitu terlihat pada kata yang bercetak tebal **plepah**, kata **plepah** mengalami pengurangan huruf konsonan /e/, kata bentukan aslinya adalah **pelepah** ‘tulang daun yang terbesar dari daun; daun nyiur’.

Data 51

O₁ : “Petunjuk itu dibawa mas Rusdi, kemarin itu mau difotocopy terlalu lama, urusannya banyak, makanya **pake** apa itu yang dicucukan itu, apa namanya itu?”

‘Petunjuk itu dibawa mas Rusdi, kemarin itu mau difotokopy terlalu lama, urusannya banyak, makanya pakai apa itu yang dicolokan itu, apa namanya itu?’ (Jambi/D51/04/05/10

Pada data diatas terdapat IF pergantian huruf yaitu terlihat pada kata yang bercetak tebal **pake**, kata **pake** mengalami pergantian huruf vokal diftong vokal rangkap yaitu /ai/ menjadi **pake** yaitu pergantian huruf vokal /e/ dengan kata bentukan aslinya adalah kata **pakai** bukan **pake**, kata **pake** menunjukkan pilihan kata yang non formal dan tidak baku.

4.1.3.2 Interferensi Tata Bentuk (Morfologi)

Seperti telah dijelaskan pada bab II bahwa interferensi morfologi yang selanjutnya disingkat dengan IM terjadi dalam pembentukan kata bahasa menyerap **afiks-afiks** bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia maupun Bahasa Jawa menjadi sering terjadi penyerapan afiks baik itu dari bentuk afiks BI maupun bentuk afiks BJ. Berikut adalah salah satu contoh data beserta penjelasannya:

Data 52

- O₁ : “*Iyo tapi Sutris nek dikeki masukan angel wonge, pancen angel, yo naknu sampean dhewe **soale** angel sutris dikandani*”
 ‘Iya tapi Sutris kalau diberi masukan susah orangnya, memang susah, kalau begitu kamu saja, soalnya susah Sutris dikasih tahu’
- O₂ : “*Aku omong Sutris wae dak?*”
 ‘Aku ngomong sama Sutris aja ya?’ (Jambi/D52/04/05/10)

Pada data diatas terdapat sisipan IM bentuk BI kedalam tuturan BJ yaitu ditunjukkan pada kata **soale** yang dituturkan oleh O₁, kata tersebut berasal dari kata dasar berbentuk BI yaitu **soal** ‘permasalahan’ yang mendapat *sufiks* [-e] yaitu merupakan bentuk *sufiks* dari BJ sehingga menjadi ejaan bentuk BJ yaitu **soale** jika pada kata **soale** diucapkan dalam bentuk BJ harusnya ‘*perkarane*’ ‘permasalahan’.

Data 53

- O₁ : “*Wong kirim **unite** we yo enek, nggak masalah kan?*”
 ‘Orang kirim unitnya aja juga ada, tidak masalah kan’
- O₂ : “*Iya-iya tau, wong supire ya sentak-sentakan*”
 ‘Iya-iya tahu, orang supirnya aja juga ugal-ugalan’ (Jambi/D53/15/05/10)

Pada data diatas terdapat sisipan IM bentuk BI yaitu pada tuturan O₁ yaitu pada kata **unite**, kata tersebut bersufiks [-e], pada kata **unite** ini berasal dari bentuk BI dengan kata dasar **unit** ‘kata bantu bilangan yang menjelaskan bagian tempat atau sebuah lokasi trans’ yang mendapat *sufiks* [-e] sehingga menjadi **unite** menjadi pelafalan bentuk BJ. Kata **unit** mengalami penyerapan kalimat dari bentuk BI yang umum digunakan dalam BJ, karena masyarakat Jawa lebih mengenal istilah itu dibanding istilah lain untuk menyebut kata **unit**.

Data 54

- O₁ : “*Makane tak omong mesake mobil juga*”
‘Makanya biar saya bicara kasihan mobil juga’
- O₂ : “*Aku iki tak leren no kok, aku kan wong **matrealan** juga*”
‘Aku saja tak istirahatkan, aku kan orang materialan juga’
- O₁ : “*Mobil anyar-anyar dipekso lewat dalam koyo ngono*”
‘Mobil baru-baru dipaksa lewat jalan seperti itu’
- O₂ : “*Iki we dalane wis hancur neh ex, **pengeluarane** jelas jadi beban*”
‘Ini saja jalannya sudah hancur lagi, pengeluarannya jelas jadi beban’
(Jambi/D54/26/04/10)

Pada data diatas terdapat sisipan IM BI pada tuturan BJ yaitu terlihat pada kata yang bercetak tebal yaitu kata **matrealan, pengeluarane** kata-kata disamping merupakan kata yang mendapat akhiran atau yang biasa disebut dengan *sufiks*, pada kata **matrealan** merupakan bentuk dasar dari BI yaitu **material** ‘bahan’ yang mendapat *sufiks* [-an] yaitu bentuk akhiran dari BJ, dan pada kata **pengeluarane** yang merupakan kata dasar dari bentuk BI yaitu **luar** ‘bagian dan sebagiannya yang bukan di dalam’ yang mendapat *konfiks* [pe-an], dan pada proses *konfiks* yang menjadi **pengeluaran** masih terdapat *sufiks* bentuk BJ yaitu [-e] sehingga menjadi **pengeluarane** menjadi bentuk BJ.

Data 55

- O₁ : “*Aritonang ditanya udah **ngambil** belum?*”
‘Aritonang ditanya sudah mengambil belum?’
- O₂ : “*Belum tahu aku*”
‘Belum tahu aku’ (Jambi/D55/15/05/10)

Pada data diatas IM ditunjukkan pada kata **ngambil** yaitu yang berasal dari kata bentuk BI yaitu **ambil** ‘mengambil; memungut’ yang mendapat imbuhan *prefeks* [-ng] sehingga menjadi **ngambil**, kata tersebut masih tetap dalam bentuk

BI, yang seharusnya kata tersebut cukup diucapkan dengan kata ‘*ambil*’ tanpa imbuhan *prefeks* [-ng].

4.1.3.3 Interferensi Tata Kalimat (Sintaksis)

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa. Interferensi sintaksis seperti ini tampak jelas pada peristiwa campur kode. Berikut adalah salah satu bentuk pembahasan datanya:

Data 56

- O₁ : “*Tekane kapan kae?*”
 ‘Sampai sini kapan?’
 O₂ : “*Satu minggu sudah*”
 ‘Sudah satu minggu’ (Jambi/56/01/05/10)

Pada data 56 diatas terdapat interferensi sintaksis terlihat pada tuturan O₂ yaitu pada kalimat “*Satu minggu sudah*” ‘Sudah satu minggu’ pada kalimat tersebut merupakan susunan kalimat berbentuk BMJ yang terlihat secara nampak pada susunan kalimat yang terbalik jika dibanding dengan susunan pada betuk BI.

Data 57

- O₁ : “*Aku dari arah Jogja ni aku di Solo, nak ke Sragen, aku turun mano?*”
 ‘Aku dari arah Jogja ini aku di Solo, mau ke Sragen aku turun mana?’
 O₂ : “*Dia disitu tanya namaku nantikan kalau nak peta disitulah dio*”
 ‘Dia disitu tanya namaku nanti kalau mau cari peta disitulah dia’
 (Jambi/57/13/05/2010)

Pada data di atas terdapat interferensi sintaksis terlihat pada penutur O₂ yaitu pada kalimat “*Dia disitu tanya namaku nantikan kalau nak peta disitulah dio*” ‘Dia disitu tanya namaku nanti kalau mau cari peta disitulah dia’ pada tuturan

disamping merupakan bentuk tuturan BMJ, seperti telah dikemukakan pada permasalahan-permasalahan sebelumnya bahwa pada struktur BMJ dengan BI terlihat jelas perbedaannya pada struktur kalimat BMJ spesifikasi bentuk struktur kalimatnya adalah terbalik, bisa dilihat pada kalimat tersebut pada keutuhan kalimat diatas terlihat rancu hal ini ditunjukkan pada kata *dia* yang terletak di depan kalimat yang disusul dengan kata *disitu* menjadi bentuk yang rancu, pada kata *dia* di awal kalimat menunjuk pada seseorang yang akan memperlihatkan peta kota Sragen dan *dia* yang terletak diakhir kalimat menunjuk pada benda yaitu peta.

Data 58

- O₁ : “*Cuma masalah dalam, o...tapi anu PTP kon mengeluarkan blader dimana itu yang Penerokan?*”
 ‘Cuma masalah jalan, o...tapi PTP suruh mengeluarkan blader dimana itu yang Penerokan?’
- O₂ : “*Mboten, Tanjung Lebar*”
 ‘Bukan, Tanjung Lebar’ (Jambi/D58/04/05/2010)

Pada data diatas terdapat interferensi sintaksis ditunjukkan pada tuturan oleh O₁ yaitu pada kalimat “*Cuma masalah dalam, o...tapi anu PTP kon mengeluarkan blader dimana itu yang Penerokan?*” ‘Cuma masalah jalan, o...tapi PTP suruh mengeluarkan blader dimana itu yang Penerokan?’ hal ini ditunjukkan pada susunan kalimat setelah tanda koma yaitu kalimat “*o...tapi anu PTP kon mengeluarkan blader dimana itu yang Penerokan?*” interferensi terjadi dikarenakan tersisipnya bahasa daerah yang masuk kedalam susunan kalimat tersebut, sisipan tersebut terlihat pada imbuhan kata **anu** dan kata **kon** yang berasal dari bentuk BJ.

4.1.3.4 Interferensi Tata Kata (Leksikal)

Mengingat pengertian interferensi leksikal adalah masuknya unsur kosakata dari suatu bahasa yang masuk kedalam bahasa yang lain (Maryono Dwiraharjo, 1993: 375 dalam Sudaryanto, dkk pada makalah kongres bahasa Jawa 1991). Interferensi leksikal yang selanjutnya disingkat IL sering terjadi dikarenakan penguasaan bahasa lebih dari satu yang menyebabkan sering terselipnya kosakata bahasa lain misal bahasa daerah Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Berikut adalah salah satu contoh data bentuk interferensi leksikal :

Data 59

- O₁ : “*Kabar tentang ufo*”
‘Kabar tentang uvo’
- O₂ : “*Ten tv niku bab krikil nggeh ngoten niku*”
‘Di tv itu bab batu kecil ya seperti itu’
- O₁ : “*Tapi neng ngisor ambyar kan?*”
‘Tapi dibawah hancur kan?’ (Jambi/D59/08/05/10)

Pada data diatas terdapat IL ditunjukkan pada penutur O₁ yaitu pada leksikon *ufo*, pada leksikon tersebut merupakan kata yang berasal dari BInggris yang artinya adalah ‘Benda Terbang Aneh (disingkat BETA, identik dengan makna dari istilah bahasa Inggris: Unidentified Flying Object disingkat UFO) atau sering kali disebut sebagai benda terbang tak dikenal adalah istilah yang digunakan untuk seluruh fenomena penampakan benda terbang yang tidak bisa diidentifikasi oleh pengamat dan tetap tidak teridentifikasi walaupun telah diselidiki’. Hal diatas terjadi dikarenakan pengetahuan si penutur tentang berita atau info yang penutur ketahui.

Data 60

- O₁ : “Bekerja **full**, sebulan, rong bulan, patang bulan we dari dulu”
 ‘Bekerja full, sebulan, dua bulan, empat bulan aja dari dulu’
 O₂ : “La dari pada ko ndhisik, mbok tampa kabeh”
 ‘La dari pada seperti dulu, kamu terima semua’ (Jambi/D60/20/05/10)

Pada data diatas terdapat IL yaitu terlihat pada kata yang bercetak tebal diatas yaitu kata **full** ‘penuh’, leksikon tersebut merupakan sisipan dari bahasa asing yaitu dari BIngg, kata tersebut mengalami penyerapan bahasa asing ke BI dikarenakan kata serapan tersebut bersifat praktis untuk dipelajari sehingga oleh penutur menggunakan kata tersebut dapat mewakili tuturan yang dimaksudkan.

Data 61

- O₁ : “Duwe kang aku kurang enak apa? Segala sesuatunya saya perhatikan, masuk Rumah Sakit tak rawatwalaupun jengkel, bojone masuk Rumah Sakit ya kita biayai, sedulur **tego patine ora tega larane** yo aku iki”
 ‘Punya kakak aku kurang enak apa? Segala sesuatunya saya perhatikan, masuk Rumah Sakit tak rawat walaupun jengkel, istrinya masuk Rumah Sakit saya biayai, saudara tega mati tetapi tidak tega sakitnya’
 O₂ : “Neng kuwi yo salah **tego patine ora tega larane**”
 ‘Tapi itu ya salah tega matinya tetapi tidak tega sakitnya’ (Jambi/D61/26/04/10)

Pada data diatas terdapat IL yaitu terjadi pada penutur oleh O₁ yaitu pada klausa **tego patine ora tega larane** yang termasuk dalam bentuk BJ yang biasa disebut dengan istilah *bebasan* dalam BI disebut dengan kata bermakna kiasan atau konotasi, klausa tersebut mengandung maksud yaitu bahwa seseorang terhadap orang lain atau masih terikat dengan ikatan persaudaraan yang melihat saudaranya tersebut sedang kesakitan tapi rasa peduli, rasa kesadaran tetap ada untuk saudaranya tersebut, mati seseorang tidak dapat ada yang mencegah, kita manusia hanya bisa mereka daya upaya duniawi untuk merawat secara baik dan

benar. Hal ini terjadi dikarenakan penutur tersebut masih lekat dengan BJ sehingga tuturan tersebut dipilih untuk mewakili apa yang menjadi maksud penutur.

Data 62

O₁ : “...pas pergantian jame cuma grimis mbak, dadi oleh wong do jejer-jejer neng *bedeng* mbak liat kembang api”

‘...pas pergantian jamnya cuma grimis mbak, jadi orang-orang pada berjajar di teras mbak lihat kembang api’

O₂ : “Berarti rame juga ya?”

‘Berarti ramai juga ya?’ (Jambi/D62/08/05/10)

Pada data diatas terdapat IL terlihat pada tuturan oleh O₁ yaitu ditandainya dengan sisipan kata bentuk BMJ yaitu pada kata *bedeng* ‘rumah yang disekat-sekat menjadi beberapa pintu dan biasanya disewakan atau dikontrakkan’.

4.1.3.5 Interferensi Tata Makna (Semantik)

4.1.3.5.a Interferensi Semantik Eksparsif

Interferensi semantik eksparsif terjadi karena bahasa repesien menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain penyerapan makna itu, misalnya konsep demokrasi, politik, revolusi dsb. Berikut adalah salah satu data beserta pembahasan interferensi semantik eksparsif :

Data 63

O₁ : “Ketika perubahan jaman dengan mencuatnya *markus* itu, pada akhirnya pada *introspeksi* diri kalau saling menyalahkan nggak ada habisnya”

‘Ketika perubahan jaman dengan mencuatnya markus itu pada akhirnya pada instropeksi diri kalau saling menyalahkan nggak ada habisnya’

O₂ : “Manjang terus”

‘Memanjang terus’

O₃ : “Satu *profesi* kalau saling menyalahkan gak pernah ada habisnya”

‘Satu profesi kalau saling menyalahkan tidak pernah ada habisnya’ (Jambi/D63/07/05/10)

Interferensi semantik terjadi pada penutur O₁ dan pada O₃, hal ini ditandainya dengan leksikon kata *markus*, *introspeksi*, dan *profesi*, data tersebut termasuk kedalam BI, pada leksikon *markus* merupakan istilah gabungan bentuk bebas, maksudnya pada leksikon tersebut merupakan penggabungan dua unsur atau lebih yang unsur-unsurnya dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas yang merupakan gabungan bentuk dasar, pada leksikon *markus* dengan bentuk dasar yaitu **markus** = makelar + kasus, pada kata dasar tersebut memiliki arti pada masing-masing kata yaitu **makelar** ‘perantara perdagangan atau orang yang menjualkan barang atau mencarikan pembeli’ dan pada kata **kasus** ‘perkara, peristiwa, keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara’, pada penjelasan data selanjutnya yaitu ditunjukkan pada leksikon *introspeksi* ‘peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya) diri sendiri’, dan pada data selanjutnya adalah leksikon kata *profesi* ‘keahlian atau pekerjaan’. Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan tingkat tutur penguasaan kosakata dan latarbelakang pendidikan penutur sehingga dapat menyebutkan peristilahan kata-kata polotik. Data-data diatas termasuk kedalam interferensi semantik bentuk BI.

Data 64

- O₁ : “*Kalau sekarang **paradigma** baru*”
 ‘Kalau sekarang paradigma baru’
- O₂ : “*La aku lihat itu **advokad** mau mbengi*”
 ‘La aku lihat advokad tadi malam’
- O₃ : “***Loyer** ya?*”
 ‘Loyer ya?’
- O₁ : “*Ah...**kuwi** pada wae*”
 ‘Ah...itu sama saja’ (Jambi/D64/20/05/10)

Pada data 64 diatas terdapat interferensi semantik terlihat pada penutur O_{1,2,dan3} terlihat pada leksikon kata *paradigma*, *advokad*, dan *loyer*, interferensi semantik ini termasuk dalam jenis tataran bentuk BI yang mengalami *importasi* dari bahasa asing untuk leksikon kata *advokad* dan *loyer*, pada leksikon *paradigma* merupakan bentukan dari BI sendiri yang artinya adalah ‘perubahan’, pada kata *advokad* bentukan BInya yaitu **advokat** ‘ahli hukum yang berwenang sebagai penasihat atau pembela perkara di pengadilan’, dan pada data selanjutnya adalah pada kata *loyer* atau *loyar* ‘pengacara, ahli hukum’. Interferensi semantik terjadi dikarenakan kemampuan para penutur yang memiliki banyak kosakata dalam bahasa bidang politik, peristiwa tutur ini terjadi saat rapat pembentukan koperasi desa di unit 1 desa Suka Makmur.

4.1.3.5.b Interferensi Semantik Aditif

Interferensi aditif terjadi dikarenakan munculnya bentuk baru yang berdampingan dengan bentuk lama tetapi tidak mengurangi nilai makna yang agak khusus misal: *Nyak* dalam bahasa Betawi adalah **ibu**, Mamak dalam BMJ berarti **ibu**, Berikut adalah pembahasan salah satu data yang ditemukan :

Data 65

- O₁ : “*Kemarin berapa Nyak yang nggak lulus?*”
 ‘Kemarin berapa Nyak yang tidak lulus?’
 O₂ : “*SMK Pertanian ada lima anak*”
 ‘SMK Pertanian ada lima anak’ (Jambi/D65/09/05/10)

Pada data diatas terdapat interferensi aditif yaitu ditunjukkan oleh penutur O₁ yaitu pada kata *Nyak*, kata **Nyak** merupakan bentuk tuturan dialek daerah Betawi yang artinya adalah ‘**ibu**’, munculnya kata tersebut tidak mengurangi nilai

makna yang khusus.hal tersebut terjadi dikarenakan penguasaan kosakata bahasa daerah asal si penutur.

Data 66

- O₁ : “*Riska kae wes mangkat rung?*”
 ‘Riska sudah berangkat belum?’
 O₂ : “*Dik Riska sudah di Lampung **mamak***”
 ‘Dik Riska sudah di Lampung ibu’ (Jambi/D66/01/05/10)

Pada data diatas terdapat interferensi aditif terlihat pada penutur O₂ yaitu ditunjukkan dengan kata **mamak**, bahasa tersebut merupakan bahasa bentuk BMJ yang mana artinya adalah ‘ibu’.

Data 67

- O₁ : “*Cam mano caranya lagi **Wak**?*”
 ‘Bagaimana caranya lagi Wak?’
 O₂ : “*Cara apa yang kamu tanyakan itu*”
 ‘Cara apa yang kamu tanyakan itu’ (Jambi/D67/10/05/10)

Pada data diatas terdapat interferensi aditif terlihat pada penutur O₁ yaitu terlihat pada kata **Wak**, kata tersebut merupakan bentuk BMJ yang artinya adalah ‘saudara tua dari bapak atau ibu berlaku untuk laki-laki atau perempuan’ dalam BJ yaitu ‘Pak Dhe dan Bu Dhe’.

4.1.4 Tingkat Tutur

Pada umumnya bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan O₁ yang berbeda berhubungan adanya tingkat sosial O₂ yang berbeda. Ada golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan golongan masyarakat lain yang dapat dihadapi secara biasa. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial itu berbeda-beda dari masyarakat yang satu ke

masyarakat yang lain, ada yang karena perbedaan kondisi tubuh, kekuatan, ekonomi, kekuasaan, derajat, pangkat, jabatan, politis, alur kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, kekhususan kondisi psikis, dan sebagainya. Adanya perbedaan rasa hormat atau takut yang tertuju kepada tipe orang yang berbeda-beda ini sering tercermin pada bahasa yang dipakai masyarakat itu. Faktor diatas merupakan faktor yang melatar belakangi timbulnya variasi pemakaian bahasa yang bertingkat-tingkat, dalam BJ disebut dengan *undha usuk basa*. Di lokasi transmigrasi terdiri dari banyak pendatang yang berasal dari pulau Jawa menyebabkan tuturan BJ masih sering digunakan untuk berkomunikasi dalam kesehariannya, sehingga masih dijumpainya BJ di lokasi transmigrasi di Kec Sungai Bahar. Berikut adalah beberapa contoh data beserta pembahasannya.

4.1.4.1 Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara O_1 terhadap O_2 , artinya O_1 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pekewuh*) terhadap O_2 , jadi untuk seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya terhadap O_2 tingkat *ngoko* inilah yang seharusnya dipakai. Berikut merupakan contoh data beserta pembahasannya:

Data 68

- O_1 : “*Plastik bu? ora go karung?*”
 ‘Plastik bu? tidak bawa karung?’
 O_2 : “*Ah ora omahe adoh*”
 ‘Ah tidak rumahnya jauh’ (Jambi/D68/17/05/10)

Pada data diatas merupakan tuturan berbentuk tingkat tutur ngoko, data tersebut berlangsung di lokasi pasar/kalangan yang hanya ada setiap satu minggu

sekali di lokasi transmigrasi, tuturan tersebut berlangsung antara penjual dan pembeli dimana dalam tuturan tersebut tidak ada pembatas antara penjual dan pembeli sehingga pilihan kata yang digunakan adalah BJ ngoko untuk menunjukkan tidak ada batasan antara penjual dan pembeli. Usia penutur dan pembeli diperkirakan sebaya atau hampir sama terlihat antara empat puluhan, pembeli atau penutur O₂ secara fisik terlihat berpenampilan sederhana.

Data 69

- O₁ : *“Jarene enake ngomong ngene iki ngko nak pasar malem wis bubar jarene anu...”*
 ‘Katanya enak ngomong seperti ini kalau nanti pasar malamnya sudah selesai katanya itu...’
- O₂ : *“Wis bubar jare arep pindah unit papat yo ora kacek to”*
 ‘Sudah selesai katanya mau pindah di unit empat ya sama saja’
 (Jambi/D69/22/05/10)

Pada data diatas merupakan bentuk tuturan ngoko yang terjadi pada saat menghadiri acara jagong bayi, tuturan tersebut terjadi sebelum acara dimulai, tuturan diucapkan oleh dua orang bapak-bapak yang kira-kira memiliki usia yang seajar, tuturan tersebut terjadi dikarenakan kontak antara mitra tutur dan penutur memiliki kesamaan latar belakang ekonomi dan kedudukan yang sama sebagai masyarakat sosial.

Data 70

- O₁ : *“Berarti aku rana kae nine sms kae ya?”*
 ‘Berarti aku kesana itu yang katanya sms itu ya?’
- O₂ : *“Iya-iya bener wong ya ora tak pethuk, pethuka ya percuma kok piye, dalane rusak”*
 ‘Iya-iya benar tidak saya jembput, jemputpun ya percuma kok gimana, jalannya rusak’ (Jambi/D70/06/05/10)

Pada tuturan diatas merupakan BJ ngoko, tuturan tersebut terjadi pada saat kunjungan penulis diajak oleh pamanya mengunjungi tempat saudara yang bertempat tinggal di unit 19 yang berjarak 37 km dari unit 1, latar belakang terjadinya perbincangan tersebut dikarenakan penutur dan mitra tutur berasal dari Jawa tepatnya berasal dari Jawa Tengah kota Salatiga, mereka masih bisa berkomunikasi menggunakan BJ atau bahasa ibunya walaupun keluarga ini sudah lama merantau di pulau Sumatra ini, namun dikarenakan lingkungan mereka selalu berdekatan dengan masyarakat yang berasal dari Jawa sehingga bahasa ibu tetap melekat pada diri mereka.

Data 71

- O₁ : *“Hehehe...jalur siji ki nek wis panas ki gampang pak, nek wis panas ki gampang nek urung panas ya urung”*
 ‘Hehehe...jalur satu kalau sudah panas itu mudah pak, kalau sudah panas itu gampang tapi kalau belum panas ya belum’
- O₂ : *“Ben lah dipanasi dikompur-kompuri kan ngono”*
 ‘Biarlah dipanasi dikompur-kompuri kan begitu’
- O₃ : *“Mosok desa kok adem wae di kenek-keneke kok meneng wae ki lak ya nemen men to”*
 ‘Masak desa kok dingin saja diseperti inikan kok diam saja itu kan keterlaluhan’ (Jambi/D71/01/05/10)

Pada peristiwa tutur diatas merupakan tuturan menggunakan BJ ragam ngoko, peristiwa ini terjadi pada saat rapat kecil antara masyarakat dan beberapa pengurus kelurahan, tuturan ini terjadi karena rapat yang terjadi tidak bersifat formal namun hanya musyawarah kecil saja, orang-orang yang hadir semua berasal dari kalangan yang sama yaitu masyarakat yang peduli akan keadaan lingkungan mereka, para penutur merasa sama tingkat derajatnya sehingga pilihan kata yang digunakan adalah ragam ngoko untuk melangsungkan komunikasi dan untuk lebih membuat akrab suasana.

commit to user

Data 72

- O₁ : “*Tapi nek enek kene ki nek ora bahan bangunan yo ikulah sperpark mobil ikulah, sedina arep golèk duwit telung juta we untunge ki wes entuk iku*”
 ‘Tapi kalau ada disini, kalau bukan bahan bangunan ya itu lah sperpark mobil itulah, sehari mau cari uang tiga juta saja untungnya itu sudah dapat’
- O₂ : “*Istilahe saingane ki isa ditampa ngono*”
 ‘Istilahnya itu saingannya bisa diterima gitu’ (Jambi/D72/08/05/10)

Pada data diatas merupakan bentuk tuturan ragam ngoko, hal ini terjadi disaat istirahat siang dirumah salah seorang warga, oleh para penutur merasa memiliki jenjang latarbelakang yang sama dan tingkat ekonomi yang sama sehingga dalam pemilihan kode tersebut dirasa tepat untuk saling berkomunikasi.

Data 73

- O₁ : “*Wis balik nJawa?*”
 ‘Sudah pulang ke Jawa?’
- O₂ : “*Iya wingi gur seminggu thok bolak-balik*”
 ‘Iya kemarin Cuma satu minggu saja, bolak-balik’ (Jambi/D73/11/05/10)

Pada data diatas merupakan BJ ragam ngoko yang terjadi antara penutur dan mitra tutur berusia sepadan, tidak ada rasa segan antara mereka yang bertutur, hal ini menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tuturnya.

Data 74

- O₁ : “*Mbak wedangmu ana njaba lo mbak*”
 ‘Mbak minummu ada di luar lo mbak’
- O₂ : “*O.Nggih pak*”
 ‘O.Iya pak’ (Jambi/D74/04/05/10)

Pada tuturan diatas oleh penutur O₁ menggunakan BJ ragam ngoko yang kemudian direspon oleh penutur O₂ menggunakan BJ ragam krama, hal ini

dikarenakan ada rasa segan antara O₂ terhadap O₁ karena faktor usia dan faktor derajat, pada O₁ ini lebih tua umurnya dibanding dengan O₂ dan tingkat derajat oleh O₁ ini adalah sebagai pamong desa yang sudah lama menjabat di desa tersebut sehingga rasa segan ada pada diri O₂ terhadap O₁.

4.1.4.2 Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*. Ia menunjukkan perasaan sopan secara sedang-sedang saja. Tingkat ini bermula adalah tingkat tutur *krama*, bagi kebanyakan orang tingkat *madya* ini dianggap tingkat yang setengah sopan dan setengah tidak sopan. Berikut adalah salah satu contoh permasalahan beserta pembahasannya :

Data 75

- O₁ : “*La kula kala wau pun balek maneh*”
‘La saya tadi sudah balik lagi’
- O₂ : “*Mboten isa anggere sing siji ora ana mboten isa*”
‘Tidak bisa kalau yang satu tidak ada tidak bisa’
- O₃ : “*Itu saja pak Basit suruh masuk*”
‘Itu saja pak Basit suruh masuk’ (Jambi/D75/15/05/10)

Pada data diatas terdapat BJ ragam *madya* terlihat pada O₁ dan pada penutur O₂ terhadap O₃, pada tuturan tersebut muncul dikarenakan rasa segan pada penutur pertama dan kedua dikarenakan penutur O₃ adalah orang yang terpandang di daerah tersebut dan dulu merupakan pengurus kelurahan lumayan lama sehingga rasa menghormati tetap ada.

Data 76

- O₁ : “*Kabar tentang ufo*”
‘Kabar tentang ufo’
- O₂ : “*Ten tv niku bab krikil lak nggeh ngoten niku*”
‘Di tv itu masalah batu kerikil ~~nya~~ seperti itu’ (Jambi/D76/15/05/10)

Pada data diatas terdapat tingkat tutur ragam *madya* terlihat pada penutur O₂ yaitu terlohat dari kata ***bab***, jika tuturan itu diucapkan dalam bentuk krama menjadi '***babagan***' 'permasalahan', hal ini terjadi karena penguasaan bahasa dan kosakata pada si penutur.

Data 77

- O₁ : "***Anu nggeh njenengan ngemopi wong-wong kuwi***"
 'Itu ya kamu nembusi orang-orang'
 O₂ : "***Hehehe... jalur siji ki nek wis panas ki gampang pak***"
 'Hehehe... jalur satu itu kalau sudah panas itu mudah pak'
 (Jambi/D77/01/05/10)

Pada data diatas terdapat tingkat tutur *madya* terlihat pada penutur O₁, hal ini terjadi dikarenakan oleh O₁ menghargai dan mengingat kerjasama dan perjuangan oleh O₂ terhadap kemajuan kemasyarakatan di lingkungannya, walaupun usia penutur pertama lebih tua terhadap penutur ke dua namun sifat menghargai perjuangan membuat O₁ menaruh empati terhadap O₂ sehingga kode yang tepat digunakan adalah ragam *madya* oleh O₁.

Data 78

- O₁ : "***Nak kene ki sinyal apa ta sing isa?***"
 'Kalau disini sinyal apa sih yang bisa?'
 O₂ : "***Simpati mbah Telkomsel***"
 'Simpati mbah Telkomsel'
 O₁ : "***Ko ngendi?***"
 'Dari mana?'
 O₂ : "***King mrika sak niki saget***"
 'Dari sana sekarang bisa' (Jambi/D78/05/05/10)

Pada data diatas terlihat ada tingkat tutur krama terlihat pada penutur O₂ pada tuturan yang paling akhir yang bercetak tebal menanggapi tuturan dari O₁,

pada data diatas terjadi dikarenakan status yang berbeda antara O₁ dan O₂ yaitu oleh O₁ merupakan majikan dari O₂, tuturan ini dipilih oleh O₂ dikarenakan untuk menghormati majikan dan menjaga kesopan satuan penutur O₂ sebagai bawahan dari O₁ sehingga kode tersebut dirasa tepat oleh penutur O₂. Latarbelakang tingkat perekonomian yang berbeda membuat penutur tersebut merasa segan terhadap majikannya yang telah dirasa memberikan pekerjaan buat penutur O₂ sehingga rasa menghormati ada pada diri penutur O₂.

Data 79

- O₁ : *“Pokoke fotone dadeke papat koyo ngana kae”*
 ‘Pokoknya foto dijadikan empat seperti kaya waktu itu’
 O₂ : *“Ngerti apa tidak?”*
 ‘Mengerti apa tidak?’
 O₃ : *“Ngertos”*
 ‘Tahu’(Jambi/D79/14/02/10)

Pada data diatas terdapat tuturan bentuk krama terlihat pada penutur O₃ yaitu pada kata *“Ngertos”* ‘Tahu’, hal ini terjadi dikarenakan faktor kesengajaan untuk menimbulkan rasa humor kepada O₁ sebagai istri dari O₃, tuturan tersebut bertujuan untuk menyatakan kesediaannya untuk mencetak foto sesuai dengan apa yang diinginkan O₁ selaku istrinya.

Data 80

- O₁ : *“Unit siji niku dugi unit dua-dua keceluke niku mBahar”*
 ‘Unit satu itu sampai unit dua puluh dua termasuk Bahar’
 O₂ : *“Berarti luas banget nggeh mbah area kecamatane, niku lo kan lokasine per unite kan pun luas, ribuan hektar”*
 ‘Berarti luas banget ya mbah area kecamatannya, itu lo kan lokasi per unitnya kan sudah luas, ribuan hektar’
 O₁ : *“Ahhhh...mpun mboten ribu malih, kathah sanget”*
 ‘Ahhhh...sudah tidak ribuan lagi, banyak sekali’ (Jambi/D80/25/05/10)

Pada data diatas merupakan tuturan bentuk ragam krama pada peristiwa tersebut terjadi antara penulis dengan penduduk yang sudah lama menetap di lokasi transmigrasi sejak pertama kali di buka lokasi transmigrasi di Sungai Bahar ini, usia mitra tutur atau penutur O₁ lebih tua dibanding penulis, hal ini terjadi dikarenakan antara penutur dan mitra tutur belum saling mengenal sehingga kode yang digunakan adalah bentuk ragam krama yang berfungsi saling menghormati antara pihak satu dan lainnya, perlu diketahui bahwa penutur O₁ berasal dari kota Jogjakarta sehingga penguasaan BJ masih terlihat dengan baik.

Data 81

- O₁ : “*Sekilo ulame pinten bu?*”
 ‘Satu kilo ayamnya berapa bu?’
 O₂ : “*Dua tiga, nggeh mbak?*”
 ‘Dua tiga, iya mbak?’
 O₁ : “*Mboten-mboten bu*”
 ‘Tidak bu’
 O₂ : “*lah mbok sekilo apa rong kilo*”
 ‘Lah mbok satu kilo apa dua kilo’ (Jambi/D81/15/05/10)

Pada tuturan diatas adalah BJ ragam *madya* yang terjadi antara penjual dan pembeli oleh O₁ berlaku sebagai pembeli dan oleh O₂ berlaku sebagai penjual. Pada O₁ bertutur menggunakan ragam krama sedangkan pada O₂ pada awal menanggapi tuturan pada O₁ menggunakan ragam krama dan untuk tuturan yang terakhir menggunakan ragam ngoko, hal ini dikarenakan situasi yang berubah karena penjual tidak berhasil merayu pembeli sehingga penjualpun merubah ragam tuturannya dari krama menjadi bentuk ngoko.

Data 82

- O₁ : “*Damel kiyambak bu?*”
 ‘Buat sendiri bu?’
 O₂ : “*Mboten mbak niki paketan ko nJawa, nJawa damel kiyambak*”

‘Tidak mbak ini paket dari Jawa, Jawa buat sendiri’
(Jambi/D82/15/05/10)

Pada data diatas merupakan tuturan BJ ragam *madya*, tuturan terjadi antara penjual dan pembeli, oleh O₁ sebagai pembeli dan O₂ sebagai penjual, dalam tuturan ini terjadi ragam *madya* dikarenakan terikat oleh faktor usia antara penjual yang lebih tua dari pembeli, dan oleh pembeli ini memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua sehingga tuturan yang sesuai untuk digunakan adalah ragam ini. Tuturan yang menunjukkan ragam *madya* ini adalah terdapatny imbuhan kata *ko* oleh penutur O₂ sehingga tuturan menjadi bentuk *madya*.

4.1.4.3 Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur krama adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) O₁ terhadap O₂, karena O₂ adalah orang yang belum dikenal, berpangkat, atau priyayi, berwibawa, dan lain-lain sebagai contoh yaitu antara murid dan guru, murid menggunakan ragam krama terhadap gurunya, pegawai krama terhadap kepalanya, pembantu rumah tangga krama terhadap majikannya dan lain-lain. Berikut beberapa contoh beserta pembahasannya :

Data 83

- O₁ : “*Jaler napa estri?*”
‘Laki-laki apa perempuan?’
O₂ : “*Niki anu pacul*”
‘Ini anu cangkul’
O₃ : “*Cowok berarti?*”
‘Cowok berarti?’
O₂ : “*Iyo*”
‘Iya’ (Jambi/D83/08/05/10)

Pada data diatas terdapat tingkat tutur ragam krama ditunjukkan pada penutur pertama yaitu “*Jaler napa estri?*” ‘Laki-laki apa perempuan?’, hal ini

terjadi dikarenakan pada O₁ merasa usianya lebih muda dibanding dengan mitra tuturnya, kode ini dipilih untuk menghormati para mitra tuturnya yang jauh lebih tua.

Data 84

- O₁ : “*Niki badhe nyuwun data statistik kependudukan, wonten pak mriki?*”
 ‘Ini mahu minta data statistik kependudukan, ada apa tidak pak disini?’
 O₂ : “*Wonten nanging mboten lengkap, nggeh niku sak entene mawon*”
 ‘Ada tapi tidak lengkap, ya itu seadanya saja’ (Jambi/D84/04/05/10)

Pada data diatas merupakan bentuk tuturan ragam BJ *krama*, peristiwa tersebut terjadi ketika penulis melakukan wawancara dengan kepala desa Mekar Sari Makmur, tuturan tersebut terjadi antara kedua belah pihak yang belum pernah ketemu dan belum saling mengenal sebelumnya sehingga kode tersebut dirasa tepat untuk melakukan komunikasi, disamping belum saling kenal tujuan dari tuturan tersebut pada O₁ untuk menunjukkan rasa sopan dan hormat terhadap kepala desa Mekar Sari Makmur atau sebagai mitra tutur O₂.

Data 85

- O₁ : “*Daleme pundi bu?*”
 ‘Rumahnya mana bu?’
 O₂ : “*Daleme PurbAlingGA*”
 ‘Rumahnya Purbalingga’
 O₁ : “*Sami kalih bue nika wau?*”
 ‘Sama ibu yang tadi?’
 O₂ : “*Bu Ramuin nika wau*”
 ‘Bu Ramuin itu tadi’ (Jambi/D85/30/04/10)

Pada data diatas merupakan tuturan BJ ragam *krama*, hal ini terjadi dikarenakan ada rasa hormat dan segan antara O₁ dengan O₂ yang dianggap lebih tua dan oleh O₁ yang baru saja mengenal O₂, hal ini bertujuan untuk menunjukkan rasa sopan dan hormat kepada mitra tutur yang baru saja dikenal oleh penutur.

4.2 Fungsi Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Penduduk Transmigrasi di Desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Provinsi Jambi

Telah dijelaskan pada bagian pertama sebagaimana telah dipaparkan data beserta pembahasan bagaimana bentuk alih kode, campur kode, interferensi beserta klasifikasinya, dan tingkat tutur yang terdapat didalam kelangsungan komunikasi keseharian para transmigran di Kec. Sungai Bahar yang terdiri dari berbagai pendatang dan asal-usul yang berbeda, dari kalangan kelas dan tingkat perekonomian yang berbeda, latar belakang pendidikan yang berbeda mengakibatkan terjadinya keragaman dan tingkat tutur yang berbeda antara penutur dan mitra tuturnya, kelangsungan komunikasi yang terjadi di lokasi transmigrasi sangat beragam diantaranya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Bahasa Melayu Jambi, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa, ketiga bahasa ini secara garis besar digunakan dalam komunikasi keseharian oleh para masyarakat transmigran. Berikut adalah data yang menunjukkan fungsi AK, CK, Interferensi, dan Tingkat tutur:

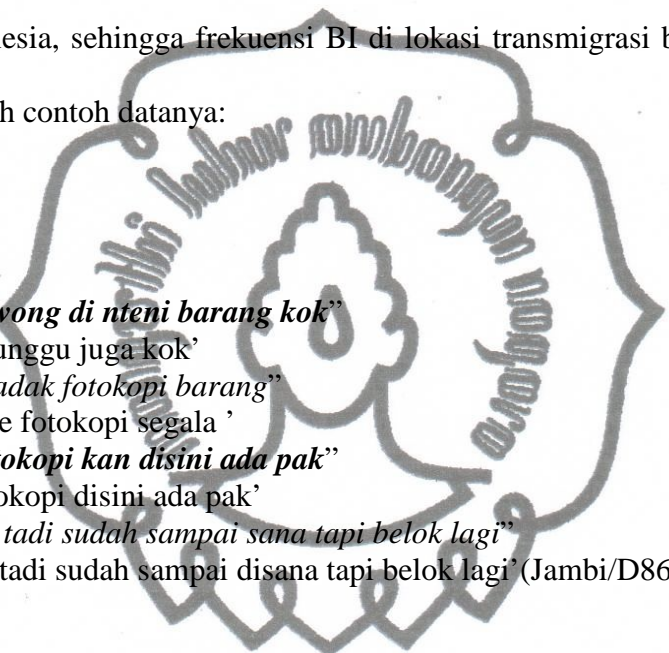
4.2.1 Fungsi Alih Kode

Perlu diketahui bahwa bahasa yang dominan dipakai oleh penduduk pendatang yang berasal dari pulau Jawa khususnya Jawa Tengah dialek Semarang ini secara garis besar bahasa yang dipakai adalah BI dan BJ, BJ tetap menjadi bahasa ibu yang mereka pergunakan untuk berkomunikasi sesama pendatang asal dari Jawa, namun disaat penutur Jawa bertemu dengan penduduk

yang berasal dari pulau Sumatra sendiri atau dari Sunda, Betawi secara otomatis penutur Jawa menggunakan BI untuk berkomunikasi. Peralihan kode dan percampuran kode sering terjadi dalam situasi yang seperti ini, disaat penutur Jawa dihadapkan dengan mitra tutur yang berasal dari bahasa ibu yang berbeda, hal yang dilakukan secara otomatis oleh penutur Jawa merubah kode tersebut menjadi BI, pemakaian BI dikarenakan BI merupakan bahasa Nasional oleh bangsa Indonesia, sehingga frekuensi BI di lokasi transmigrasi banyak dijumpai.

Berikut adalah contoh datanya:

Data 86

- 
- O₁ : **“Lawong di nteni barang kok”**
‘Ditunggu juga kok’
- O₂ : **“Ndadak fotokopi barang”**
‘Pake fotokopi segala’
- O₁ : **“Fotokopi kan disini ada pak”**
‘Fotokopi disini ada pak’
- O₂ : **“Iya tadi sudah sampai sana tapi belok lagi”**
‘Iya tadi sudah sampai disana tapi belok lagi’ (Jambi/D86/10/05/10)

Pada diatas terjadi alih kode BJ ke BI pada O₁ hal ini dikarenakan faktor kesengajaan untuk lebih mempermudah menyampaikan maksud penutur kepada mitra tuturnya, karena tuturan terjadi saat rapat akan dimulai sehingga percakapan yang terjadi pada saat itu lebih banyak menggunakan BI.

Data 87

- O₁ : **“Mana mamaknya Rin?kok nggak diajak?”**
‘Mana ibunya Rin?kok tidak diajak?’
- O₂ : **“Ibu di rumah, nggak ikut”**
‘Ibu di rumah, tidak ikut’
- O₁ : **“Gimana kabarnya?baik-baik aja kan? Ibu juga baik-baik aja di Jawa?”**
‘Bagaimana kabarnya?baik-baik saja kan? Ibu juga baik-baik di Jawa?’

- O₂ : “*Alhamdulillah baik-baik saja*”
 ‘Alhamdulillah baik-baik saja’
 O₃ : “*La ndi wedange kok mung siji?*”
 ‘Mana minumannya kok cuma satu?’
 O₁ : “*La iyo mbah iki si Dwi gawene mung siji*”
 ‘La iya mbah ini si Dwi buat minumannya’ (Jambi/D87/19/05/10)

Pada data diatas terjadi alih kode pada penutur O₁ karena pada penutur O₃ bertanya menggunakan BJ, pada sebelumnya menggunakan BJ saat berbicara pada penutur O₂. Hal ini berfungsi untuk menyeimbangkan mitra atau lawan tuturnya. alih kode yang terjadi adalah alih kode BI ke BJ.

Data 89

- O₁ : “*Kerinci ke kota Jambi sini berarti jauh ya? wah jarang pulang dong*”
 ‘Kerinci ke kota Jambi berarti jauh ya? Wah jarang pulang dong ’
 O₂ : “*Kalau libur cuma sebentar gak pulang, iyo lah jauh, apa lagi jalannya be rame*”
 ‘Kalau libur cuma sebentar tidak pulang, iya lah jauh, apa lagi jalannya saja ramai’ (Jambi/D89/09/05/10)

Pada data diatas terjadi peralihan kode pada penutur ke dua dikarenakan penutur tersebut berasal dari penduduk Jambi asli sehingga bahasa mengalami percampuran yang tidak teratur antara BI dan BMJ, hal ini terjadi secara sengaja oleh penutur.

4.2.2 Fungsi Campur Kode

Fungsi campur kode disini untuk mempermudah melangsungkan komunikasi dengan mitra tutur yang berbeda bahasa ibu dan kondisi multilingual yang menuntut para transmigran yang berasal dari Jawa ini bisa menguasai BI untuk mengimbangi mitra tutur, untuk menjaga hubungan komunikasi yang baik dan terjalinnya komunikasi yang lancar. Lingkungan multilingual membuat

dampak penggunaan bahasa menjadi bercampuran antara kode bahasa satu dan bahasa yang lain, berikut adalah contoh datanya:

Data 90

- O₁ : “*Dalan kana kae ngko ki malah isa tembus, wong dalan kana ki isa digawe **jalan lingkar***”
 ‘Jalan sana itu nanti malah bisa tembus, jalan disana kan bisa dibuat jalan lingkar’
- O₂ : “*Melu Batang Hari kok kana kae, arep ngemopi sapa? **Apa ya anggota dewan mau ngurus?***”
 ‘Ikut Batang Hari kok sana, mau ngemopi siapa? Apa ya anggota dewan mau ngurus?’
- O₁ : “*Halah paling yo mblegedrek*”
 ‘Halah paling ya mblegedrek’ (Jambi/D90/27/04/10)

Pada data terdapat campur kode BI ke dalam tuturan BJ, hal ini berfungsi untuk mempermudah dan memperlancar komunikasi antara penutur dalam menyampaikan pendapatnya. tuturan tersebut terjadi pada saat rapat RT di rumah informan.

Data 91

- O₁ : “*Menawi sak menika **pengantin** sampun wonten ing **pelaminan sumangga kaaturi dhaharan***”
 ‘Dikarenakan pengantin sudah ada dipelaminan, silahkan mengambil makanan’
- O₂ : “*Mari para hadirin semua, **mangga** tidak usah segan untuk bersantai pada acara kumpul **temanten** ini, bisa sambil menikmati makanan yang sudah disediakan*”
 ‘Mari para hadirin semua, mari tidak usah segan untuk bersantai pada acara kumpul penagntin ini, bisa sambil menikmati makanan yang sudah disediakan’ (Jambi/D91/21/05/10)

Pada data diatas merupakan peristiwa campur kode baik bentuk BI maupun BJ yang terjadi pada kedua penutur tersebut, hal ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas tuturan mereka kepada para pendengar yang

commit to user

hadir pada acara resepsi pengantin yang dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat pengguna bahasa, sehingga bahasa yang digunakan oleh pembawa acara adalah bahasa yang becampuran antara BI dan BJ, BJ masih tetap digunakan dalam acara resmi seperti ini dikarenakan masyarakat transmigran yang ada di lokasi tersebut di dominasi oleh pendatang dai Jawa.

4.2.2 Fungsi Interferensi

Gejala-gejala interferensi yang terjadi di dalam lokasi transmigrasi ini dikarenakan tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah-tengah masyarakat yang multilingual, beragam bahasa di lokasi ini yang telah membaaur dan bercampuran secara tidak teratur, didukung dengan pembelajaran bahasa yang kurang mendukung untuk pemahaman bahasa yang baik dan benar, pemeliharaan dan kelestarian bahasa ibu yang baik sangat kurang.

Dihadapkan dengan keadaan yang multi kultural, multilingual di dalam lokasi transmigrasi ini oleh para pendatang yang berasal dari Jawa yang dituntut untuk bisa menguasai bahasa lebih dari satu mengakibatkan tak jarang terjadinya interferensi atau percampuran bahasa yang terkadang terselip di dalam tuturan yang tanpa disadari oleh penutur Jawa sebagai kode yang dapat mewakili apa yang menjadi maksud tuturannya, pilihan kata, kosakata penutur dipengaruhi faktor latarbelakang pendidikan dan tingkat sosial kemasyarakatan penutur terhadap masyarakat yang lain apakah penutur tersebut sering berinteraksi dengan penutur lain atau tidak, perbendaharaan kata oleh penutur mempengaruhi frekuensi sering terjadinya interferensi. Hal ini berfungsi untuk mempermudah

penutur dalam menyatakan maksud apa yang menjadi tujuan pembicaraannya terhadap mitra tutur. Berikut adalah beberapa contoh datanya:

Data 92

- O₁ : “*nek **musim ujan** lah dalam mlenyek wae*”
‘Kalu musim hujan lah jalan jadi becek terus’
- O₂ : “*yo kuwi lah ngajuke **proposal**, nyilih **alat berat** go **nimbun** jalan wes dadi*”
‘Ya itu lah mengajukan proposal, pinjam alat berat buat nimbun jalan, sudah jadi’ (Jambi/D92/27/04/10)

Pada data diatas terdapat interferensi pada data yang bercetak tebal yaitu data yang berasal dari bentuk BI pada tuturan BJ, hal ini ditujukan untuk mempermudah menyatakan maksud dan bertujuan untuk mempermudah penutur dalam pemilihan kata.

Data 93

- O₁ : “*ketika memanfaatkan tanah yang **dikonveksi** oleh Pemerintah untuk kepentingan rakyat 20%*”
‘ketika memanfaatkan tanah yang dikonveksi oleh Pemerintah untuk kepentingan rakyat 20%’
- O₂ : “*Karepe ngono ning yo mboh*”
‘Maunya juga seperti itu tapi ya tidak tahu’ (Jambi/D93/11/05/10)

Pada data diatas pada penutur pertama menunjukkan penguasaan bahasa yang cukup bagus istilah dalam BI yang menyatakan maksud tertentu diucapkan untuk mempermudah apa yang menjadi maksud tuturannya. Hal ini juga dipengaruhi karena faktor latar belakang pendidikan dan tingkat sosial yang tinggi pada penutur.

4.2.2 Fungsi Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Telah disinggung pula pada bagian sebelumnya bahwa penggunaan BJ masih digunakan oleh para pendatang yang berasal dari Jawa, sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa BJ memiliki klasifikasi dan tingkatan kelas tuturan yang berbeda dari bentuk ragam *ngoko*, *madya*, dan *karma*, BJ sebagai bahasa ibu masih dipergunakan untuk berkomunikasi sesama pendatang Jawa walupun bahasa yang terjadi dilapangan sering biasa disebut dengan bahasa gadho-gadho karena bahasa yang bercampuran dan tidak teratur antara ragam ngoko, madya maupun krama, tuturan BJ berfungsi sebagai bahasa komunikasi keseharian oleh para pedatang Jawa yang mendominasi lingkungan tersebut seKecamatan Sungai Bahar, tak heran pula dijumpai oleh penulis bahwa pendatang yang berasal dari Medan bisa berhasa Jawa saat bertutur di pasar yang mana dipasar itu didominasi oleh penjual yang berasal dari Jawa, walaupun hanya satu atau dua bahasa pendatang dari Medan bisa bertutur BJ dengan cukup baik.

Tingkat tutur dalam kemasyarakatan orang Jawa berfungsi untuk mencerminkan rasa saling menghormati dan menilai antara satu dan lainnya, untuk menempatkan diri bagaimana harus bertutur dengan seseorang yang berkarakter berbeda-beda, saling menghargai dan menjaga kesopan santunan bertutur, melihat-lihat siapakah yang diajak bertutur pada saat itu, jadi dalam kelangsungan komunikasi orang Jawa memiliki tingkat dedikasi tuturan yang tinggi karena tidak asal-asalan bertutur. Berikut adalah beberapa contohnya:

Data 94

- O1 : “*Kae ana hiburan apa neh?*”
 ‘Ada hiburan apa itu?’
- O2 : “*Orgen tunggal, campursari padahal sing lanang wong Bugis sing wedok wong Batak lagune campursari*”
 ‘Orgen tunggal, campursari, padahal yang laki-laki orang Bugis yang perempuan orang Batak lagunya campursari’
- O1 : “*Lah gek piye jane ki?*”
 ‘La gimana itu’
- O2 : “*Wong sing ngrungoke padha bingung*”
 ‘Orang yang mendengarkan pada bingung’ (Jambi/D94/03/05/10)

Pada data diatas terjadi pada saat siang hari dan suasana terlihat santai, tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur merupakan bentuk ragam BJ ngoko, hal ini dikarenakan faktor usia yang terpaut tidak jauh melainkan seajar, keakraban yang terjadi antara penutur dan mitra tutur membuat ragam ini dirasa cocok untuk digunakan.

Data 95

- O1 : “*Makan, sayuran ngoten niku nggeh onten mbah?*”
 ‘Makan, sayuran begitu juga ada mbah?’
- O2 : “*Makane niku wau ten mes pegawai kebun sawet angsal panganan enak-enak*”
 ‘Makanya itu tadi di mes pegawai kebun sawit dapat makanan enak-enak’ (Jambi/D95/13/05/10)

Pada data diatas merupakan bentuk tuturan ragam krama madya yaitu tuturan yang setengah krama dan setengah ngoko, namun lebih banyak kadar kramanya ketimbang ngoko, maka dari itu disebut ragam krama madya. Hal ini terjadi dikarenakan penutur pertama dan kedua belum saling mengenal, hal ini berfungsi untuk memberikan rasa saling menghormati antara penutur.

Data 96

“Adhicara inggih menika adhicara tunggal ingkang kawastanan nun inggih dhaup pinang temanten sarimbit, menika hanetepi darmaning upacara atepungaken luhuraken wonten budaya Kejawen para rawuh ‘Acara yaitu acara tunggal yang disebut dengan temu pengantin sepasang, hal ini untuk menunjukkan darmanya kepada leluhur budaya Kejawen para hadirin ’(Jambi/D96/24/05/10)

Pada data diatas merupakan data cuplikan tuturan yang digunakan oleh pambiwara atau pembawa acara yang ada di daerah transmigrasi, bahasa yang digunakan cukup baik namun tidak sebaik seperti yang digunakan di lingkungan aslinya yaitu Jawa, hal ini terjadi karena dampak dari pengaruhnya bahasa-bahasa dan lingkungan yang tidak mendukung untuk setiap acara resmi menggunakan bahasa Jawa tersebut sehingga minim ditemukan orang yang masih bisa menggunakan BJ ragam krama ini. Bahasa yang sudah jauh dari pusat budaya asalnya membuat bahasa tersebut mengalami percampuran yang tidak teratur, walaupun masih digunakan namun tetap saja mempengaruhi adanya perubahan struktur atau pilihan kata yang kadang terdengar tidak tepat pemakaiannya seperti pada data diatas, bahasa yang pada dasarnya adalah merupakan bahasa ragam krama namun masih terdapat juga sisipan-sisipan bahasa ragam yang sama namun tingkat tuturnya berbeda, sehingga membuat keutuhan kalimat tersebut terdengar agak janggal didengarkan.

4.3 Faktor dan Fungsi Penggunaan Bahasa Jawa oleh Penduduk Transmigrasi di Desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Provinsi Jambi

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa penggunaan BJ tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia yang terdapat pemukiman orang Jawanya, di daerah transmigrasi di pulau Sumatra khususnya di Provinsi Jambi, Kecamatan Sungai Bahar, desa Mekar Sari Makmur yang didominasi oleh pendatang yang berasal dari pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, BJ digunakan untuk berkomunikasi dalam kesehariannya, penggunaan BJ dipengaruhi beberapa faktor yang akan dibahas lewat delapan komponen tutur yaitu SPEAKING sebagai berikut:

Data 97

- O1 : “*Cah kae ndelenge nek sinau ora pati open, lulus ora?*”
‘Anak itu kelihatannya belajar tidak terlalu rajin, lulus tidak?’
- O2 : “*Lulus ning ya nilaine mepet, pas-pasan*”
‘Lulus tapi ya nilainya pas-pasan’
- O1 : “*Piro mau? Basa Inggris enem, IPAné limo, yo mung pas wae ta*”
‘Berapa tadi? Bahasa Inggris enam, IPAnya lima, ya Cuma pas saja’
- O3 : “*Syaraté lima koma nol nggeh?*”
‘Syaratnya lima koma nol ya?’
- O1 : “*Iyo mung pas wae pokoke*”
‘Iya Cuma pas saja kok(Jambi/D97/20/05/10)’

Setting and scene : tuturan tersebut terjadi pada sore hari di salah satu rumah warga, situasi yang terjadi adalah situasi santai karena pada jam-jam istirahat dan kegiatannya cuma bersantai saja di rumah. **Participants** : O₁ adalah pemilik rumah, usia penutur ini diperkirakan sekitar 40an tahun, penutur ini berasal dari kalangan sosial yang sedang-sedang saja, pada O₂ adalah selaku
commit to user

mitra tutur ke dua adalah tetangga dari penutur pertama, usia terpaut lebih muda dibanding dengan penutur pertama, pada mitra tutur yang ke tiga atau O₃ adalah penulis, usia terpaut lebih muda dibanding kedua partisipan. Penutur-penutur diatas berasal dari kelas sosial yang sederajat. **Ends** : tujuan dari percakapan diatas adalah hanya perbincangan biasa yang tidak mengarah pada perbincangan yang serius. **Act sequences** : tuturan tersebut berbentuk ujaran BJ ragam ngoko, penggunaannya secara lisan dan bertutur secara bergantian. Tuturan yang diucapkan tidak keluar dari alur pembicaraan atau topik pembicaraan.

Key : nada yang digunakan adalah nada santai karena pada saat tuturan terjadi suasananya adalah suasana bersantai dan hanya sekedar mengobrol biasa. **Instrumentalities** : interaksi pada percakapan diatas disampaikan secara lisan dan berdialog. **Norm of Interaction and Interpretation** : percakapan yang terjadi adalah percakapan ringan, antara penutur satu dan lainnya saling menginterpretasikan gagasan yang ingin diutarakan. **Genre** : penutur dan mitra tutur bercakap saling bergantian dan bertatap muka sehingga berlangsunglah dialog antara mereka. Dilihat dari pembahasan diatas bahwa dalam keseharian masyarakat yang berasal dari Jawa menggunakan BJ sebagai bahasa komunikasi dalam kesehariannya.

Data 98

- O₁ : “Acarane digawe piye? sing penting rewang nyumbang tenaga ya”
 ‘Acaranya dibuat gimana? yang penting menyumbang tenaga saja’
- O₂ : “La nggih acarane kok didamel mung ngoten nika nggih”
 ‘La iya acaranya kok dibuat Cuma seperti itu ya’
- O₁ : “Merga sing nduwe omah ndablek kabeh”
 ‘Karena yang punya rumah orangnya ndablek semua’
- O₃ : “Wis padha-padha ndableke”
 ‘Sudah sama-sama ndablek’ (Jambi/D98/20/05/10)

Setting and scene : tuturan diatas terjadi di salah satu rumah informan pada waktu pagi hari menjelang siang, sekitar pukul 10.00 WIB, situasi yang terjadi adalah santai. **Participants** : O₁ dan O₃ merupakan pasangan suami istri, O₁ adalah suami dari O₃ dan oleh O₂ adalah tetangga yang mendatangi rumah O₁ ini. Pada O₂ memiliki tingkat sosial dibawah penutur pertama. O₁ berasal dari kalangan sosial menengah ke atas. **Ends** : tujuan dari tuturan tersebut adalah menceritakan tetangga sebelah yang akan melaksanakan khajatan, bagaimana acara yang telah disusun, karena O₁ adalah selaku sebagai coordinator acara sehingga penutur O₂ tadi yang merasa belum tahu tentang informasi pembagian tugas mendatangi rumah O₁. **Act sequences** : tuturan tersebut berbentuk ujaran BJ ragam ngoko, penggunaannya secara lisan dan bertutur secara bergantian, namun pada penutur O₂ menggunakan ragam Krama karena memiliki rasa hormat terhadap penutur O₁. Tuturan yang diucapkan tidak keluar dari alur pembicaraan atau topik pembicaraan.

Key : nada yang digunakan adalah nada santai karena pada saat tuturan terjadi suasananya adalah suasana santai dan hanya sekedar mengobrol biasa untuk mengetahui informasi lebih lanjut untuk penutur O₂ terhadap O₁.

Instrumentalities : interaksi pada percakapan diatas disampaikan secara lisan dan berdialog bertatap muka antara penutur dan mitra tutur.

Norm of Interaction and Interpretation : percakapan yang terjadi adalah percakapan ringan, percakapan untuk mendapatkan informasi tentang pembagian tugas untuk acara khajatan di rumah tetangga. **Genre** : penutur dan mitra tutur bercakap saling bergantian dan bertatap muka sehingga berlangsung dialog antara mereka. Dilihat dari pembahasan diatas bahwa dalam keseharian

masyarakat yang berasal dari Jawa menggunakan BJ sebagai bahasa komunikasi dalam kesehariannya.

Data 99

O1 : “*Jajal kowe takok’o Wawan harga jual minggu iki piro, mesti ora mudheng, ning mbok takoki minggu iki kowe wes ngentekke duwit bapakmu piro, jawabe wolungatus*”

‘Coba kamu Tanya Wawan harga jual minggu ini berapa, pasti tidak atahu, tapi coba kamu Tanya minggu ini kamu sudah habisin uang bapakmu berapa, jawabnya delapan ratus’

O2 : “*hi..hi..hi..ngentek-ngentekke duwite bapake wae neng kost*”

‘hi..hi..hi..hi..menghabiskan uang bapaknya saja di kost’

O1 : “*Wingi Samsul mincing oleh iwak gedhe banget*”

‘Kemarin Samsul mincing dapat ikan besar sekali’

O2 : “*Iki fotone? gedhe temen ya? la kok mung diteri buntute ki piye?*”

‘‘Ini fotonya? besar bener ya? la kok cuma dikirim ekornya saja tu gimana?’ (Jambi/D99/19/05/10)

Setting and scene : tuturan terjadi di rumah kontraan salah satu informan di area kampus Universitas Jambi (UNJA). Tuturan berlangsung pada waktu malam hari, situasi yang terjadi adalah situasi santai karena pada saat jam-jam santai dan istirahat. **Participants** : O₁ adalah yang mengontrak di lokasi tersebut, sedangkan O₂ adalah teman dari O₁, usia mereka masih muda sekitar 20an tahun, mereka terpaut tidak terlalu jauh usianya. Mereka berasal dari sosial dan pendidikan yang sama. **Ends** : tujuan darai percakapan diatas hanyalah percakapan santai biasa dan tidak mengarah pada pokok permasalahan yang penting. Percakapan yang terjadi hanya ngobrol tidak menentu pokok pembicaraannya.

Act sequences : tuturan tersebut berbentuk ujaran BJ ragam ngoko, penggunaanya secara lisan dan bertutur secara bergantian, pada tuturan tersebut terlihat akrab antara penutur dan mitra tuturnya sehingga ragam ngoko merupakan ragam yang tepat untuk digunakan. **Key** : nada yang digunakan adalah nada santai

karena pada saat tuturan terjadi suasananya adalah suasana santai dan hanya sekedar mengobrol biasa. **Instrumentalities** : interaksi pada percakapan diatas disampaikan secara lisan dan berdialog bertatap muka antara penutur dan mitra tutur. **Norm of Interaction and Interpretation** : percakapan yang terjadi adalah percakapan ringan, percakapan sekedar mengisi waktu kosong bersama teman. **Genre** : penutur dan mitra tutur bercakap saling bergantian dan bertatap muka sehingga berlangsunglah dialog antara mereka.

Pada percakapan yang terjadi diatas adalah percakapan antara anak yang merupakan keturunan Jawa yang biasa disebut dengan *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatra) ini berkomunikasi antar sesama asal menggunakan bahasa ibu mereka yaitu BJ, hal ini menunjukkan bahwa anak keturunan dari Jawapun menggunakan BJ untuk berkomunikasi.

Data 100

- O₁ : “*Tiyang-tiyang do yasinan niku nggeh dho tumbas niki*”
 ‘Orang yasinan itu pada beli ini juga’
- O₂ : “*Krupuk urang malah do ora seneng, senenge rambak ngene iki*”
 ‘Krupuk urang pada tidak suka, sukanya rambak seperti ini’
- O₁ : “*Nggih mang mendet plastike*”
 ‘Iya ambil saja plastiknya’
- O₃ : “*Damel kiyambak buk*”
 ‘Buat sendiri buk’
- O₁ : “*Mbote niki paketan king nJawa, nJawa damel kiyambak*”
 ‘Tidak, ini paketan dari Jawa, Jawa buat sendiri’ (Jambi/D100/18/05/10)

Setting and scene : tuturan yang terjadi diatas adalah di *pasar kalangan* (pasar yang hanya ada seminggu sekali di setiap unitnya) di unit V pada pagi hari. Suasana yang terjadi adalah suasana penuh dengan semangat karena pada pagi itu pasar baru saja dibuka dan banyak pembeli yang berdatangan. **Participants** : O₁ selaku sebagai penjual, O₁ dan O₃ adalah selaku sebagai pembeli. Semua sama-sama berjenis kelamin perempuan, usia antara penutur O₁ dan O₂ terpaut tidak

terlalu jauh, diantaranya adalah umur 40an tahun, sedangkan pada penutur O₃ berusia 23 tahun. **Ends** : tujuan dari percakapan diatas adalah menerangkan dagangan yang dijual kepada pembeli, bahwa krupuk yang dijual itu berasal dari Jawa yang dipaketkan ke Sumatra untuk dijual, karena banyak peminat beli krupuk jenis itu, dalam BJnya krupuk itu adalah 'rambak' (krupuk yang terbuat dari beras). **Act sequences** : tuturan tersebut berupa BJ ragam ngoko dan krama, pad atuturan antara penutur O₁ dan penutur O₂ menggunakan ragam krama karena pada O₃ yang memiliki usia lebih muda dari penutur O₁ sehingga ragam yang tepat untuk digunakan adalah ragam krama untuk menunjukkan rasa hormat.

Key : nada yang digunakan adalah nada yang penuh dengan semangat karena oleh O₁ menjelaskan dagangannya kepada mitra tutur atau pembeli.

Instrumentalities : interaksi pada percakapan diatas disampaikan secara lisan dan berdialog bertatap muka antara penutur dan mitra tutur, saling bertransaksi antara penjual dan pembeli. **Norm of Interaction and Interpretation** : percakapan yang terjadi adalah percakapan menerangkan dan bertanya antara penutur dan mitra tutur hingga proses jual beli berlangsung. **Genre** : penutur dan mitra tutur bercakap saling bergantian dan bertatap muka sehingga berlangsung dialog antara mereka.

Tuturan yang terjadi di pasar kalangan menunjukkan bahwa di pasarpun banyak yang menggunakan BJ hal ini terjadi karena lokasi tersebut di dominasi oleh pendatang yang berasal dari Jawa, sehingga banyak masyarakat yang menggunakan BJ dalam komunikasi kesehariannya.

Dari pembahasan SPEAKING diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa di lingkungan tersebut masih sama halnya digunakan berkomunikasi seperti di Jawa. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan BJ adalah sebagai berikut:

1. Berkomunikasi antar sesama pendatang yang berasal dari pulau Jawa khususnya Jawa Tengah dan sekitarnya menggunakan Bahasa Indonesia.
2. Bahasa ibu yaitu Bahasa Jawa digunakan karena para transmigran di Kecamatan Sungai Bahar didominasi oleh penduduk yang berasal dari Jawa.
3. Pada dasarnya para transmigran yang ada dilokasi tersebut berusia dewasa dan tua sehingga bahasa ibu tetap melekat dan dipakai untuk berkomunikasi dalam kesehariannya.
4. Program transmigrasi yang terhitung belum terlalu lama yang dibuka semenjak tahun 1986 membuat para pendatang dari Jawa dan dikarenakan pendatangnya pun mayoritas juga orang Jawa, dan bertemunya pun dengan rombongan dari Jawa, orang Jawa tersebut dengan bahasa ibu yang sama sehingga membuat masyarakat transmigrasi tetap menguasai BJ dengan baik hingga sekarang.
5. Generasi kedua yang terlahir di daerah transmigran atau yang biasa disebut dengan ***Pujakesuma*** (putra Jawa kelahiran Sumatra) untuk kelas perekonomian yang tinggi, untuk anak yang kuliah di Jawa pasti bisa berbahasa Jawa atau bisa dibilang untuk anak-anak yang sering diajak bolak-balik pulang Jawa anak tersebut dapat menguasai BJ walaupun bahasanya bercampuran dan kasar, hal ini berbanding terbalik untuk anak yang lahir di Sumatra dengan turunan Jawa namun tidak pernah pulang ke

Jawa, anak tersebut tidak dapat bertutur menggunakan BJ, untuk generasi ketiga yang sekarang usianya masih muda bahasa yang dikuasai adalah BI.

Pada dasarnya penggunaan BJ di lokasi transmigrasi di Kecamatan Sungai Bahar berfungsi untuk komunikasi antar sesama pendatang dari pulau Jawa pada khususnya, sehingga penggunaan bahasa di sanapun tetap menggunakan BJ.

Fungsi penggunaan bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi sebagai alat komunikasi antar penduduk pendatang yang berlatarbelakang dari asal usul yang berbahasa ibu sama yaitu BJ.
2. Untuk para orang tua yang usianya lebih dari 50tahun dalam penggunaan BJ, mereka mendapatkan tempat untuk berkomunikasi menggunakan BJ.
3. Menunjukkan identitas asal-usul mereka.
4. Terpelihara kelestarian BJ walaupun pengucapan dan penggunaan BJ tidak sebaik dan benar seperti berada di daerah asalnya yaitu Jawa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur, Kecamatan Sungai Bahar secara garis besar yang ditinjau dari segi alih kode, campur kode, dan tingkat tutur masyarakat transmigrasi diantaranya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. **Pembahasan bentuk** alih kode, campur kode, interferensi, dan bentuk tingkat tutur yaitu dapat disimpulkan bahwa pada **sub permasalahan bentuk alih kode ditemukan** alih kode yaitu dengan bagian klasifikasi alih kode BJ ke dalam BI, alih kode BI ke dalam BJ, dan alih kode BI ke dalam BMJ, pada **sub permasalahan bentuk campur kode ditemukan** dengan bagian klasifikasi bentuk CKK , dengan bagian bentuk CKK BJ bercampur BI, CKK BI bercampur BJ, CKK BI bercampur BMJ, klasifikasi bentuk CKF yaitu bentuk CKF BJ bercampur BI, CKF BI bercampur BJ, CKF BI bercampur BMJ, klasifikasi bentuk CKR, klasifikasi CKB, **sub permasalahan bentuk interferensi ditemukan** dengan klasifikasi bentuk IF, IM, interferensi sintaksis, IL, dan pada interferensi semantik yaitu dengan bentuk interferensi semantik eksparsif, dan interferensi semantik aditif. Pada **sub permasalahan**

bentuk tingkat tutur BJ ditemukan dengan klasifikasi bentuk ngoko, bentuk madya, bentuk krama.

2. **Pembahasan fungsi** alih kode, campur kode, interferensi, dan tingkat tutur pada masyarakat transmigrasi dapat disimpulkan bahwa alih kode, campur kode, dan interferensi sering terjadi di dalam lingkungan yang multi lingual yang sudah membaur dan berintegrasi antara bahasa daerah satu dengan bahasa daerah yang lain sehingga tak dapat dipungkiri bahwa alih kode, campur kode dan interferensi sering terjadi dalam keadaan seperti ini, hal ini bertujuan untuk mempermudah komunikasi antar sesama masyarakat yang tidak berasal-usul sama, untuk mengimbangi, menyesuaikan pihak kedua atau mitra tuturnya, hal ini terjadi juga karena pengaruh lingkungan, untuk menjaga keakraban antara penutur dan mitra tutur, untuk kelancaran berlangsungnya komunikasi.fungsi tingkat tutur pada masyarakat Jawa yang ada di lokasi transmigrasi bertujuan untuk komunikasi dalam keseharian penduduk pada blok lokasi khusus Jawa, untuk menunjukkan identitas diri penutur, saling menjaga, menghargai antar penutur dan mitra tutur, menjaga kesopan santunan.

3. **Faktor dan fungsi penggunaan BJ** oleh masyarakat transmigrasi yang berada di desa Mekar Sari Makmur dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya BJ adalah bahasa ibu yang dibawa oleh masyarakat yang berasal dari pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, bahasa yang mencerminkan budaya, jati diri dimana pendatang tersebut berasal karena lokasi transmigrasi di desa Mekar Sari Makmur didominasi oleh pendatang yang berasal dari Jawa sehingga BJ

digunakan untuk kelangsungan komunikasi dalam kesehariannya, fungsi yang didapat adalah tetap dipergunakannya BJ sebagai bahasa baku oleh para pendatang dari Jawa untuk komunikasi baik di dalam kesehariannya di lingkungan keluarga maupun komunikasi antar tetangga, BJ tetap lestari, dijaga, dan dipergunakan untuk berlangsungnya komunikasi walaupun berada jauh dari pusat budaya dan asal-usul bahasa ibunya, sehingga penelitian tentang bahasa daerah bukan merupakan sesuatu yang sia-sia belaka namun kita dapat mengetahui seberapa jauh bahasa ibu yaitu BJ dipergunakan di daerah yang jauh letaknya dari pusat kebudayaan bahasa ibu tersebut,

5.2 Saran

Mengingat penggunaan BJ yang hampir tersebar di nusantara dari Sabang hingga Merauke yang terdapat pemukiman orang Jawanya merupakan suatu pengamatan yang sangat berarti dan bukan merupakan upaya yang sia-sia namun untuk mengetahui seberapa besar bahasa Jawa digunakan, sejauh mana kebudayaan Jawa beserta bahasanya dilestarikan oleh penduduk yang berasal dari Jawa, sehingga tidak ada salahnya penelitian berikutnya untuk mengamati seberapa besar potensi BJ atau bahasa daerah digunakan di provinsi-provinsi lain di luar Jawa atau diluar pulau Jawa, bagaimana bentuk kebudayaan Jawa yang ada disana, walupun penelitian tersebut memerlukan upaya pelacakan yang sistematis, penelitian butuh kesabaran, ketelitian, tekad, mental, fisik dan diimbangi rasa penuh tanggung jawab dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi di lapangan.